



**KAJIAN FEMINISME NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**NADIA CITRA WIRANDINA**

**NPM: 136210853**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KAJIAN FEMINISME NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

Dipersiapkan Oleh

Nama : Nadia Citra Wirandina  
NPM : 136210853  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

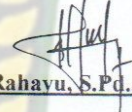
Pembimbing Utama



Dr. H. Sudirman Shomary, M.A.,

NIDN 0010056502

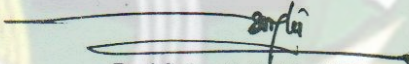
Pembimbing Pendamping



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1009098403

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.,

NIDN : 1019078001

Skripsi telah diterima satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
November 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj Tity Hastuti, M.Pd.,

NIDN : 0011095901

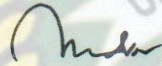
SKRIPSI

KAJIAN FEMINISME NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

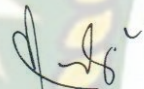
Nama : Nadia Citra Wirandina  
NPM : 136210853  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama



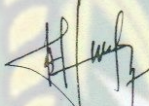
Dr. H. Sudirman Shomary, M.A.,  
NIDN 0010056502

Anggota Tim



Noni Andriyani, S.S., M.Pd.  
NIDN 1011068304

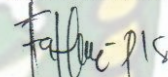
Pembimbing Pendamping



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1009098403




Drs. Jamilin Tinambunan., M.Ed.  
NIDN 0003055801



Dr. Fatmawati, S.Pd. M.Pd.  
NIDN 1021038801

Skripsi telah diterima satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
November 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj Tity Hastuti, M.Pd.,  
NIDN :0011095901



## SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Nadia Citra Wirandina  
NPM : 136210853  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 25 November 2020

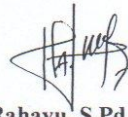
Pembimbing I/Sponsor



Dr. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN 0010056502

Pembimbing II/Co. Sponsor



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1009098403

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

---

SURAT KETERANGAN

Nomor : 418/PSPBSI/XII/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Nadia Citra Wirandina

NPM : 136210853

Judul Skripsi : Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 11 Desember 2020

Ketua Program Studi,



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Nadia Citra Wirandina

NPM : 136210853



Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing Utama : Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Judul Skripsi : Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	24 Maret 2019	Bimbingan Proposal Secara Keseluruhan	
2	10 April 2019	Perbaikan Kata Pengantar dan Daftar isi	
3	20 April 2019	Perbaikan Masalah dan Teknik Penulisan	
4	24 Desember 2019	ACC Ujian Proposal	
5	20 Januari 2020	Bimbingan Skripsi Secara Keseluruhan	
6	16 Februari 2020	Perbaikan Teknik Penulisan	
7	24 Maret 2020	Perbaikan Latar Belakang	
8	10 April 2020	Perbaikan Simpulan, Hambatan Dan Saran	

9	24 Mei 2020	Perbaiki Daftar Pustaka	
10	20 November 2020	ACC Pembimbing I Untuk Ujian Skripsi	

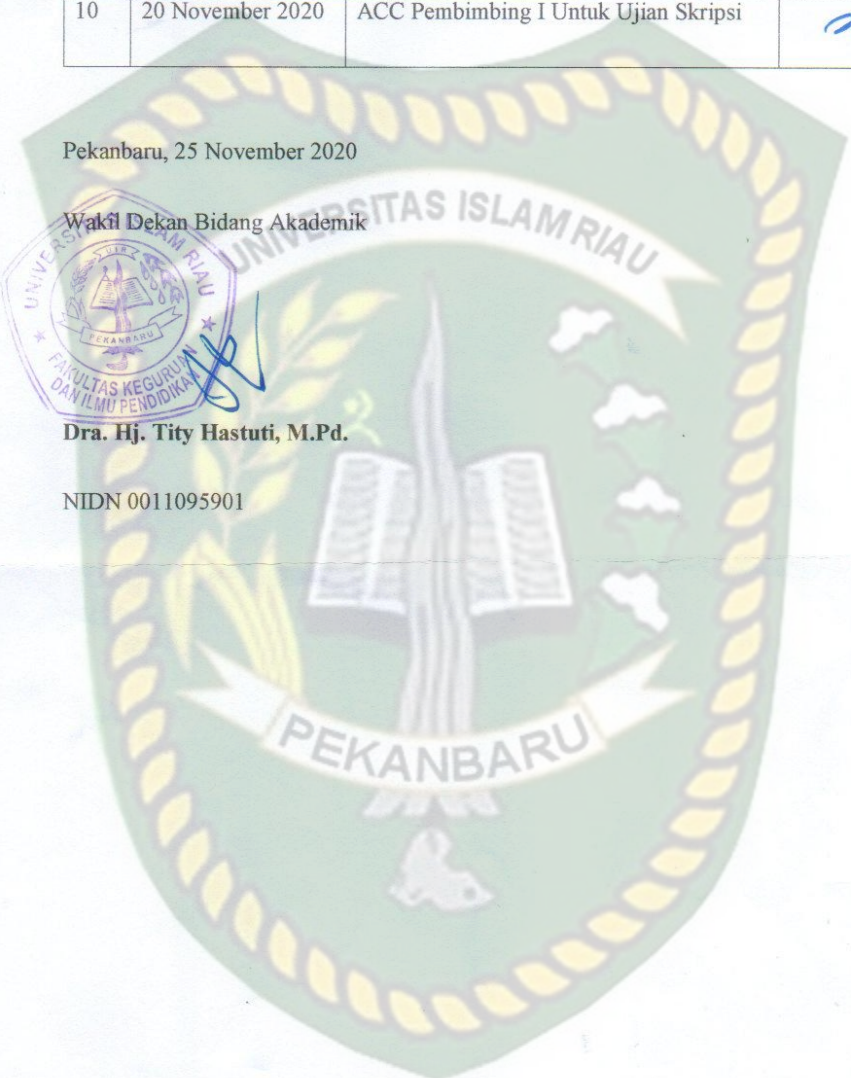
Pekanbaru, 25 November 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd.**

NIDN 0011095901



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Nadia Citra Wirandina

NPM : 136210853

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing Pendamping : Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	23 Maret 2019	Bimbingan Proposal Secara Keseluruhan	
2	12 April 2019	Perbaikan Kata Pengantar dan Daftar isi	
3	22 April 2019	Perbaikan Masalah dan Teknik Penulisan	
4	28 Desember 2019	ACC Ujian Proposal	
5	24 Januari 2020	Bimbingan Skripsi Secara Keseluruhan	
6	20 Februari 2020	Perbaikan Teknik Penulisan	
7	27 Maret 2020	Perbaikan Latar Belakang	
8	14 April 2020	Perbaikan Simpulan, Hambatan Dan Saran	

9	26 Mei 2020	Perbaiki Daftar Pustaka	<i>[Signature]</i>
10	23 November 2020	ACC Untuk Ujian Skripsi	<i>[Signature]</i>

Pekanbaru, 25 November 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



*[Signature]*  
**Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd.**

NIDN 0011095901



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji bagi Allah Swt., atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi junjungan alam yang penuh ilmu pengetahuan. *Allhumma salli'alla Muhammad, wa'alla syaidina Muhammad.*

Berkat izin Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” ini dengan lancar. Penulisan skripsi ini, dibantu oleh berbagai pihak. Sehingga tugas ini selesai dengan tepat pada waktunya. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau,

yang telah banyak memberi motivasi dan dukung kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Fatmawati, S.Pd. M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah banyak memberi motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi.
4. Dr. Sudirman Shomary, M.A., selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama ini.
7. Teristimewa untuk ayahanda Ahmadi dan ibunda Yanti S.Pd. yang telah banyak memberikan bantuan dorongan doa, semangat dan materi yang tiada terkira kepada penulis dalam menyelesaikan tugas ini.
8. Terimakasih untuk Imam Hambali yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat yang tak henti-hentinya kepada penulis selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis dan memberikan saran serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Apabila ditemukan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang positif, guna kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, November 2020

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah.....</i>	<i>1</i>
1.1.1 latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah .....	14
<i>1.2 Tujuan penelitian .....</i>	<i>14</i>
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	<i>14</i>
1.3.1 Pembatasan Masalah .....	15
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	15
<i>1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....</i>	<i>17</i>
1.4.1 Anggapan Dasar .....	17
<i>1.5 Teori.....</i>	<i>18</i>
1.5.1 Kritik Feminisme.....	18
1.5.2 Aspek Psikologi.....	18
1.5.3 Aspek Sosial .....	21
<i>1.6 Sumber Data .....</i>	<i>25</i>
<i>1.7 Metodologi Penelitian.....</i>	<i>25</i>
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	25
1.7.2 Jenis Penelitian .....	25
1.7.3 Metode Penelitian.....	26
<i>1.8 Teknik Penelitian.....</i>	<i>26</i>

1.8.1	Teknik Pengumpulan Data .....	26
1.8.2	Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA.....</b>		<b>28</b>
2.1	<i>Sinopsis Novel</i> .....	28
2.2	<i>Penyajian Data</i> .....	38
2.3	<i>Analisis Data</i> .....	66
2.3.1	Kajian Feminisme Aspek Psikologi Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan .....	70
2.3.1.1	Pemikiran Watak (tokoh) .....	71
2.3.1.2	Citarasa.....	93
2.3.1.3	Tekanan Perasaan.....	103
2.3.2	Kajian Feminisme ASpek Sosial dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan .....	120
2.3.2.1	Proses Sosialisasi.....	120
2.3.2.2	Tugas Sosial .....	126
2.3.2.3	Kelas Sosial.....	130
<b>BAB III SIMPULAN.....</b>		<b>136</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN .....</b>		<b>138</b>
4.1.	<i>Hambatan</i> .....	138
4.2	<i>Saran</i> .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>139</b>

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Indikator Kajian Feminisme Novel <i>Cantik Itu Luka</i> karya Eka Kurniawan .....	26
Tabel 2. Data Analisis Feminisme Aspek Psikologi dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan.....	41
Tabel 3. Data Analisis Feminisme Aspek Sosial dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan.....	61
Tabel 4. Analisis Feminisme Aspek Psikologi Dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan.....	120
Tabel 5. Analisis Feminisme Aspek Sosial Dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan.....	139

## ABSTRAK

**Nadia Citra Wirandina. 2020. *Skripsi: Kajian Feminisme Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan***

---

Kajian Feminisme merupakan kajian yang menitik beratkan pada gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan dan menentukan dirinya. Pada novel *Cantik Itu Luka* menggambarkan bagaimana penindasan terhadap kaum perempuan dimasa penjajahan Jepang. Novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan ketegaran wanita campuran belanda dan pribumi yang ditahan tentara jepang hingga harus dipaksa kerja menjadi pelacur. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah analisis feminisme aspek psikologi yang terdapat dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan? Bagaimanakah analisis feminisme aspek sosial yang terdapat dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Analisis feminisme aspek psikologi yang terdapat dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan; Analisis feminisme aspek sosial yang terdapat dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan. Teori yang penulis gunakan adalah teori Mana Sikana (2005), Ghazali, dkk (1980), Ahmad Fauzi (1999). Penulis menggunakan metode deskriptif untuk melakukan penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik Hermeneutik. Jenis penelitian yaitu kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian: (1) aspek psikologi terbagi menjadi pemikiran watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan (2) aspek sosial terbagi menjadi proses sosialisasi, tugas sosial, dan kelas sosial. Pemikiran watak (tokoh) memiliki emosi, aksi, dan reaksi. Citarasa ditemukan faktor lingkungan, pembawaan dan dipengaruhi oleh umur. Tekanan perasaan ditemukan adanya frustrasi yang melibatkan perasaan kekecewaan, kesedihan, kepiluan, dan penderitaan pada setiap tokoh wanita. Aspek sosial khususnya proses sosialisasi berdasarkan pendidikan formal tidak formal. Tugas sosial berdasarkan peranan istri dan bermasyarakat. Kelas sosial berdasarkan kategori kelas bawah, menengah dan atasan.

**Kata Kunci:** Feminisme, Aspek psikologi, Aspek sosial

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang, yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra yang dibuat oleh pengarang, menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang.

Karya sastra sebagai produk kreatif memiliki sifat-sifat imajinatif, khayal, bernilai estetik, dan memakai bahasa yang khas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Hamidy (2012:07) “Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif. Yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetika merupakan bagian yang dominan”. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama novel dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui peran para tokoh ceritanya dengan menonjolkan unsur-unsur keindahan. Pada dasarnya isi sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter pemeran tokoh-tokoh cerita.

Novel adalah salah satu dari sekian banyak karya sastra yang diciptakan imajinasi para seniman atau pengarang. Novel dapat memberikan gambaran kehidupan kepada pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak terlepas dari dinamika dan realita tentang sisi kehidupan manusia dengan mementingkan unsur-

unsur penting yang dapat disimak pembaca dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziez dan Hasim (2010:3) menyatakan,

Novel bersifat naratif, artinya ia lebih bersifat “bercerita” dari pada “memperagakan”. Tentu saja novel bisa membuat penggambaran-penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan yang sesungguhnya sehingga pembaca bisa lupa bahwa apa yang kita saksikan tentang tokoh dan latar tidak disuguhkan secara langsung (seperti dalam teater dan bioskop), tetapi melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu.

Novel sebagai hasil karya sastra dapat berfungsi sebagai cerminan tentang perilaku, tata nilai dan juga mengenal sosok wanita yang ada dalam novel tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugihastusi (2002:129) “Kajian wanita pun mencakup berbagai topik yang bertalian dengan wanita, seperti novel wanita, buruh atau pekerja wanita, psikologi wanita, lesbianisme, dan lain-lain”. Hal ini dijumpai dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menggambarkan tentang seorang wanita diakhir masa kolonial dipaksa menjadi pelacur. Di dalam novel tersebut penulis melihat adanya kritik feminisme.

Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Deskriminasi seksual dalam permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender, khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sikana (2005:279), “Feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapat status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah”.

Dalam sastra Indonesia kontemporer persoalan wanita merupakan lahan yang selalu menjadi inspirasi pengarang dalam mengungkapkan karya sastra mereka, seperti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Eka Kurniawan adalah seorang penulis asal Indonesia yang lahir di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 November 1975, dan kini berumur 45 tahun. Eka Kurniawan merupakan mahasiswa lulusan dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Terpilih sebagai salah satu “*Global Thinkers of 2005*” dari jurnal *Foreign Policy*. Beberapa penghargaan yang berhasil didapat olehnya yaitu, Prince Clause 2018 dari kerajaan Belanda, Emerging Voice 2016 di New York, dan World Reader’s Award 2016. Skripsinya diterbitkan dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia tahun 1999, diterbitkan kedua kali oleh Penerbit Jendela tahun 2002, dan terbitan ketiga oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2006.

Karya fiksi pertama Eka Kurniawan berupa sekumpulan cerita pendek, diterbitkan setahun kemudian. Beberapa kumpulan cerita pendek miliknya yaitu *Corat Coret di Toilet* (2000), *Gelak Sedih dan Cerita-cerita Lainnya* (2005), *Cinta Tak Ada Mati dan Cerita-cerita Lainnya* (2005), *Kumpulan Budak Setan* (2010), dan *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (2015). Selain karya fiksi Eka Kurniawan juga memiliki karya lain berupa novel. Karya novel yang dikarang oleh Eka Kurniawan diantaranya novel *Cantik itu Luka* (2002), disusul oleh novel *Lelaki Harimau* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2004, novel selanjut karangan Eka Kurniawan berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus*

*Dibayar Tuntas* (2014). Selain kumpulan cerita pendek dan novel, Eka Kurniawan juga menerjemahkan beberapa karya sastra diantaranya, hikayat dari Italia karya Maxim Gorky berjudul *Pemogokan*, *Cannery Row* karya Jhon Steinbeck, *Catatan Harian Adam dan Hawa* karya Mark Twain, dan *Cinta dan Demit-demit Lainnya* karya Gabriel Garcia Marquez.

Debut novel pertamanya mendapat banyak perhatian dari para pembaca sastra Indonesia. Novel *Cantik Itu Luka* menjadi salah satu novel yang dianalisis oleh penulis. Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Jendela tahun 2002, terbit kembali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2004. *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga diterjemahkan dalam bahasa Jepang oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh Shinpu-Sha pada tahun 2006. Novel *Cantik Itu Luka* juga dialihbahasakan oleh Annie Tucker (New Directions Publishing tahun 20015. Penulis tertarik menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan karena novel ini membahas, bagaimana kejamnya perlakuan terhadap wanita pada masa penjajahan, deskriminasi feminisme dalam novel ini sesuai dengan metode yang digunakan penulis untuk menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Kritik feminisme yang dilakukan penulis untuk menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan teori dari Mana Shikana dalam *Teori Sastera Kontemporer*, teori ini menjelaskan aspek-aspek analisisnya yaitu aspek biologi, aspek psikologi, dan aspek sosial. Munculnya fenomena kritik feminisme ini dapat dilihat dari segi aspek psikologi dan aspek sosial pada novel. Aspek psikologi sangat penting digunakan untuk mengkaji watak-watak dalam karya sastra. Wilbur

Scott (dalam, Shikana, 2005:294) menjelaskan bahwa disiplin ilmu psikologi dapat diaplikasikan dalam karya sastra sebagai menerangkan aksi atau reaksi seseorang watak yang sukar diramal atau dijangkakan tindak-tanduknya. Terdapat dua cabang psikologi dalam bidang kesusasteraan yaitu psikologi pengarangnya dan psikologi watak-watak yang terdapat dalam sebuah karya sastra, salahsatunya yaitu drama, cerpen, novel, dan puisi.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* ditemukan gejala feminisme berkaitan dengan aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh), yakni tokoh Dewi Ayu yang sangat keras kepala ketika diminta neneknya untuk ikut pergi dari Halimunda kota tempat Dewi Ayu tinggal, yang telah di serang oleh prajurit-prajurit Jepang. Kurniawan (2016: 47) menyatakan,

Keluarga Stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas setelah memperoleh kepastian kapan mereka bias berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu yang tiba-tiba, “Aku tak akan pergi”. “jangan tolong, nak,” kata Hanneke. “Jepang tak akan melewatkanmu”. “Bagaimanapun, seorang Stammler harus tetap disini,” “Dan kelak kalian tahu siapa yang harus dicari”. Marietje dibuat menangis menghadapi kekeraskepalannya, dan berkata, “Mereka akan jadikankau tawanan”. “Oma, namaku Dewi Ayu dan semua orang tahu itu nama pribumi”. Marietje dan Hanneke Stammler akhirnya naik kapal *Zaandam* yang tergolong sangat besar, meninggalkan Dewi Ayu yang bersikeras menunggu rumah.

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh. Watak tokoh dari Dewi Ayu menunjukkan beta keras kepalanya Dewi Ayu dalam bertindak. Penolakan Dewi Ayu untuk ikut bersama neneknya Hanneke, membuat neneknya sangat sedih. Dewi Ayu menolak ikut mengungsi bersama keluarganya dan rela ditawan oleh Jepang hanya

karena tidak ingin meninggalkan rumahnya. Hal ini sangat membuat nenek dan kakeknya terkejut dan tidak bisa bertindak apa-apa.

Selain pemikiran watak tokoh pada novel tersebut terdapat aspek psikologi yang berkaitan dengan citarasa. Ahmadi dan Widodo (2008:39) menyatakan, “Citarasa adalah kepekaan berasa yang dapat menentukan bagus atau tidaknya sesuatu”. Aspek ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut. Kurniawan (2016:38)

Dewi Ayu sudah masuk ke Sekolah Guru Fransican, ia memiliki guru-guru terbaik di Halimunda. Mereka dibuat kagum oleh kecerdasan alamiahnya, namun dibuat khawatir dengan kecantikkannya, hingga beberapa biarawati mulai membujuknya untuk meneruskan karier sebagai biarawati dan mengambil sumpah kemiskinan, keheningan, dan kesucian. “itu tak mungkin”, katanya, “jika semua perempuan mengambil sumpah semacam itu, umat manusia akan punah seperti dinosaurus.” Cara bicaranya yang mengejutkan adalah hal lain yang lebih mengkhawatirkan. Bagaimanapun, satu-satunya hal yang dia sukai dari agama hanyalah cerita-cerita fantastisnya, dan satu-satunya yang ia sukai dari gereja hanyalah dentang loceng yang bunyinya merdu terdengar.

Dari kutipan di atas menunjukkan gejala feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa, citarasa pandangan Dewi Ayu terhadap sesuatu hal yang hanya menilai berdasarkan bagus atau jelek, suka atau tidak sukanya dia mempelajarinya. yakni pada tokoh Dewi Ayu yang memiliki pandangan tersendiri ketika belajar di sekolah keguruan. Dewi Ayu memiliki kecerdasan alami dan juga kecantikan, akan tetapi ia memiliki cara bisa yang tidak sopan. Bagi Dewi Ayu hal yang ia sukai dalam belajar disekolah keguruan hanya cerita-cerita fantasi dalam pelajaran agamanya. Itu karena dari kecil Dewi Ayu sangat suka membaca cerita fantasi. Selain itu hal yang ia sukai dari gereja hanyalah bunyi merdu dari dentang loncengnya saja, karena dewi tidak begitu religious dan menunjukkan tanda-tanda kehilangan iman.

Gejala feminisme berkaitan dengan tekanan perasaan pada tokoh Dewi Ayu yang memiliki sikap keras kepala, dan dingin terdapat dalam kutipan berikut. Kurniawan (2016: 58)

Ada beberapa jawara, begitulah mereka menyebutnya untuk para penjaga kandang kambing, penjaga rumah, dan penjaga kebun. Ia memeluk semua, dan untuk pertama kali, mungkin setelah bertahun-tahun, Dewi Ayu menangis. Meninggalkan mereka seperti kehilangan sepotong badan. Dan terakhir ia berdiri memandang Mr. Willie. Ia menciumnya sebelum pergi bersama prajurit Jepang yang tak sabar menunggu. “Jagalah rumahku”, ia berkata untuk terakhir kalinya kepada mereka, “kecuali orang-orang ini merampasnya”.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya tekanan perasaan pada Dewi Ayu. Dewi Ayu yang memiliki sifat dingin dan kasar akhirnya bisa menunjukkan sisi lain dari dirinya, ia mampu meneteskan air mata untuk sesuatu yang dianggapnya berharga. Bagi Dewi rumah yang ia tempati penuh dengan kenangan dan segala-galanya. Kehilangan rumah lebih menyedihkan dari pada ia harus terpisah dari keluarganya sendiri dan bahkan rela ditawan oleh Jepang demi menjaga rumahnya.

Dari segi aspek sosial pada novel *Cantik Itu Luka*. Aspek ini perlu diberi perhatian karena ia juga mempunyai perbedaan terhadap kaum lelaki dan wanita, aspek inilah yang menarik perhatian golongan feminis untuk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sosial kaum lelaki dengan sosial kaum wanita apabila dicerminkan kedalam sebuah karya. Aspek sosial yang dikenal juga terdapat pembagiannya yaitu, proses sosialisasi, tugas sosial serta kelas sosial. Aspek ini berkaitan dengan tokoh wanita pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Salah satu aspek sosial yaitu proses sosialisasi, Menurut Sikana (2005:295) “proses sosialisasi adalah proses pembelajaran formal atau tidak formal yang dialami oleh semua individu dari kecil sampai ke tua”. Selain dari proses sosial, peranan wanita juga berbeda yang meliputi tugas sebagai anak gadis, dara, seorang ibu, istri, nenek dan seorang janda. Didikan juga menentukan tingkah laku dan kesopanan seorang wanita. Proses sosialisasi ini terdapat dalam Kurniawan (2005:59-60)

Dewi Ayu, yang lelah membungkuk memandangi jalanan, berbalik dan menyandarkan punggungnya ke dinding truk, dan seketika ia menyadari beberapa perempuan di atas truk itu ia kenal dengan baik. Beberapa tetangganya, dan beberapa yang lain bahkan teman-teman sekolahnya. Mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab. Jika kau anak-anak, kau akan berteu nyaris setiap sore di teluk untuk berenang. Jika kau telah remaja, kau akan bertemu di kamar dansa atau bioskop dan komidi. Jika kau orang dewasa, kalian akan bertemu di rumah bola. Dewi Ayu mengenali beberapa teman berenangnya, sesegera mengenali teman-teman dansanya. Mereka melempar senyum satu sama lain, terasa pahit, dan salah satu di Antara mereka dengan konyol bertanya kepadanya, “Apa kabar?” Dengan penuh keyakinan Dewi Ayu menjawab, “Buruk. Kita sedang menuju kamp tahanan.” Itu cukup membuat mereka bisa sedikit tertawa. Ia mengenali gadis konyol itu, namanya Jenny, temannya berenang waktu kecil. Itu waktu yang menyenangkan, dan ia bertanya-tanya apakah selama ditahanan mereka diperbolehkan berenang atau tidak.

Dari kutipan diatas dapat diketahui proses sosialisasi tokoh wanita dalam novel. Dewi Ayu yang memiliki sifat keras kepala dan kasar, menunjukkan bahwa ia mampu memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab dengan teman-temannya dari ia kecil sampai ia dewasa. Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Dewi Ayu menjadi sosok yang menyenangkan bagi temannya Jenny. Cara bicara Dewi yang ceplas ceplos mampu mencairkan suasana walau dalam keadaan menyedihkan.

Aspek sosial wanita kelas sosial, kelas sosial mereka yang dapat dikenal berdasarkan kriteria tertentu. Membagikan kaum wanita kepada dua kelas sosial, yaitu kelas pekerja dan kelas tidak pekerja. Masyarakat Melayu juga tidak terkecuali dalam kriteria ini karena memang ada wanita yang berada pada kategori kelas bawahan, menengah dan atasan. Kedudukan Dewi Ayu sebagai kelas bawahan dapat diketahui dari kutipan berikut. Kurniawan (2005: 97)

Ia telah berkata pada Mama Kalong bahwa ia tak ingin pergi dari Halimunda. Ia akan tetap tinggal di kota itu, tak peduli bahkan seandainya ia harus jadi pelacur. Mama Kalong berkata padanya, “Tinggallah di rumah ini sebagaimana sebelumnya. Ia milikku sekarang dan orang Belanda itu tak mungkin menuntutnya balik”.

Kurniawan (2005: 101) menyatakan:

Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan selalu menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. “Mama, pinjami aku uang. Aku mau membeli rumahku kembali,” katanya. Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik. “Dari mana kau bisa membayar?” tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu. “Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.” “Jika Tuhan mencurinya?” “Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku.”

Dari kutipan diatas dapat dilihat proses kelas sosial tokoh wanita pada novel *Cantik itu Luka*, kedudukan kelas sosial Dewi Ayu berada di kelas terendah. Sebagai kelas yang paling tidak sekuat wanita manapun. Dewi Ayu dengan keegoannya sendiri demi mendapatkan rumahnya kembali, menjadikan dirinya sendiri sebagai jaminan untuk meminjam uang dari Mama Kalong. Keegoan dari sifatnya akhirnya

menjeratnya kedalam dunia gelap dan harus rela jika dia harus kembali bekerja sebagai pelacur seumur hidupnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sebagai pedoman penelitian, penulis menggunakan beberapa penelitian relevan. Mawaddah Mus, dengan judul “Analisis Feminisme Radikal Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari” dalam jurnal *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* tahun 2017 No.1 Vol.3, PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo. Permasalahannya mengkaji mengenai: 1) bagaimanakah unsur feminisme radikal ditinjau dari aspek ketidakadilan gender dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?. Teori yang digunakan berpusat pada aspek biologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari terdapat feminisme radikal terhadap ketidakadilan gender. Diantaranya: pertama, dari segi subordinasi yang dialami tokoh utama, berupa tidak adanya kesempatan dalam memilih atau memutuskan jalan hidupnya. Kedua, stereotip yang dialami tokoh utama, menunjukkan bahwa posisi perempuan dianggap rendah karena pemberian label negative dari masyarakat terutama kaum laki-laki. Ketiga tindakan kekerasan yang dialami tokoh utama, berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, pelacuran, kekerasan verbal, dan kekerasan terselubung. Keempat, beban ganda pada novel menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada satu peran, melainkan menjalani peran lebih dari satu dalam kehidupannya. Kelima, dari segi eksploitasi ekonomi dialami tokoh utama sejak kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat Dukuh Paruk. Keenam, ketidakadilan gender dilingkungan sosial yang dialami tokoh

utama berupa pembatasan peran dan pengucilan dari masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis masalah feminisme pada tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terlihat pada novel dan masalah yang diteliti.

Penelitian lanjutan selanjutnya oleh Nuraini Astria Yasmi tahun 2016 dengan judul “Analisis Feminisme Dalam Novel *Ibuk* Karya Setyawan”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Permasalahannya; 1) Bagaimana aspek feminisme yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?. Teori yang digunakan ialah teori Gazali (1980), Ahmadi (2003), Sikana (2005), Lubis (2009), Shaleh (2009), Sujanto (2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya penulis menyimpulkan: (1) Pemikiran Tinah (*Ibuk*) yang berusaha menjadi lebih baik, mandiri, mengedepankan pendidikan, menganggap kesulitan sebagai perjuangan. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis masalah feminisme pada tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terlihat pada novel dan masalah penelitiannya.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Eka Susila Fitri tahun 2016 dengan judul “Kritik Feminisme Dalam Novel *Ta’aruf Cinta* Karya Maemunah”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Permasalahan; 1) Bagaimanakah prinsip psikologi dalam kritik feminisme yang terdapat dalam novel *Ta’aruf Cinta* Karya Maemunah?. Teori yang digunakan ialah teori Mana Sikana (2005), Ghazali, dkk (1980), Ahmad Fauzi (1999). Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya penulis menyimpulkan: (1) Pemikiran watak tokoh (tokoh wanita) terdiri dari tiga hal yaitu emosi,aksi,reaksi. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis masalah feminisme pada tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terlihat pada novel dan pengarangnya.masalah penelitian ini juga berbeda.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Supitra Dwinura, pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Feminisme Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini” mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Permasalahannya mengkaji mengenai; 1) Bagaimana ketidakadilan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini?; 2) Bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini?; 3) Bagaimanakah kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Mansour Fakih (2013), Sugihastuti dan Suharto (2013), Sugihastuti (2000), Yoce Aliah Darma (2009), Soenarjati Djajanegara (2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya ialah ketidakadilan perempuan dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini ini umumnya mengacu kepada perjuangan pembebasan diri dari tekanan senior pada junior, perjuangan kebebasan menyampaikan pendapat diri. Dan perjuangan mewujudkan keinginan. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis masalah feminisme pada tokoh perempuan

dalam novel. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terlihat pada novel dan masalah yang diteliti.

Penelitian relevan yang selanjutnya oleh Farah Dina dkk, dengan judul “Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel *Tanah Tabu* Kajian Feminisme Radikal” dalam jurnal *Sastra Indonesia* tahun 2013 No.1 Vol.2, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pemasalahannya mengkaji mengenai; 1) representasi ideologi patriarki yang dialami oleh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* dan resistensi yang dilakukan perempuan tersebut terhadap ideologi patriarki dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Cavallaro (2004), Budianta (2002), Agger (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Tanah Tabu* telah mengalami representasi ideologi patriarki yang dialami tokoh-tokoh perempuan, seperti kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis masalah feminisme pada tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terlihat pada novel dan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang serupa. Secara praktis bermanfaat bagi guru dan dosen agar dapat memfokuskan permasalahan sastra terhadap analisis feminisme novel karena mengandung nilai-nilai secara tidak langsung belajar dari realitas kehidupan manusia.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut

#### 1.1.2.1 Bagaimanakah analisis feminisme aspek psikologi yang terdapat dalam novel

*Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?

#### 1.1.2.2 Bagaimanakah analisis feminisme aspek sosial yang terdapat dalam novel

*Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, maka penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan secara sistematis dan terperinci tentang:

#### 1.2.1 Analisis feminisme aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Cantik Itu*

*Luka* karya Eka Kurniawan.

#### 1.2.2 Analisis feminisme aspek sosial yang terdapat dalam novel *Cantik*

*Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Setiawan” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian kesusastraan, khususnya kritik sastra feminisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Sikana (2005:290) bahwa kritik sastra feminisme memiliki beberapa aspek, di antaranya: (a) aspek biologi, yaitu selalunya kaum lelaki hanya melihat biologi wanita sebagai bahan tontonan, alat pemuas nafsu dan penglahiran anak. Pada aspek biologi ini, ciri-ciri penting wanita jarang disentuh oleh penulis kaum lelaki kalau pun disentuh sudah pasti tidak sama

dengan yang digarap oleh penulis wanita sendiri. (b) aspek psikologi, yaitu aspek psikologi menitik beratkan psikologi dalam karya sastra yang dilukiskan oleh pengarang melalui psikologi watak-watak dalam sesutau karya. (c) aspek sosial, yaitu aspek sosial ini menitik beratkan khususnya pada golongan feminis untuk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sosial kaum lelaki dengan sosial kaum wanita apabila dicerminkan kedalam sebuah karya.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup kritik feminisme dalam suatu karya sastra. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keraguan dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi penelitian ini pada analisis feminisme dalam: 1) aspek psikologi, dan 2) aspek sosial. Alasannya karena pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berisi tentang kehidupan seorang wanita keturunan Belanda pribumi yang berjuang hidup di saat masa penjajahan Jepang. Jadi tentunya terdapat banyak pembahasan mengenai prinsip psikologi dan prinsip sosial didalamnya.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

- 1.3.2.1 Feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapat status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah (Sikana 2005:279).
- 1.3.2.2 Novel bersifat naratif, artinya ia lebih bersifat “bercerita” dari pada “memperagakan”. Tentu saja novel bisa membuat penggambaran-penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan yang sesungguhnya sehingga pembaca bisa lupa bahwa apa yang kita saksikan tentang tokoh dan latar tidak disuguhkan secara langsung (seperti dalam teater dan bioskop), tetapi melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu (Aziez dan Hasim, 2010:3).
- 1.3.2.3 Aspek psikologi. yaitu aspek yang menitikberatkan psikologi dalam karya sastra yang dilukiskan oleh pengarang melalui psikologi watak-watak dalam sesuatu karya, termasuk pemikiran watak (tokoh), imajinasi, keinginan watak (tokoh), citarasa, tekanan perasaan, jiwa dan segala sesuatu yang lahir dari hati dan kata-kata watak (tokoh).
- 1.3.2.3 Aspek sosial yaitu aspek yang menitikberatkan khususnya oleh golongan feminis untuk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sosial kaum lelaki dengan sosial kaum wanita apabila dicerminkan kedalam sebuah karya. Beberapa aspek sosial wanita dibagi menjadi proses sosialisasi, tugas sosial, dan sosial kelas wanita (Sikana, 2005:295).
- 1.3.2.4 Proses sosialisasi ialah proses pembelajaran formal atau tidak formal yang dialami oleh semua individu dari kecil sampai tua. Melalui proses ini, individu

menyerapkan ke dalam otaknya semua nilai yang ada dalam masyarakat dan dari sini terbitlah pendapat dan buah pikiran. Selain proses sosialisasi, peranan wanita juga berbeda yang meliputi tugas sebagai anak gadis, dara, seorang ibu, isteri, nenek dan seorang janda (Sikana, 2005:295-296).

1.3.2.5 Tugas sosial, sebagai isteri bertanggungjawab menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga walaupun suaminya juga tidak terkecuali dalam aspek ini. Tugas sosial ibu bertukar pula menjadi seorang nenek apabila anaknya yang telah berumah tangga telah melahirkan anak (Sikana, 2005:296).

1.3.2.6 Kelas sosial yang dapat dikenal berdasarkan kriteria tertentu. Di Barat, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawah, menengah dan atas. Mereka yang membahagikan kaum wanita kepada dua kelas sosial yaitu kelas pekerja dan tidak bekerja. (Sikana, 2005:296).

#### 1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengandung prinsip kritik feminisme, yaitu aspek psikologi dan aspek sosial.

### 1.5 Kerangka Teoritis

Sesuai dengan masalah dan penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa teori untuk menganalisis penelitian ini. Beberapa teori tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1.5.1 Kritik Feminisme

Teori feminisme merupakan salah satu teori yang amat penting dan menunjukkan pengaruh yang kuat. Perkembangan pendekatan kritik sastra sebagai sebuah teori yang baru dan mengandung konsep feminis, kerap disalahartikan dan dipandang sebagai teori yang bertentangan dengan nilai dan norma. Sikana (2005:279) menyatakan bahwa Feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapat status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah. Teori ini memanfaatkan konsep-konsep utamanya dan perbedaan konsep ini perlu dipahami. Konsep dasar pendekatan ini ialah *feminis*, *female*, dan *feminin*. *Feminsm* diartikan sebagai isu dan kedudukan politik, *femaleness* (wanita) diartikan sebagai fisik atau biologi, dan *femininity* (kewanitaan) diartikan sebagai tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat. Sikana (2005:290) yang menjelaskan bahwa kritik sastra feminisme memiliki beberapa prinsip yaitu aspek biologi, aspek psikologi, dan aspek sosial.

#### 1.5.2 Aspek Psikologi

Dalam analisis aspek psikologi, pengetahuan ilmu psikologi itu sendiri sangat penting karena ia menjadi alat dan dasar kajian untuk menghayati watak (tokoh) dalam genre sastra. Terdapat dua cabang psikologi yang dapat dilihat dalam bidang

kesusastraan yaitu psikologi pengarang dan psikologi watak-watak yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti drama, cerpen, novel, puisi dan lainnya. Aspek psikologi dalam suatu karya terdapat lima bagian, salah satunya yang penulis kaji mengenai psikologi watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sikana (2005:294) bahwa aspek psikologi ini menitikberatkan psikologi dalam karya sastra yang dilukiskan oleh pengarang melalui psikologi watak-watak dalam sesuatu karya, ini termasuklah pemikiran watak (tokoh), imajinasi, keinginan watak (tokoh). citarasa, tekanan perasaan. Jiwa dan segala sesuatu yang lahir dari hati dan kata-kata watak (tokoh) yang dipilih nanti.

Ada perbedaan perasaan pada watak laki-laki dan watak wanita. Watak wanita diumpamakan selembut sutera, sangat sensitif berbanding dengan lelaki yang lebih kasar dan kurang sensitif. Begitu juga dalam sebuah novel terdapat pemikiran watak (tokoh) dalam novel tersebut. Menurut Depdiknas (2008:1073) “Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir.” Pemikiran watak tokoh ini juga sejalan dengan pendapat Sikana (2005:295) “Apa yang tersurat dan tersirat dalam pemikiran watak adalah emosi, aksi dan reaksi mereka terhadap watak lain. Hal demikianlah yang dikaji dalam sesuatu drama dari aspek psikologi”.

Contoh kutipan penelitian relevan aspek psikologi berkaitan dengan pemikiran watak (tokoh) pada skripsi Eka Susila Fitri (2016:4) menyatakan,

Ketika siuman. Aku baru menyadari bahwa kutengah terbaring dirumah sakit. Ternyata aku masih hidup. Allah masi memberikanku kehidupan. Masih setengah sadar, aku mengadu kepada-Nya: *Ya Allah, hidupku telah hancur. Aku tidak bahagia. Matikan saja aku, ya Allah! Matikan saja aku.* (Maemunah, 2013:49)

Dalam kutipan novel pada skripsi Eka Susila Fitri ditemukan gejala feminisme berkaitan dengan psikologi watak (tokoh), tokoh Nirleka yang menginginkan mati saja. Dia merasa hidupnya telah hancur. Hal ini dikarenakan leka sangat kecewa dengan masa lalu ayahnya yang bekas waria. Kutipan relevan ini memiliki persamaan aspek pada novel yang penulis analisis. Sama-sama membahas tentang aspek psikologi berkaitan dengan pemikiran watak (tokoh) wanita.

Aspek psikologi berkaitan dengan citarasa. Citarasa yang digambarkan oleh pengarang dalam novel Antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali (1980:98) bahwa citarasa ialah semacam ukuran yang kita pergunakan di waktu menganggap sesuatu itu bagus atau jelek. Citarasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *pertama*, citarasa dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Apabila ada dua anak dalam satu keluarga. Anak yang satu menyukai warna baju yang meriah, sedangkan yang satunya menyukai warna yang lembut. Kalau anak-anak itu kita kenal baik-baik, dapat kita ketahui bahwa citarasa mereka erat berkaitan masing-masing. Jadi, citarasa itulah dipengaruhi oleh pembawaan. *Kedua*, citarasa dipengaruhi oleh umur. Apa yang bagus bagi anak umur usia 3 tahun berbeda dengan apa yang bagus bagi anak usia 18 tahun. Jadi, citarasa dapat dipengaruhi oleh perkembangan umur. *Ketiga*, citarasa dipengaruhi oleh lingkungan tempat kita hidup. Citarasa bangsa Indonesia sangat berbeda dengan citarasa bangsa barat. Misalnya citarasa soal makanan atau pakaian. *Keempat*, citarasa dipengaruhi oleh mode yang sedang berlangsung. Apa yang dahulu dianggap bagus, berlainan dengan apa yang

dianggap dewasa ini bagus. Dahulu banyak gadis menggunakan baju kebaya sekarang menggunakan kebaya dianggap *kuno*.

Aspek psikologi berkaitan dengan tekanan perasaan, di dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang memberikan tekanan perasaan pada seseorang. Tekanan inilah yang menimbulkan rasa frustrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi (1999:62) bahwa frustrasi adalah suatu dalam diri individu yang disebabkan tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan karena adanya halangan atau rintangan untuk mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1145) menyatakan bahwa perasaan dapat menghasilkan perbuatan merasa dengan pancaindra, rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu, kesanggupan untuk merasakan sesuatu dan pertimbangan batin atas sesuatu pendapat.

### 1.5.3 Aspek Sosial

Analisis mengenai aspek sosial ini menitik beratkan khususnya pada perbedaan Antara sosial kaum laki-laki dan sosial kaum wanita. Beberapa aspek sosial terbagi menjadi tiga bagian yaitu, proses sosialisasi, tugas sosial, dan kelas sosial wanita.

Proses sosialisasi memiliki perbedaan berdasarkan laki-laki dan wanita. Berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita berhak mendapatkan didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Menurut Sikana (2005:295) “proses sosialisasi ialah proses pembelajaran formal atau tidak formal yang dialami oleh semua individu dari kecil sampai ketua”. Oleh karna itu pendidikan formal maupun tidak formal dapat membedakan citra seorang wanita. Didikan juga akan menentukan tingkah laku

dan kesopanan seorang wanita. Selain dari proses sosialisasi, peranan wanita juga berbeda sebagai anak gadis, dara, seorang ibu, istri, nenek, dan seorang janda.

Contoh kutipan relevan aspek sosial khususnya proses sosialisasi pada jurnal Farah Dina (2013:4) menyatakan,

‘Kau ini anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu dirumah dan kebun aja sudah! Urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam’. Mama mengomel begitu, Leksi, waktu kubilang mau bekerja apa saja diluar. Padahal aku mau meringankan bebannya, juga agar dia bangga kepada ku. Jadinya aku bingung. Merasa serbasalah. Lebih baik aku diam saja kalau begitu. (Tanah Tabu:51).

Dari kutipan relevan novel dalam jurnal diatas menjelaskan bahwa adanya aspek sosial khususnya proses sosialisasi pada tokoh wanita. Yosi mendapat perlakuan diskriminasi. Ia tidak diperbolehkan untuk bekerja diluar oleh mamanya, karena menurut mamanya tugas seorang perempuan hanya mengurus keluarga dan kebun. Perempuan tidak diperbolehkan bekerja diluar, karena itu tugas laki-laki.

Aspek sosial wanita selanjutnya yaitu tugas sosial. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apabila seorang gadis telah menikah maka ia memiliki tugas sebagai seorang istri. Bertanggungjawab untuk menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga walaupun suaminya juga tidak terkecuali dalam aspek ini. Tugas seorang istri senantiasa menjaga kepentingan suaminya dan dirinya sendiri. Selain tugas isteri, dia juga bertanggungjawab untuk menjaga anak-anak dan mendidiknya dengan sempurna. Tugas sosial ibu bertukar pula menjadi seorang nenek apa bila anaknya yang berumah tangga mulai melahirkan anak.

Tidak hanya dalam rumahtangga tugas sosial juga menggambarkan sosial dalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai objek kajian sosiologi menegaskan adanya hubungan Antara sastra sebagai disiplin ilmu dengan sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya. Koentjaraningrat dalam (Kurniawan, 2012: 4-5) menyatakan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, defenisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukuman, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku, terjadi kontinuitas dalam waktu, dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya.

Aspek sosial wanita seterusnya ialah kelas sosial yang memiliki kriteria tertentu, seperti kelas bawahan, menengah, dan atas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sikana (2005:296-297) bahwa kelas sosial kaum wanita terbagi menjadi dua kelas sosial yaitu kelas sosial bekerja da tidak bekerja. Pada Masyarakat melayu juga memiliki kategori kelas bawahan, menengah dan atasan. Kriteria-kriteria tersebut berkaitan dengan pemikiran dan tindak-tanduk mereka memancarkan citra dan menentukan taraf seorang wanita.

Contoh kutipan relvan berkaitan dengan kelas sosial yang terdapat pada jurnal Farah Dina (2013: 4-5) menyatakan,

Ku katakan anak-anak itu serupa kapas. Mereka akan menyerap apapun yang ada disekelilingnya. Air laut atau air selokan.putih atau hitam. Baik atau buruk. Akupun heran tatkala mendengar banyak anak perempuan yang bercita-cita

menjadi pengantin, salah satunya Yosi. Seorang pengabd. Sementara anak laki-laki ingin menjadi yang terhebat. Seorang jagoan. Huh, sungguh pasangan yang rapuh, menurutku. Serupa manusia dan sandalnya. Gerobak dan rajanya. Raja dan keset kakinya. Yang senang menindas dan sukarela ditindas. Suami yang jagoan dan istri yang pengabd. Hah! Betapa kacaunya dunia jika kebiasaan itu menjadi warisan abadi turun temurun. Para lelaki yang senang menunjukkan kehebatan dengan sepak terjang pukulan dan makian, serta para perempuan yang pasrah menerima semua itu (Tanah Tabu:61)

Berdasarkan kutipan relavan pada novel di atas menunjukkan kelas sosial tokoh wanita berada pada kelas sosial tidak bekerja. memposisikan wanita dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki. Memperlihatkan wanita hanya sebagai bayangan dan pendamping dari laki-laki. Analisis relavan diatas memiliki kesamaan dalam segi aspek sosial yang penulis analisis. Sama-sama membahas tentang aspek sosial khususnya kelas sosial.

**Tabel 1. Indikator Kajian Feminisme Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan**

No	Aspek Feminisme	Indikator Kajian Feminisme
1.	Aspek Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemikiran Watak (tokoh)</li> <li>2. Citarasa</li> <li>3. Tekanan Perasaan</li> </ol>
2.	Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses sosialisasi</li> <li>2. Tugas Sosial</li> <li>3. Kelas Sosial</li> </ol>

### 1.6 Penentuan Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini diterbitkan pada tahun 2016 (cetakan kedua belas) oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel dengan tebal 479 halaman ini merupakan sastra fiksi. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan kritik feminisme khususnya aspek psikologi dan aspek sosial.

### 1.7 Metodologi Penelitian

#### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini Hamidy (2003:23) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas (mutu seperti sifat keadaan, peranan (fungsi) Sejarah dan nilai-nilai kritik sastra. Pendekatan kualitatif ini lebih baik jika dilakukan dengan objek yang relatif kecil atau terbatas, sebab dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas sampai pada pembagian yang terkecil.

#### 1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maksudnya penulis mencari data kepustakaan baik itu dari buku sastra (novel), buku teori kesusastraan, maupun buku non sastra yang dijadikan rujukan maupun teori yang relevan berhubungan dengan watak (tokoh). Menurut Sumarta

(2013:12), “Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja penelitian atau ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang obyek telitian letwat buku-buku atau alat-alat audiovisual”.

### 1.7.3 Metode penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian dengan menyajikan setiap satuan dan keseluruhan yang diperlukan secara sistematis dan terperinci. Hal ini sejalan dengan pendapat Chang (2014:28) bahwa metode penelitian menuntut ketepatan, kecermatan, ketajaman, dan sikap objektif untuk memilih-milih materi penelitian. Penelitian berusaha mencapai kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan dan diterima semua pihak. Menurut Faruk (2015:25) “Metode pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indra manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian”.

## 1.8 Teknik Penelitian

### 1.8.1 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan "Teknik hermeneutik adalah teknik membaca, catat dan simpulkan". Teknik ini biasanya digunakan untuk kajian filologi yang mempelajari naskah atau kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen. Teknik ini diterapkan dengan cara (1) membaca novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan berulang kali, (2) mencatat

hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti setiap kali membaca novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, (3) catatan-catatan yang telah diperoleh dibaca ulang dan disimpulkan sebagai data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 1.8.2 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Krippendorff (1993:15) menyatakan, “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya”. Maka teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1.8.2.1 Mengelompokkan data secara keseluruhan pada novel *Cantik Itu Luka* Karya

Eka Kurniawan sesuai dengan masalah penelitian, untuk menentukan prinsip psikologi dan prinsip sosiologi dalam novel.

##### 1.8.2.2 Menganalisis novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan sesuai dengan permasalahan penelitian dan teori-teori yang relevan.

##### 1.8.2.3 Menginterpretasikan data yang telah dianalisis dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

##### 1.8.2.4 Menarik kesimpulan sesuai dengan penelitian yaitu mengenai prinsip psikologi dan prinsip sosiologi.

## **BAB II PENGOLAHAN DATA**

### *2.1 Sinopsis Novel*

Kisah novel pada masa penjajahan jepang dan melibatkan seorang gadis belanda dengan nama pribumi. Yang membuat awal keterpurukan hidupnya dan berakhir di kehidupan gelap yang tak bisa ia hindari sampai akhir hayatnya. Dewi Ayu namanya, seorang anak yang lahir sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia. Dia adalah anak yang terlahir dari pernikahan inses. Bapak dan ibu Ayu merupakan saudara seapak beda ibu. Bapaknya berdarah Belanda asli. Sementara ibunya merupakan anak selir dari bapaknya. Meskipun lahir dari perkawinan inses, namun dia lahir normal tanpa mengalami cacat fisik dan mental. Bahkan kecantikannya sangat nampak sebagai seorang blasteran. Perpaduan yang pas antara darah Belanda dan darah Indonesia, tak hanya memiliki kecantikan yang tiadatara Dewi Ayu juga diberkati kecerdasan alami.

Kisah awal novel ini dibuka dengan cerita kebangkitan Dewi Ayu dari kuburnya yang membuat geger banyak orang. Ketika Dewi Ayu bangkit dari kuburnya dan berjalan kembali menuju rumah yang dahulu dihuninya bersama Roshina, gadis yang ia dapat dari bayaran hasil pekerjaan malamnya dari seorang pria tua. Rumah terakhir dimana ia meninggalkan anak terakhirnya yang ia tinggal mati atas kehendaknya sendiri. Setelah Cerita kebangkitan Dewi Ayu dari kuburnya setelah 21 tahun lalu mati atas keinginannya sendiri. Semua orang histeris, kalang kabut melihat sosok tersebut, kecuali seorang gadis yang duduk di beranda rumah Dewi Ayu. Alangkah terkejut dan bahagianya Dewi Ayu saat mengetahui bahwa

gadis itu adalah Si Cantik, anak bungsunya yang lahir 12 hari sebelum ia mati. Ternyata doanya dikabulkan: memiliki anak buruk rupa, dengan harapan tak akan menjadi pelacur seperti dirinya.

Dewi Ayu memang menginginkan kematian, sampai-sampai ia sengaja berbaring terlentang berbalutkan kain kafan untuk menunggu waktu kematiannya, dan sepertinya pemilik alam semesta mengabulkan keinginannya dihari ke dua belas saat ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dewi Ayu punya kehidupan yang baik di Halimunda, desa tempat Ia dilahirkan dari ayah belanda dan ibu campuran indonesia, yang notabene adalah saudara seayah yang saling jatuh cinta dan melahirkan Dewi Ayu. Dewi Ayu tak pernah meninggalkan Halimunda, bahkan setelah Jepang datang dan memaksa seluruh keluarga Belanda dan keturunannya untuk pulang ke negeri mereka sendiri, Dewi Ayu tetap bersikeras untuk bertahan di Halimunda. alasannya karena ia memiliki nama pribumi.

Dewi Ayu adalah seorang gadis keturunan Indonesia-Belanda yang tinggal di Halimunda, sebuah kampung di pesisir pantai selatan Pulau Jawa. Saat itu adalah masa-masa Belanda kalah perang dan menyerahkan kekuasaan kepada Jepang. Dewi Ayu pun menjadi salah satu warga yang dievakuasi oleh tentara Jepang, dan ditahan di Bloodankamp selama berbulan-bulan. Mereka harus bertahan hidup bersama dengan wanita belanda lainnya, mencari makanan yang bisa dimakan dan bertarung dari dinginnya malam serta penyakit. Dewi Ayu terpilih sebagai ketua kelompok, sebab ia seorang nyonya yang cukup dewasa untuk memimpin dan tak punya siapa pun untuk direpotkan. Suatu hari, para gadis di Bloodankamp dipaksa berbaris untuk

dipilih yang terbaik, Dewi Ayu dan beberapa gadis lainnya terpilih. Mereka kembali dievakuasi, lalu dibawa ke sebuah rumah besar yang dulunya milik keluarga Belanda dari Batavia. Rumah yang memiliki banyak kamar dan menjadi rumah tempat para tentara Jepang mencari hiburan. Awalnya Dewi Ayu dan para gadis lainnya diberitahu oleh pemilik rumah besar itu, Mama Kalong. Bahwa mereka didatangkan untuk menjadi sukarelawan bagi jiwa-jiwa tentara yang sakit. Tapi Dewi Ayu mengetahui rumah besar itu bukanlah rumah sukarelawan, melainkan rumah pelacuran.

Dewi Ayu dan gadis lainnya diberikan kemewahan oleh Mama Kalong, ternyata dengan imbalan harus memberikan kenyamanan di atas ranjang bagi para tentara Jepang. Setiap malam mereka dipaksa melayani para tentara Jepang. Dewi Ayu selalu bersikap tenang dan menerima segala kenyataan pahit tersebut, karena baginya melawan dan berusaha lari dari rumah besar itu juga percuma. Baginya bertindak dingin lebih baik untuk menghadapi penderitaan pelacuran tersebut. Ia tak perlu di paksa dan di seret-seret orang Belanda sebelum menariknya kedalam kamar.

Pada masa penjajahan Belanda hidup Dewi Ayu bergelimang dengan kemewahan. Dia tidak kurang harta maupun kasih sayang dari kakek neneknya. Karena orang tuanya memilih meninggalkan Ayu di rumah orang tuanya, daripada mengasuh anak mereka. Nasib Dewi Ayu berubah sangat drastis saat Tentara Jepang menduduki Indonesia. Kakeknya pergi untuk mengusir Jepang yang pada akhirnya meninggal dalam perang. Sementara neneknya memutuskan kembali ke Belanda. Naasnya kapal yang ditumpangi neneknya telah disabotase tentara Jepang kemudian

ditenggelamkan. Semenjak itu Dewi Ayu sendirian, apalagi rumah tempat tinggalnya di ambil alih oleh Jepang. Akhirnya, dia pun ditangkap dan diasingkan ke pulau Nusa Kambangan sebagai tahanan politik.

Sejak penjajah masuk ke nusantara, penjajahan Belanda, Jepang dan Inggris bangsa Indonesia tidak pernah dihenti-hentinya diperalat dan diperbudak. Mulai dari masuknya Portugis, Belanda, Inggris. Pengambilan perempuan-perempuan di Indonesia oleh tentara-tentara Jepang, dilakukan dengan paksaan. Lalu gadis-gadis tersebut dijadikan Jugun lanfu yaitu wanita penghibur dan pekerja seksual. Banyak diantaranya yang memilih bunuh diri setelah perang berakhir, karena malu untuk kembali ke keluarganya, mereka menganggap bahwa dirinya sudah kotor dan tidak layak untuk hidup. Di akhir masa kolonial, banyak gadis belanda termasuk Dewi Ayu dipaksa menjadi pelacur. Mereka dipaksa melayani nafsu birahi tentara Jepang, Dewi Ayu mendapat perlakuan mengerikan, hingga membawanya pada profesi pelacur sampai akhir hayatnya. Secara tersirat ini adalah bentuk negosiasinya dalam bertahan hidup pada masa kolonial. Dewi Ayu sangat cantik, banyak pria yang mengimpikan melihatnya dan mendapatkannya, mereka menginginkan satu malam bercinta dengannya dan melakukan apapun yang pernah mereka bayangkan.

Karirnya menjadi pelacur diawali dengan keterpaksaan yang kemudian menjadi keterbiasaan. Setelah merdeka, Dewi Ayu tetap melanjutkan pekerjaan tersebut hingga ia menjadi pelacur yang paling diidolakan oleh para lelaki di Halimunda. Sebagai seorang pelacur ternama pada masa kependudukan Belanda. Hingga membuat Dewi Ayu dinobatkan sebagai seorang pelacur terpandang di

Halimunda, menjadi seorang pelacur ternama Dewi Ayu mendapat perlakuan istimewa dari Mama Kalong. Dewi hanya mau melayani seorang lelaki dalam semalam dan dengan bayaran termahal di Halimunda. Mahalnya bayaran Dewi Ayu tak membuat lelaki mundur. Nyatanya para lelaki tetap berderet dan mengantri untuk dapat tidur dengan Dewi Ayu walau hanya sekali seumur hidupnya.

Sebuah desa di pinggiran pantai, Tanpa ada sosok suami dan proses pernikahan, Dewi Ayu telah memiliki empat orang putri. Kehidupan itu terus dijalannya hingga Dewi Ayu memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Ketika ia mengandung anaknya yang keempat, ia berharap anak itu akan lahir buruk rupa. Itulah yang terjadi, meskipun secara ironik ia memberikan nama Si Cantik Dewi Ayu pun akhirnya melahirkan tiga anak gadis yang mewarisi kecantikan ibunya meski tak jelas siapa ayahnya. Alamanda, anak sulung Dewi Ayu yang keras kepala. Ia selalu memanfaatkan kecantikannya untuk memperlmainkan hati para lelaki. Sementara itu, Adinda, anak ke dua Dewi Ayu, terlihat mulai mengejar cinta salah seorang lelaki.

Dewi Ayu pernah menikah dengan seorang lelaki paruh baya. Lelaki tersebut bernama Ma Gedik yang merupakan kekasih neneknya (Ma Iyang) terdahulu. Dewi Ayu memaksa Ma Gedik menikahi Dewi Ayu dengan alasan meminta maaf karena dulu Ma Gedik tak dapat menikahi Ma Iyang, neneknya yang sangat dicintai Ma Gedik. Namun, setelah Dewi Ayu dan Ma Gedik menikah, Ma Gedik terjun dari bukit karena tidak menerima pernikahan tersebut. Dewi Ayu memiliki 4 orang anak dan semuanya adalah wanita. Keempat anak tersebut bernama Alamanda, Adinda, Maya

Dewi, dan Cantik. Mereka adalah anak-anak yang tidak diketahui siapa bapaknya. Anak pertama hingga ketiga adalah anak yang cantik dan menjadi idola para lelaki. Sedangkan si Cantik anak keempat Dewi Ayu terlahir dengan wajah buruk rupa hingga diceritakan sangat tidak layak. Saat hamil anak keempat Dewi Ayu meminta agar anaknya dilahirkan buruk rupa karena ia merasa memiliki anak cantik akan membawa malapetaka bagi diri anak-anaknya.

Ketika Alamanda, Amanda, dan Maya Dewi dewasa mereka menikah dengan lelaki yang cukup terkenal di Halimunda. Alamanda, anak pertama Dewi Ayu awalnya sangat mencintai bahkan sangat setia kepada kekasihnya yaitu Kamerad Kliwon seorang aktivis PKI. Mereka berencana menikah dan Kliwon harus kuliah keluar daerah demi masa depannya dan Alamanda. Alamanda dan Kliwon menjalani hubungan jarak jauh dengan saling berjanji untuk setia. Namun, kecerobohan Alamanda dan sifatnya yang buruk kembali, hobinya yang suka mematahkan hati lelaki membawa ia kepada malapetaka. Shodanco sangat tergila-gila terhadap Alamanda dan sangat marah ketika tau Alamanda telah mempermainkan perasaannya yang tulus. Ia diperkosa oleh Shodanco di Halimunda, lelaki yang sangat mencintai Alamanda tetapi Alamanda tidak mencintainya. Akhirnya dengan terpaksa Alamanda harus menikah dengan shodanco walau tanpa cinta dan meninggalkan kekasih hatinya. Dari pernikahan Alamanda dengan Shodanco, mereka memiliki anak bernama Nurul Aini. Anak ini merupakan anak ketiga, anak pertama dan kedua meninggal karena Kamerad Kliwon telah mengutuk bahwa kedua anak tersebut ada bukan karena berlandaskan cinta kedua orang tuanya.

Adinda, adik dari Alamanda menikah dengan Kamerad Kliwon, mantan kekasih kakaknya. Kliwon dibuat jatuh hati dengan kesetiawanan Adinda yang selalu mengejar dan menemani Kliwon disaat masa terpuruknya Kliwon. Adinda dari kecil sudah sangat menyukai kliwon dan rasa cintanya terus tumbuh hingga ia dewasa. Dari pernikahannya mereka memiliki seorang anak lelaki bernama Krisan. Kehidupan Adinda dan Kliwon sangat sederhana berbeda dengan kehidupan Alamanda. Alamanda bahkan tak perlu bekerja sementara Adinda harus ikut membantu suaminya bertani dan berkebun.

Maya Dewi, anak ketiga Dewi Ayu menikah pada usia 12 tahun dengan Maman Gendheng, kekasih Dewi Ayu. Ia dipaksa menikah oleh ibunya karena takut Maya Dewi memiliki sifat buruk seperti kedua kakaknya. Maya Dewi memiliki sifat yang berbeda dari kedua kakaknya. Ia sangat baik dan sangat rajin. Prestasinya disekolah juga diakui oleh guru-guru sekolahnya. Meski masi sangat kecil Maya Dewi sudah memperlihatkan kecantikan yang diturunkan dari ibunya Dewi Ayu. Dari pernikahannya, Maya Dewi dan Maman Gendeng memiliki anak bernama Rengganis. Rengganis adalah gadis tercantik di kota itu. Ada cinta antar saudara antara Nurul Aini, Krisan, dan Rengganis seperti yang terjadi pada orang tua Dewi Ayu yaitu Aneu Stamler dan Henry Stamler. Aneu Stamler dan Henry Stamler merupakan anak dari Ted Stamler (Kakek Dewi Ayu) yang berbeda ibu.

Kecantikan Rengganis membuat setiap lelaki memiliki hasrat untuk menyeturubuhnya termasuk Krisan meskipun Krisan sangat mencintai Nurul Aini. Krisan yang tak dapat mengungkapkan isi hatinya kepada Nurul Aini membuat ia

mau melakukan apapun termasuk berlaku seperti hewan. Namun, dibalik rasa cintanya terhadap Nurul Aini, Krisan tetaplah Krisan. Ia adalah seorang lelaki yang juga terpesona dengan kemolekkan Rengganis. Suatu hari di sekolah, Krisan menyetubuhi Rengganis di toilet sekolah. Rengganis yang saat itu mencintai Krisan, hanya diam. Setelah itu, ia mengaku kepada semua orang bahwa ia diperkosa oleh seekor anjing. Pada akhirnya Rengganis hamil dan dinikahkan oleh Kinkin seorang anak penjaga kuburan. Namun, Rengganis kabur ke dalam hutan. Tak lama dari peristiwa kaburnya Rengganis, Nurul Aini mulai sakit-sakitan dan meninggal karena merasa berat dan sedih ditinggal Rengganis. Krisan yang begitu mencintai Nurul Aini menggali dan menyimpan mayat Nurul Aini di bawah kasurnya. Beberapa saat setelah kejadian, Rengganis datang kepada Krisan untuk minta dinikahi. Anak Rengganis ternyata telah mati dimakan ajak-ajak. Lebih tepatnya demi selamat dari serangan ajak-ajak, ia telah membuang bayinya yang telah mati untuk di santap oleh ajak-ajak. Rengganis yang begitu mencintai Krisan selalu percaya terhadap kata-kata Krisan hingga akhirnya ia dibunuh dan dibuang di laut oleh Krisan. Meskipun Nurul Aini telah menjadi sebongkah mayat, rasa cinta Krisan terhadap Nurul Aini tak mampu membuat ia berpaling dan memilih Rengganis.

Setelah pulang membuang Rengganis, Krisan bertemu dengan seorang lelaki. Lekai itu menyarankan Krisan untuk mencari kekasih yang buruk rupa saja. Hal itupun dilakukan oleh Krisan. Ia berpacaran dan menyetubuhi si Cantik anak terakhir Dewi Ayu hingga hamil. Kematian Rengganis yang sangat sadis tak dapat diterima oleh Maman Gendeng dan Maya Dewi. Maman Gendeng bersumpah akan mencari

pelaku yang telah membunuh anaknya. Kinkin anak dari tukang gali kubur yang sangat mencintai Rengganis mengajukan untuk menggantikan Maman Gendeng mencari Rengganis dengan kekuatan supranaturalnya. Hingga pada akhirnya ia mengetahui siapa pelaku yang telah membunuh Rengganis. Di suatu malam perjumpaan Krisan dan si Cantik yang terus berlanjut membuat kedua pasangan tersebut tak menyangka apa yang akan terjadi. Kinkin mendobrak dan menembak Krisan yang sedang berada di kamar si Cantik hingga meninggal.

Luka mendalam dirasakan oleh anak-anak Dewi Ayu, mereka kehilangan suami dan juga anak-anak mereka. Kutukan dari arwah mantan suami Dewi Ayu telah membuat malapetaka bagi kehidupan anak-anaknya. Anaknya harus kehilangan suami dan anak dengan cara yang tragis dan memilukan. Dewi Ayu yang marah dengan kutukan dari mantan suaminya akhirnya melawan hantu mantan suaminya dengan pisau dan menusuk arwah tersebut hingga benar-benar lenyat dari dunia. Kebangkitan Dewi Ayu dan kematiannya yang dia inginkan sendiri ternyata untuk menghentikan kutukan dari roh jahat mantan suaminya. Setelah selesai menghancurkan arwah roh jahat mantan suaminya, Dewi Ayu menghilang menjadi kupu-kupu dan meninggalkan dunia dengan tenang. Ia diberi kesempatan dan anugrah untuk hidup kembali dan ia telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu untuk melindungi anaknya hingga akhir.

Pada akhirnya setelah kematian cucu dan menantu-menantu Dewi Ayu keempat anak Dewi Ayu saling bertemu dan berkunjung untuk saling menguatkan satu sama lain. Tanpa suami dan anak mereka kembali menjalani hidup mereka

masing-masing dirumah mereka masing-masing. Anak bungsu Dewi Ayu si Cantik juga tak lagi malu dan memikirkan pandangan orang terhadap wajah buruk rupanya. Ia mulai berani keluar rumah dan bertemu kakak-kakaknya. Mereka begitu menikmati kehidupan baru saling mencintai satu sama lain dan berbahagia dengan cinta tersebut. Demikianlah sampai tua, hingga tak peduli bila mana orang-orang bergunjing dan menghina mereka sebagai gerombolan janda-janda, tetapi keempat anak Dewi Ayu sangat bahagia dan saling mencintai.



## 2.2 Penyajian Data

**Tabel 2. Data Analisis Feminisme Aspek Psikologi dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan**

No	Feminisme Aspek Psikologi	Kutipan Novel
1.	Pemikiran Watak (Tokoh)	<p>(1) Dewi Ayu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh Dewi Ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut. “Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, “kau harus punya uang untuk membayar ku.” Si kyai segera berlalu, berdoa meminta ampun dan tak pernah datang lagi. (Kurniawan, 2016:8).</li> <li>2. Dewi Ayu membawa pulang gadis bisu itu, bukan karena gadis itu sebagai pembayaran malam yang menyedihkan tersebut, tapi karena si bisu itu tak lagi punya ayah dan ibu dan taka da sanak family yang lain pula (Kurniawan, 2016:8).</li> <li>3. Dewi Ayu dari kematiannya, hari ketika mereka menemukan Si Cantik terkapar di kamarnya dalam keadaan yang menyedihkan. Ibunya dibantu Rosinah mencoba membantunya berdiri, membaringkannya di atas tempat tidur. Sang Shodanco tiba-tiba muncul di belakang mereka dan berkata: “Lihat perutnya, ia hamil, hamper tiga bulan.” Dengan tak percaya, Dewi Ayu memandang Si Cantik dengan tatapan bukan lagi menampilkan kebingungan namun kemarahan tak terkendali oleh ketidak tahuannya, lalu bertanya, “Dengan Cara apa kau hamil?” “Seperti bagaimana kau hamil empat kali,” kata Si Cantik (Kurniawan, 2016:26).</li> </ol>

- |  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>4. “Setelah Perancis, kini Jerman mendudukinya.” Kata Dewi Ayu. “Benar-benar negeri yang malang.”</p> <p>“Dewi Ayu apa maksud mu?” Tanya Suster Maria.</p> <p>“Maksudku, kita punya terlalu banyak pedang dari pada tentara.”</p> <p>Ia memperoleh hukuman membaca Mazmur karena komentarnya yang kurang ajar. Bagaimanapun, di Antara banyak teman sekolahnya, Dewi Ayu satu-satunya anak yang menikmati berita perang dan membuat ramalan yang mengerikan: perang akan sampai ke Hindia Belanda, dan bahkan ke Halimunda. (Kurniawan, 2016:39 ).</p> <p>5. Dewi Ayu yang tak sabar dengan pembericaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata dengan lantang”</p> <p>“Dari pada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?”</p> <p>Untuk kata-katanya, dengan sangat terpaksa para biarawati itu kemudian mengirimnya pulang kerumah. Mereka menghukumnya selama seminggu dan hanya karena perang kakeknya tak memberi hukuman tambahan (Kurniawan, 2016:43).</p> <p>6. Keluarga Stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas setelah memperoleh kepastian kapan mereka bias berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu yang tiba-tiba, “Aku tak akan pergi”. “jangan tolol, nak,” kata Hanneke. “Jepang tak akan melewatkanmu”. “Bagaimanapun, seorang Stammler harus tetap disini,” “Dan kelak kalian tahu siapa yang harus dicari”. Marietje dibuat menangis menghadapi kekeraskepalannya, dan berkata, “Mereka akan jadikankau tawanan”. “Oma, namaku Dewi Ayu dan semua orang tahu itu nama pribumi”. Marietje dan Hanneke Stammler akhirnya naik kapal <i>Zaandam</i> yang tergolong sangat besar, meninggalkan Dewi Ayu yang bersikeras</p> |
|--|--|---|

	<p>menunggu rumah (Kurniawan, 2016:47).</p> <p>7. “Malam ini juga, seseorang harus menculik seorang lelaki tua bernama Ma Gedik di perkampung daerah rawa-rawa,” katanya. “Sebab esok pagi aku akan kawin dengannya.”  “Jangan bercanda, Nona,” kata Mr. Willie.  “Maka tertawalah jika kau anggap itu bercanda.”  “Tapi bahkan para pastor sudah menghilang dan gereja roboh oleh bom,” kata Mr. Willie lagi.  “Masih ada penghulu.”  “Nona bukan seorang Muslim, bukan?”  “Juga bukan Katolik, sudah lama.”  Itulah awal dari perkawinan Antara Dewi Ayu dengan Ma Gedik (Kurniawan, 2016:49).</p> <p>8. “Kita tak akan kelaparan,” kata Dewi Ayu. “Selain lintah, masih ada tokek, cicak dan tikus.”  “Terim kasih,” jawab mereka segera (Kurniawan, 2016:63).</p> <p>9. Ola kembali tanpa obat, sebaliknya, ia menangis lebih kencang. “Biarlah ia mati,” katanya sambil sesenggukan. “Apa kau bilang?” tanya Dewi Ayu. Ola menggeleng dengan lemah sambil melap air matanya dengan ujung lengan baju. “Tak mungkin,” katanya pendek. “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.”  “Biar kutemui sendiri,” katanya dengan geram. Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di kantornya. Masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu.  “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. <i>Dan dokter!</i>” (Kurniawan, 2016:67).</p> <p>10. “Tempa apakah ini?” Tanya Sang Jendral.  “Tempat pelacuran,” jawab Dewi Ayu sebelum salah satu prajurit Jepang menjawabnya.  “Apakah kalian pelacur?” tanyanya.  Dewi Ayu menggeleng. “Kami merawat jiwa-jiwa tentara yang sakit,” katanya. “Demikianlah kami jadi pelacur, dipaksa dan tak dibayar.”  “Kau hamil?”  “Nadamu seolah tak percaya bahwa orang jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jendral.”</p>
--	---

		<p>(Kurniawan, 2016:91).</p> <p>11. Kecuali gadis yang secara tiba-tiba selalu memiliki gagasan sendiri: Dewi Ayu. “Aku tak punya siapa-siapa di Eropa,” katanya. “Aku hanya punya Alamanda dan seorang jabang bayi yang kini telah ada di dalam perutku lagi.” “Paling tidak kau punya kau dan Gerda,” kata Ola.  “Tapi di sinilah rumahku.”  Ia telah berkata kepada Mama Kalong bahwa ia tak ingin pergi dari Halimunda. Ia akan tetap tinggal di kota itu, tak peduli bahkan seandainya ia harus jadi pelacur (Kurniawan, 2016:97).</p> <p>12. Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. “Mama, pinjami aku uang, Aku mau membeli rumahku kembali,” katanya.  “Dari mana kau bisa membayarnya?” tanyanya.  “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu.  “Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.”  “Jika Tuhan mencurinya?”  “Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku.” (Kurniawan, 2016:101).</p> <p>13. “Satu-satunya yang harus ku syukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur,” kata Dewi Ayu pada para pelanggannya, “sebab jika itu terjadi kau mungkin tak akan ada di atas tempat tidur ini bersamaku.” (Kurniawan, 2016:189-190).</p> <p>14. Dewi Ayu akan mempertaruhkan apapun untuk melawan roh jahat di depannya.  “Aku harus menghentikkanmu,” katanya kemudian.  “Dari apa?” Tanya si roh jahat.  “Dari menghancurkan keluargaku.”  Dewi Ayu mengeluarkan pisau belati dari kantung gaun yang ia kenakan. Pisau itu serupa pisau yang dipergunakan para prajurit, begitu mengilap dan kukuh.</p>
--	--	--

		<p>Dengan sekuat tenaga perempuan yang memendam kemarahan yang begitu mendalam, ia menikam bekas suaminya itu. Lima tikaman dengan kekuatan yang bertambah dari satu tikaman ke tikaman yang lain.</p> <p>“Aku mati pada umur lima puluh dua tahun, atas kehendakku sendiri, dengan harapan aku bisa menahan kekuatan roh jahatmu,” kata Dewi Ayu. “Dan hari ini aku dating. Apakah kau percaya pada manusia yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun mati? Aku bukan manusia, maka aku bisa membunuhmu.” (Kurniawan, 2016:460-461).</p> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ia mencoba tersenyum, tapi Alamanda hanya melirikny acuh.        “Tak baik seorang gadis berkeliaran seorang diri di malam hari,” kata Sang Shodancho membuka basa-basi.        Alamanda menatap lurus karah mata Shodancho masih dengan tatapan seolah acuh dan berkata, “Jangan bodoh, Shodancho, aku berkeliaran dengan ratusan orang mala mini.”        Selepas mengatakan itu, Alamanda pergi meninggalkan begitu saja tanpa pamit (Kurniawan, 2016:157).</li> <li>2. Itu adalah saat terbaik untuk mengempaskan mereka, memrakporandakan hati mereka, menghancurkan seorang laik-laki, satu kesempatan memperlihatkan superioritas perempuan, sehingga Alamanda akan berkata, laki-laki, aku tak akan mencintaimu.        “Aku menyukai laki-laki,” kata Alamanda suatu ketika, “tapi aku lebih suka melihat mereka menangis karena cinta.”        Ia telah melakukan permainan itu berkali-kali, selalu menyenangkan dari satu permainan ke permainan yang lain (Kurniawan, 2016:188).</li> <li>3. Sejak itu ia menyadari bahwa kecantikannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan</li> </ol>
--	--	--

		<p>mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya.</p> <p>“Kau tahu apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?” tanyanya.</p> <p>“Tahu sebagaimana sering Mama ceritakan,” jawab Alamanda. “Kini Mama lihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai.”</p> <p>“Apa maksudmu, Nak?”</p> <p>“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.”</p> <p>Dewi Ayu telah lama takluk oleh kekeraskepalaan anak gadis pertamanya itu (Kurniawan, 2016:189).</p> <p>4. Kini Alamanda tengah berfikir bagaimana membuat laki-laki kedua puluh lima terperosok dalam demam cinta yang tak terbalas (Kurniawan, 2016:209).</p> <p>5. “Kehilangan anak lebih mengerikan dari pada bertemu dengan iblis, dan memberikan cinta kepadamu lebih mengerikan dari pada kehilangan dua puluh anak,” katnya tajam (Kurniawan, 2016:283).</p> <p>6. Dewi ayu berkata: “Nak, aku membawa tulang-belulang lelakimu,” katanya, “ia mati dimakan ajak.”</p> <p>“Itu sudah kuduga, Mama, sejak ia dating dengan Sembilan puluh enam ekor ajak untuk berburu babi,” kata Alamanda, tak tampak sedih sama sekali.</p> <p>“Bersedilah sedikit,” katanya, “paling tidak karena ia tak mewariskan apapun kepadamu.”</p> <p>Ada tembakan meriam untuk memberinya penghormatan terakhir, tapi bagi Alamanda itu terlihat seolah penembakan terhadap hantu suaminya agar mampus semampus-mampusnya, dan itu membuatnya sedikit bahagia juga. (Kurniawan, 2016:456).</p> <p>(3) Adinda</p>
--	--	--

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adinda mulai mengejar lelaki yang pernah dimiliki Alamanda: Kamerad Kliwon. Dewi Ayu tak pernah tahu apa yang dipikirkan Adinda. Ia pikir gadis itu akan membalaskan semua sakit hati kakaknya pada lelaki itu (Kurniawan, 2016:249).</li> <li>2. Ia datang di suatu sore, memohon dengan sangat kepadanya. “Jangan kau sakiti kakakku,” katanya, nyaris menangis, “ia telah cukup menderita kawin dengan Shodancho itu.” (Kurniawan, 2016:276).</li> <li>3. Adinda senang belaka dengan kunjungan itu, tapi Adinda bukanlah semacam gadis yang hanya didatangi jika seorang laki-laki dalam kesumpekan. “Bicaralah pada ibuku jika kau ingin membawaku,” kata Adinda jika Kamerad Kliwon mengajaknya jalan setelah itu (Kurniawan, 2016:287).</li> <li>4. Keesokan paginya ia bangun sebagaimana biasa, dan setelah menyiapkan sarapan pagi untuk ibunya yang bahkan belum pulang, ia pergi melihat para pemogok. Lalu dengan tergesa-gesa, membawa sarapan pagi dalam rantang, ia pergi kemarkas Partai dan mendapati Kamerad Kliwon telah duduk diberanda dengan secangkir kopi. “Apa kabar, Kamerad?” “Buruk,” jawab Kamerad Kliwon, “mereka belum juga datang.” “Makanlah, seharian kemarin kau tak makan.” Adinda meletakkan rantang sarapan pagi di meja di antara mereka berdua (Kurniawan, 2016:303).</li> <li>5. “Berjanjilah padaku, Shodancho,” kata Adinda, “Bahwa ia akan memakannya. Sejak ia tak memperoleh Koran-koran paginya, ia tak memakan apapun kecuali kopi dan air putih.” (Kurniawan, 2016:317).</li> <li>6. Di sampingnya duduk menanti Adinda, wajahnya demikian cantik dengan senyum begitu tulus, senang melihatnya sadar dan masih hidup. “Nona ini menyeretmu sampai jalan raya</li> </ol>
--	--

		<p>sebelum membawanya kesini dengan becak, dank au tak sadarkan diri selama dua hari dua malam, dan nona ini menunggumu terus di sini selama itu,” kata dokter yang berdiri di sampingnya. (Kurniawan, 2016:337-338).</p> <p>7. Sebagai mas kawin Kamerad Kliwon memberi Adinda sebuah cincin yang dulu dibelinya di Jakarta dari hasil kerja sebagai tukang foto keliling dan sesungguhnya direncanakan sebagai mas kawin jika ia kawin dengan Alamanda. Adinda mengetahui belaka asal-usul mas kawin itu, tapi ia bukanlah seorang gadis yang demikian pencemburu, sebagaimana sering dituduhkan Alamanda dahulu kala. Bahkan ia memperlihatkan kebanggaan yang tidak dibuat-buat bahwa akhirnya mas kawin itu melingkar di jari manisnya (Kurniawan, 2016:342-343).</p> <p>8. Adinda segera memeluk kakaknya dan saling mencium pipi.      “Apa kata dokter?” Tanya Alamanda      “Ia bilang, semoga tak jadi pelacur seperti neneknya, dan seorang komunis seperti ayahnya. Alamanda tertawa oleh humor adinda (Kurniawan, 2016:344).</p> <p>(4) Maya Dewi</p> <p>1. “Nak, kau segera akan kawin sebagaimana kakakmu Alamanda,” kata Dewi Ayu.      “Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,” kata Maya Dewi.      “Itu benar. Yang sulit adalah bercerai.”      Demikianlah kemudian Maman Gendeng, kira-kira berumur tiga puluh tahun, kawin dengan Maya Dewi yang berumur dua belas tahun (Kurniawan, 2016:253).</p> <p>2. Di sela-sela kesibukannya sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah yang dibebankan gurunya, Maya Dewi dengan tekun terus mengurus suaminya (Kurniawan, 2016:321).</p> <p>3. “Aku akan berhenti sekolah,” kata Maya Dewi suatu ketika, mengejutkan Maman Gendeng. Waktu itu Maya Dewi telah menjelang berumur</p>
--	--	--

		<p>tujuh belas tahun. Alasannya sangat tegas dikatakan Maya Dewi, bahwa ia ingin mengurus rumah dan dirinya dengan baik (Kurniawan, 2016:325).</p> <p>4. Maka ia berburu dengan waktu, berharap tentara-tentara itu belum berhasil menembaknya. Ia masuk kehutan itu sendirian, hanya beralaskan sandal jepit, dan dilindungi kerudung merah yang dikenakan sehari sebelumnya, tersaruk-saruk menapaki jalan setapak yang dipenuhi belukar. Maya Dewi tak menakutkan apapun dan yang ia inginkan adalah bertemu suaminya, hidup atau mati (Kurniawan, 2016:448).</p> <p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Sangat membingungkan,” kata si Cantik, “lain kali kirim dulu telegram sebelum datang.” Bagaimanapun Dewi Ayu tak bisa mengabaikan suara tersebut. Setelah lama memikirkannya, Dewi Ayu mulai merasakan nada permusuhan dalam komentar-komentar anak gadisnya (Kurniawan, 2016:22).</li> <li>2. Si Cantik tak akan menampakkan diri untuk mereka, sebab ia tau itu akan membuat mereka ketakutan, ketakutan yang amat sangat. Si Cantik gadis yang baik, ia tak mungkin menakutkan orang dengan menampilkan dirinya. Ia begitu baik, sehingga ia bahkan mengorbankan dirinya untuk tidak memperoleh kehidupan yang dinikmati lebih banyak orang: hidupnya hanya seputar rumah itu, kamarnya, kamar makan, kamar mandi, dapur, dan kadang-kadang ia turun ke halaman yang gelap di malam hari. ia begitu baik untuk mengorbankan dirinya, atau menghukum dirinya, menjalani kehidupan monoton yang demikian membosankan itu, dan sebaliknya ia tampak begitu berbahagia (Kurniawan, 2016:464).</li> <li>3. Bahkan Si Cantik, sejak penampilan pertamanya di pemakaman, mulai berani keluar rumah dan mengunjungi rumah kakak-kakaknya. Ia tak peduli lagi pada pandangan orang. Ia</li> </ol>
--	--	--

		mengenakan gaun-gaun yang panjang, dan kain yang nyaris menutupi wajahnya (Kurniawan, 2016:472-473).
2.	Citarasa	<p>(1) Dewi Ayu</p> <p>1. Dewi Ayu sudah masuk ke Sekolah Guru Fransican, ia memiliki guru-guru terbaik di Halimunda. Mereka dibuat kagum oleh kecerdasan alamiahnya, namun dibuat khawatir dengan kecantikkannya, hingga beberapa biarawati mulai membujuknya untuk meneruskan karier sebagai biarawati dan mengambil sumpah kemiskinan, keheningan, dan kesucian. “itu tak mungkin”, katanya, “jika semua perempuan mengambil sumpah semacam itu, umat manusia akan punah seperti dinosaurus.” Cara bicaranya yang mengejutkan adalah hal lain yang lebih mengkhawatirkan. Bagaimanapun, satu-satunya hal yang dia sukai dari agama hanyalah cerita-cerita fantastisnya, dan satu-satunya yang ia sukai dari gereja hanyalah dentang loceng yang bunyinya merdu terdengar (Kurniawan, 2016:38).</p> <p>2. “Masalahnya, prajurit Jepang tak butuh obat sakit perut,” kata Dewi Ayu. “Mereka butuh orang yang bisa mengamputasi leher.” Dewi Ayu pergi meninggalkan mereka, masuk ke kamarnya. Disebabkan ia satu-satunya yang paling tenang di Antara mereka, meskipun ia bukan yang paling tua, mereka mulai menganggapnya sebagai pemimpin (Kurniawan, 2016:76).</p> <p>3. Hanya Dewi Ayu yang tanpa malu-malu mengambil gaun dari lemari pemilik rumah, mengenakan gaun warna krem polkadot putih, berlengan pendek, dengan ikat pinggang bergesper bulat. Ia juga memoles wajahnya dengan pupur, bibirnya dengan lipstik tipis, dan sedikit bau lavender dari tubuhnya, semuanya ia temukan dari laci meja rias. Ia tampak anggun dan ceria (Kurniawan, 2016:77).</p> <p>4. Dewi Ayu menyukai gaun-gaun bermotif, yang</p>

dipesan dari seorang penjahit langganan, yang menjiplaknya persis dari halaman mode majalah perempuan. Bahkan perempuan-perempuan saleh secara diam-diam banyak belajar kepadanya bagaimana merawat tubuh dan berpakaian (Kurniawan, 2016:105).

(2) Alamanda

1. Hari itu menjadi hari yang begitu indah bagi Alamanda. Laki-laki itu menyeret semua kenangannya ke masa kecil yang menyenangkan, dan bagi dua orang bocah kecil, keduanya duduk di pasir membangun candi setinggi mungkin (Kurniawan, 2016:195).
2. Ia banyak melewati hari-hari luangnya di luar acara mendampingi Sang Shodancho dengan membaca buku-buku roman. Buku-buku tersebutlah yang tampaknya banyak mengajarkan Alamanda bagaimana caranya bersandiwara di muka umum sebagai sepasang suami istri yang berbahagia.(Kurniawan, 2016:224).

(3) Adinda

1. Sebagian besar merupakan buku-buku filsafat dan politik, tapi ada juga buku-buku cerita yang disukai Adinda, meskipun berbahasa Inggris. Gadis itu duduk di belakang meja besar, tepat di bawah foto Lenin, tengah membaca buku begitu khidmat. Adinda telah membaca begitu banyak buku di sana. Seluruh novel Gorki, Dostoyevsky, dan Tolstoy yang tersedia rasanya telah ia baca (Kurniawan, 2016:275).
2. Lebih dari siapapun, Adinda yang diam-diam mendengarnya dari balik dinding ruangan merupakan yang paling terkejut mendengar lamaran mendadak Kameron Kliwon, dan ia sesungguhnya dalam perjalanan dengan nampan di tangan berisi dua gelas kopi terpaksa berhenti di belakang dinding tersebut, beruntung bahwa gelas-gelas kopinya tak jatuh ke lantai (Kurniawan, 2016:342).

(4) Mayang Dewi

	<p>1. Tangannya jauh lebih banyak bergerak dari pada tangan siapa pun di rumah itu untuk membuat segalanya menyenangkan. Ia memetik bunga mawar dan anggrek untuk dipajang pada vas bunga dan diletakkan di meja tamu setiap pagi. Gadis itu jugalah yang setiap hari Minggu membasmi sarang laba-laba di langit-langit rumah. Guru-guru di sekolah melaporkan perilaku baiknya, dan ia membuka buku-buku pelajarannya setiap malam sebelum tidur, mengerjakan semua pekerjaan rumah (Kurniawan, 2016:249).</p> <p>2. Setelah satu bulan perkawinan mereka berlalu, suatu malam Maya Dewi bertanya kepadanya: “Bolehkah aku kembali pergi kesekolah?” Pertanyaan itu mengejutkannya. Tentu saja, bagaimanapun ia masih anak sekolah. Semua gadis dua belas tahun seharusnya ada di sekolah dari pagi sampai siang (Kurniawan, 2016:256).</p> <p>3. Dan lihatlah betapa aku bangga pada istri kecilku, katanya selalu pada para sahabatnya, karena pada umur dua belas tahun ketika aku mengawininya ia telah pandai memasak dan menjahit dan membereskan rumah dan perkarangan, sehingga ketika pembantu itu minggat untuk kawin kami tak merasa perlu dibuat repot(Kurniawan, 2016:323).</p> <p>(5) Si Cantik</p> <p>1. Si Cantik kecil begitu bahagia bisa menulis dan membaca. Ia menemukan banyak buku peninggalan ibunya, dan membaca hampir semuanya dengan kegimbaraan yang meluap-luap, menyalin sebagian dalam usahanya mencoba menulis dan memperoleh kegembiraan yang sama (Kurniawan, 2016:462).</p> <p>2. Ia sering duduk-duduk di beranda jika malam datang, untuk menghirup udara segar. Di waktu dini hari, sebelum matahari membuat segalanya terang-benderang, ia sering bangun begitu cepat untuk duduk-duduk dan melihat bintang kemerahan yang disebut si malaikat sebagai</p>
--	---

		<p>Venus. Ia menyukainya, sebab ia begitu cantik. Seperti namanya. (Kurniawan, 2016:465)</p> <p>3. Sehari itu ia menunggu malam datang dan Sang Pangeran muncul di jendela kamarnya, seperti gadis-gadis yang menanti kencana pertama. Ia bertanya-tanya tentang gaun apa yang akan ia pakai, dan di buat report soal itu di depan cerminnya. Ia lupa pada wajah buruknya, dan mencoba merias diri dengan segala yang ada di bekas meja rias ibunya maupun di meja rias Rosinah. (Kurniawan, 2016:466)</p>
3.	Tekanan Perasaan	<p>(1) Dewi Ayu</p> <p>1. Tapi si bayi menggeliat, tersenyum, dan akhirnya si dukun bayi percaya ia memang bayi, bukan tai, dan berkata pada si ibu yang tergeletak di atas tempat tidur tak berdaya dan tak berharap melihat bayinya, bahwa bayi itu sudah lahir, sehat, dan tampak ramah.</p> <p>“Ia perempuan, kan?” Tanya Dewi Ayu.</p> <p>“Yah,” kata si dukun bayi, “seperti tiga bayi sebelumnya.”</p> <p>“Empat anak perempuan, semua cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,” kata Dewi Ayu dengan nada jengkel yang sempurna. (Kurniawan, 2016:2-3)</p> <p>2. “Bayi yang malang,” kata si dukun bayi lagi, sebelum pergi mencari seseorang untuk menyusunya.</p> <p>“Yah, bayi yang malang,” kata Dewi Ayu sambil menggeliat di atas tempat tidur. “Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya kutelan sebutir geranat dan meledakkannya di dalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.” (Kurniawan, 2016:3-4).</p> <p>3. “Tak ada kutukan yang lebih mengerikan dari pada mengeluarkan bayi-bayi cantik di dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawin.” (Kurniawan, 2016:4).</p> <p>4. “Belikan aku kain kafan,” kata Dewi Ayu. “Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah tiba</p>

		<p>keranda kematianku lewat.” (Kurniawan, 2016:6).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Siapa pun yang mendengar doaku, Tuhan atau iblis, malaikat atau jin Iprit, jadikanlah anakku buruk rupa. Ia bahkan mulai membayangkan segala hal yang buruk, dan betapa menyenangkan sekali memiliki bayi seperti itu. (Kurniawan, 2016:16)</li> <li>6. Dewi Ayu mengenang semuanya ketika ia memberikan kalung emas dari dalam amplop kepadanya. Ketika kecil Inah mengajarnya memasak, membiarkannya menggerus bumbu, dan mengipasi bara api di dalam tungku. Ia mengalami guncangan kesedihan yang lebih hebat dari pada ketika ia mendengar nenek atau kakeknya mati (Kurniawan, 2016:56).</li> <li>7. Ia memeluk mereka semua, dan untuk pertama kali, mungkin setelah bertahun-tahun, Dewi Ayu menangis. Meninggalkan mereka seperti kehilangan sepotong badan. “Jagalah rumahku,” ia berkata untuk terakhir kalinya kepada mereka, “kecuali orang-orang ini merampasnya.” (Kurniawan, 2016:58)</li> <li>8. Tak ada kalung dan gelang emas, yang ada haya gundukan tanah membusuk, coklat dan bau lembab. Ia tak percaya semua perhiasan itu ikut membusuk bersama tai, maka ia segera meninggalkan pekerjaannya dengan putus asa, sambil menggerutu: “Tuhan telah mencurinya.”</li> <li>9. Ia tak pernah mengira bahwa ia melahirkan gadis-gadis cantik yang binal. Mereka mengejar laki-laki dan mencampakkannya begitu saja. Ia telah mengetahui kelakuan buruk Alamanda bahkan sejak gadis itu mulai mengenal lelaki. Dan tampaknya, perangai buruk itu diwariskan sepenuhnya pada Adinda. Satulah yang ia khawatirkan kemudian adalah Maya Dewi si bungsu. Ia takut anak itu mengikuti kebadungan kedua kakaknya. (Kurniawan, 2016:249)</li> </ol> <p>(2) Alamanda</p>
--	--	--

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Segalanya sudah berakhir baginya dan bagi kekasihnya. Saat itu, Alamanda merasa telah jadi seorang perempuan terkutuk dan ia malu pada diri sendiri; ia mungkin tak pelu menyesal tentang apapun yang pernah ia lakukan dan ia mungkin menerima apa pun yang terjadi karena itu, tapi tetap saja ia merasa telah menjadi perempuan terkutuk (Kurniawan, 2016:214).</li> <li>2. “Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu, atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan kepadaku.” (Kurniawan, 2016:215).</li> <li>3. Ia mungkin tak tahu bahwa ketika ia telah pergi dan tak tampak batang hidungnya, Alamanda berlari, kekamarnya, menangis sambil membakar fotonya yang masi tersisa (Kurniawan, 2016:218).</li> <li>4. “Pergilah ke neraka dengan sarapan pagi terkutukmu itu,” kata Alamanda.        “Ayolah, Sayang, kau bisa mati tanpa makan,” kata Sang Shodancho.        “Itu lebih bagus.”        Dan memang begitulah kejadiannya: Alamanda jatuh demam di sore dengan wajah pucat pasi dan suhu meninggi dan tubuh mengigil (Kurniawan, 2016:230).</li> <li>5. Alamanda bahkan berkata, meskipun kelak ia telah hamil tujuh bulan atau delapan atau Sembilan bulan, ia tetap akan menggugurkannya apapun yang akan terjadi, jika Sang Shodanco kembali memaksanya melayani nafsu birahi. Bahkan meskipun ia sendiri mati karena itu. Karena ia sudah berjanji untuk tak pernah mencintainya (Kurniawan, 2016:234).</li> <li>6. Nurul Aini yang itu tak pernah lahir sebagaimana harapan orang-orang itu tak pernah dikabulkan: Alamanda tak pernah melahirkan anaknya yang seharusnya muncul pada tahun kedua kedatangan Sang Shodancho kembali ke kota dari hutan gerilyanya. Bukan karena Sang Shodancho melanggar janji sendiri dan Alamanda</li> </ol>
--	--

		<p>menggugurkannya, namun bayi itu lenyap begitu saja dari dalam perut Alamanda. Hal itu maupun dukun bayi sebagai hari kelahiran anaknya (Kurniawan, 2016:279).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Alamanda sangat terguncang oleh kehilangan anak yang seharusnya kini sudah lahir itu, karena bagaimanapun itu anaknya. Alamanda masi mengurung diri di dalam kamar dalam kesedihan yang khidmat. Kadang-kadang ia menggumam membuat Sang Shondacho khawatir bahkan istrinya telah menjadi gila karena gumamannya selalu saja menyebut dan memanggil nama Nurul Aini, anak mereka yang tak pernah di lahirkan itu (Kurniawan, 2016:282).</li> <li>8. Tapi ketika usia kehamilan Alamanda mencapai umur Sembilan bulan, sebagaimana anaknya yang pertama, bayi itu tiba-tiba menghilang dari perutnya. (Kurniawan, 2016:292)</li> <li>9. Seorang gelandangan gila dijebloskan ke tahanan militer untuk waktu yang tak tentu, dan tanpa proses pengadilan pula, hanya karena memukuli anjing, tentu saja membuat siapa pun kebingungan. Bahkan Alamanda dibuat terguncang oleh hal itu, dan bettanya pada suaminya:        “Apa yang sesungguhnya terjadi?”        “Gelandangan gila itu kerasukan hantu komunis.”        Ini tak hanya terjadi sekali, tapi bahkan beberapa kali.        Itu kemudian cukup untuk membawanya kerumah sakit jiwa. (Kurniawan, 2016:356-357)</li> </ol> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Shodancho,” kata Adinda sambil berdiri dengan air mata tiba-tiba mengalir di pipinya. “Izinkanlah aku mengucapkan selamat jalan, karena mungkin saja kau mengeksekusi lelaki ini begitu sampai di tahanan.” (Kurniawan, 2016:315).</li> <li>2. “Paling tidak, katakana padaku, Shodancho, sampai kapan ia akan ditahan di sana?” Tanya</li> </ol>
--	--	---

		<p>Adinda.          “Aku tak tahu,” jawab Shodanco, “mungkin sampai pemerintahan baru dikudeta kembali.” (Kurniawan, 2016:367)</p> <p>3. Tapi Adinda sama sekali tak bisa dibohongi.          “Hantu-hantu itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang kau lakukan di rumah Shodanco,” kata Adinda, “tapi taka pa jika itu membuatmu bahagia.”          Seorang istri yang telah bertahun-tahun menantikannya, dan tiba-tiba ketika ia datang ia menkhianatinya. (Kurniawan, 2016:371)</p> <p>4. Mereka membuka pintu dan melihat Kamerad Kliwon mati menggantung diri dengan spreng yang digulung dan diikatkan pada palang kayu di langit-langit yang dilubangi. Krisan harus memeluk ibunya sebelum perempuan itu tak sadar (Kurniawan, 2016:372).</p> <p>5. Pemakaman Krisan dihadiri seluruh kerabatnya tanpa tersisa, dengan Adinda tampak begitu berduka.          “Kita seperti keluarga yang dikutuk,” kata Adinda di tengah isak tangisnya. (Kurniawan, 2016:471)</p> <p>(4) Maya Dewi</p> <p>1. Sejahterapun lelaki itu, ia mencintainya sebagaimana mereka mencintai anak gadisnya, dan Maya Dewi tak ingin itu terjadi. Ia berharap lelaki itu sungguh-sungguh kebal terhadap senjata apa pun, sebagaimana telah jadi desas-desus abadi di Halimunda. (Kurniawan, 2016:379)</p> <p>2. Ia belum sempat bertanya ketika Si Cantik akhirnya berkata.          “Mama, aku diperkosa anjing di toilet sekolah,” katanya, tenang dan intensional. “Sepertinya aku bakal hamil.”          Maya Dewi terduduk kembali di kursinya, dengan wajah sepuat mayat empat malam. Ia seorang ibu yang tak pernah marah, tidak kepada suami dan anak gadisnya. Maka ia hanya</p>
--	--	--

		<p>memandang Si Cantik tak berdaya, dan dengan ia bertanya, “Seperti apa anjing itu?” (Kurniawan, 2016:379)</p> <p>3. Rumah itu akan menyelamatkannya dari badai kemurungan, namun ketika ia sampai di rumah, ia malah menemuka istrinya duduk menghadapi seember cucian. Menangis.  “Aku khawatir ia hamil,” kata Maya Dewi tanpa menoleh. “Telah sebulan berlalu dan tak lagi kutemukan celana dalam yang merah oleh darah.” Dan ia mengatakannya dengan penuh kemarahan, perempuan yang tak pernah marah itu. Ia membanting ember cucian tersebut, menumpahkan isinya di lantai (Kurniawan, 2016:386).</p> <p>4. Mereka membawanya kerumah sakit, dan dengan penuh kepastian dokter berkata bahwa gadis itu sungguh-sungguh hamil. Kini sudah tujuh minggu. Baik Maman Gendeng maupun Maya Dewi mencoba tidak mempercayai dokter itu, tapi lima dokter lain yang memeriksanya mengatakan hal yang sama. Bahkan juga dukun. (Kurniawan, 2016:389)</p> <p>5. Maman Gendeng mengusulkan untuk mengungsikannya, tapi Maya Dewi menentang gagasan suaminya dan bersikeras mempertahankannya. “Lebih baik hidup dalam aib daripada harus kehilangan anakku.” (Kurniawan, 2016:391)</p> <p>6. Telah tiga hari Maya Dewi berkabung, sangat berkabung, sebab ia kehilangan Maman Gendeng setelah sebelumnya kehilangan anak perempuan mereka, Rengganis Si Cantik. (Kurniawan, 2016:426)</p> <p>7. “Ia akan mati dalam beberapa hari,” kata Maya Dewi menangis, “ia tak akan tahu apa yang akan ia makan di jalanan seperti itu padahal ia tak membawa sepeserpun uang.”  “Aku tak melihat alasan bahwa ia harus mati,” kata Maman Gendeng mencoba menenangkan istrinya. “Jika ia kelaparan, paling tidak ia membawa bayi itu untuk dimakannya.”</p>
--	--	--

		<p>(Kurniawan, 2016:437).</p> <p>8. Seseorang telah membunuhnya sebelum melemparkannya ke laut. Maya Dewi meledak dalam tangisan hebat. (Kurniawan, 2016:438)</p> <p>9. Maya Dewi mengusir mereka semua, membuka tali karung, dan memastikan bahwa yang “meringkuk seperti bayi” di dalamnya memang lelaki itu, suaminya, meskipun wajahnya nyaris tak lagi bisa dikenali, tapi itu memang suaminya. Ia tak menangis waktu itu, bagaimanapun. Dengan ketenangannya yang mengagumkan, ia mengikat kembali karung tersebut dengan tali plastiknya. (Kurniawan, 2016:448)</p> <p>10. Kini mayat itu terbujur kaku dengan luka tembak di dahi dan dadanya, dua tembakan saja, tapi pasti membunuhnya seketika. Yang di dada tepat pada bagian jantungnya. Barulah ketika melihat pemandangan tersebut Maya Dewi menangis. Mayat Maman Gendeng dikuburkan persis di samping kuburan anak gadisnya, dan di sana hamper selama satu jam Maya Dewi bersimpuh di Antara kedua kburan tersebut. Merasa kesepian, terasing dan ditinggalkan. (Kurniawan, 2016:449)</p> <p>(5) Si Cantik</p> <p>1. Si gadis tak menoleh, dan tidak pula berkata apa-apa.      “Apa yang kau lakukan malam-malam di beranda?” tanyanya.      “Menanti Pangeranku dating,” kata si gadis akhirnya, meskipun tetap tak menoleh. “Untuk membebaskanku dari kutukan wajah buruk rupa.”      Ia telah terobsesi dengan Pangeran tampan itu, paling tidak semenjak ia menyadari orang lain tak seburuk rupa dirinya. Rosinah telah mencoba membawanya kerumah-rumah tetangga, bahkan sejak ia masih seorang bayi dalam gendongan, tapi tak seorang pun menerima, sebab anak-anak akan menjerit dan menangis sepanjang hari kemudian. Mereka menolaknya di mana pun, dan</p>
--	--	--

		<p>begitu pula ketika waktu sekolah tiba, tak satu sekolah pun menerima Si Cantik. (Kurniawan, 2016:18-19 ).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Di luar semua keajaibannya, ia tetaplah seorang gadis buruk rupanyang malang, dan menyedihkan. Rosinah sering melihatnya berdiri di balik tirai jendela, mengintip orang-orang di jalan, atau memandangnya ketika ia harus keluar untuk membeli sesuatu, seolah meminta untuk diajak. Tentu saja Rosinah tak pernah keberatan mengajaknya, ia bahkan berharap melakukannya, tapi si kecil sendiri yang akan menolaknya, dan berkata dengan suara yang mengibakan tu, “Tidak, orang-orang akan kehilanga selera makan sepanjang sisa hidup mereka. (Kurniawan, 2016:20)</li> <li>3. Ia duduk diberanda setiap malam seperti menunggu sesuatu, dan Si Cantik akan menjawab, “Menunggu Pangeranku datang.” Rosinah mulai memahaminya bahwa gadis itu kini telah memasuki masa puber. Ia telah tahu sebelumnya gadis itu telah menstruasi, dan kini ia menginginkan seorang kekasih. Ia duduk di beranda berharap seseorang melihat dan jatuh cinta kepadanya. (Kurniawan, 2016:465)</li> <li>4. Sang Pangeran belum sempat menyelamatkan diri ketika senapan angina itu meletus dan pelurunya tepat bersarang di dahi. Ia terkapar di tempat tidur, sekarat. Si lelaki bersenapan memompa angina lagi, mengisi peluru lagi, dan menembak Sang Pangeran lagi. Ia menembak sebnyak lima kali dengan penuh dendam, sementara Si Cantik berteriak-teriak (Kurniawan, 2016:470).</li> <li>5. Pada umur keenam bulan kehamilannya, Si Cantik melahirkan secara premature dan bayinya mati tanpa pernah sempat menangis dan apalagi berteriak.        “tidakkah kau memberinya nama sebelum dikuburkan?” Tanya Alamanda.        “Nama hanya akan membuatku sakit hati.”        (Kurniawan, 2016:473).</li> </ol>
--	--	---

**Tabel 3. Data Analisis Feminisme Aspek Sosial dalam Novel *Cantik Itu Luka***

**Karya Eka Kurniawan**

No	Feminisme Aspek Sosial	Kutipan Novel
1.	Proses Sosialisasi	<p>(1) Dewi Ayu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewi Ayu mengenal beberapa diantaranya, sebab ia sering menghilang dari rumah untuk masuk kegubuk-gubuk mereka. Orang-orang pribumi sering mendongenginya banyak cerita, tentang wayang dan buta, dan ia suka karena mereka doyan tertawa. Ia sering berdandan menirukan perempuan-perempuan itu, dengan sarung melilit ketat dan kebaya serta rambut disanggul, sebagaimana dilakukan neneknya (Kurniawan, 2016:59).</li> <li>2. Dewi Ayu, yang lelah membungkuk memandangi jalanan, berbalik dan menyandarkan punggungnya ke dinding truk, dan seketika ia menyadari beberapa perempuan di atas truk itu ia kenal dengan baik. Beberapa tetangganya, dan beberapa yang lain bahkan teman-teman sekolahnya. Mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab. Jika kau anak-anak, kau akan berteu nyaris setiap sore di teluk untuk berenang. Jika kau telah remaja, kau akan bertemu di kamar dansa atau bioskop dan komedi. Jika kau orang dewasa, kalian akan bertemu di rumah bola. Dewi Ayu mengenali beberapa teman berenangnya, sesegera mengenali teman-teman dansanya. Mereka melempar senyum satu sama lain, terasa pahit, dan salah satu di Antara mereka dengan konyol bertanya kepadanya, “Apa kabar?” Dengan penuh keyakinan Dewi Ayu menjawab, “Buruk. Kita sedang menuju kamp tahanan.” Itu cukup membuat mereka bisa sedikit tertawa.</li> </ol>

		<p>Ia mengenali gadis konyol itu, namanya Jenny, temannya berenang waktu kecil. Itu waktu yang menyenangkan, dan ia bertanya-tanya apakah selama ditahanan mereka diperbolehkan berenang atau tidak (Kurniawan, 2016:59-60).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Tak banyak hiburan yang bisa diperoleh selama di dalam tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. Bahkan di malam hari ia akan mendongeng untuk anak-anak itu. (Kurniawan, 2016:65).</li> <li>4. Dewi Ayu terpilih sebagai ketua kelompok, sebab ia seorang nyonya dan telah cukup dewasa untuk memimpin, dan tak punya siapa pun untuk direpotkan. (Kurniawan, 2016:65).</li> <li>5. Suatu hari Dewi Ayu melihat seekor anak buaya di ujung delta, ia tahu yang perlu dihindari dari seekor buaya di darat hanyalah ekornya, maka dengan sebuah batu besar ia menghantam kepala buaya itu. Dewi Ayu menyeret anak buaya itu kedalam kamp dengan memegang ekornya. Kini mereka bisa pesta, sup daging buaya. Banyak yang memuji keberaniannya dan berterimakasih karena telah berbagi (Kurniawan, 2016:69).</li> <li>6. Dewi Ayu beberapa kali bertemu dengan perempuan pribumi setengah baya itu: Mama Kalong, dan membangun persahabatan yang aneh. Hal itu disebabkan oleh sikap Dewi Ayu yang tenang dan tidak menunjukkan sikap pemberontak, sehingga tak menyulitkan Mama Kalong sendiri dalam hubungan dengan orang-orang jepang. (Kurniawan, 2016:89).</li> </ol> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alamanda menghabiskan hari-harinya dengan melihat konser, bernyanyi dengan iringan gitar bersama kekasih dan teman-temannya di tempat manapun yang bisa mereka dapatkan. Mereka pergi tamasya dan nonton bioskop, sehingga</li> </ol>
--	--	---

		<p>kadang-kadang ia baru pulang kerumah larut malam menjelang pagi (Kurniawan, 2016:187).</p> <p>2. Alamanda merayu beberapa temannya untuk magang di kandang jamur milik Abah Kuwu, ketika sekolah menyuruh mereka melakukan kerja praktek. Demikianlah kemudian mereka bertemu di kandang jamur, di tengah ruang panas yang dikelilingi plastil.(Kurniawan, 2016:195).</p> <p>(3) Adinda</p> <p>1. Dan tampaknya, perangai buruk itu diwariskan sepenuhnya ke pada Adinda. Sebelum ini sebenarnya ia gadis yang sangat lugu, lebih banyak di rumah dari pada berkeliaran. Namun semenjak perkawinan Alamanda yang mendadak, ia jadi lebih sering menghilang. Lihatlah gadis itu, kini ia selalu ada di mana pun Partai Komunis melakukan perayaan mereka yang indah (Kurniawan, 2016:249).</p> <p>2. Adinda pandai berbahasa Inggris, Kamerad memiliki perpustakaan yang menyenangkan bagi orang yang tergila-gila buku. Adinda telah membaca begitu banyak buku di sana (Kurniawan, 2016:275).</p> <p>(4) Maya Dewi</p> <p>1. Ia melakukan beberapa eksperimen kecil dengan kue-kue kering dan membagikannya pada tetangga. Maya Dewi menjadi satu-satunya duta keluarga itu untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar rumah mereka. (Kurniawan, 2016:265).</p> <p>(5) Si Cantik</p> <p>1. Ia bercerita mengenai semua keajaiban tersebut, bahwa ketika ia masih kecil, gaidis itu bicara tanpa seorang pun mengajarnya. Ia bahkan mulai membaca dan menulis pada umur enam tahun. Menyulam pada umur Sembilan tahun, menjahit pada umur sebelas tahun, dan jangan Tanya ia bisa memasak makanan apa pun yang</p>
--	--	--

		<p>kau inginkan. (Kurniawan, 2016:25).</p> <p>2. Si Cantik kecil begitu bahagia bisa menulis dan membaca. Ia menemukan banyak buku peninggalan ibunya, dan membaca semuanya dengan kegembiraan yang meluap-luap, menyalin sebagian dalam usahanya mencoba menulis dan memperoleh kegembiraan yang sama (Kurniawan, 2016:462).</p>
2.	Tugas Sosial	<p>(1) Dewi Ayu</p> <p>1. Di siang hari ia mengurus anak-anak itu sebagaimana seorang ibu umumnya. Ia mengirimkan anak-anak itu ke sekolah terbaik, bahkan mengirimkannya kesurau untuk belajar mengaji pada Kyai Jahro.  “Mengapa mereka tak boelh jadi pelacur,” katanya pada Mirah, “kecuali atas keinginan mereka.”  Ia sendiri tak pernah sungguh-sungguh mengaku bahwa ia menjadi pelacur karena keinginannya sendiri, sebaliknya, ia selalu mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena sejarah. (Kurniawan, 2016:104).</p> <p>2. “Kawin dengan orang yang tak oernah dicintai jauh lebih buruk dari hidup sebagai pelacur,” katanya sutau ketika pada si bungsu itu.  Dewi Ayu berfikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya, sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Tapi ia tak tahu dengan siapa ia akan mengawinkan gadis dua belas tahun itu, sebab ia pun tak ingin memberikan si bungsu pada sembarang orang. (Kurniawan, 2016:250).</p> <p>3. Dewi Ayu mewariskan rumah dan kedua pembantunya pada pengantin baru tersebut, sementara ia dan Adinda pindah ke rumah lain. Sementara itu, sebelum mereka sungguh-sungguh pindah, Dewi Ayu mempersiapkan kamar pengantin yang megah dengan aroma melati dan anggrek mengembang di udara. (Kurniawan, 2016:253).</p> <p>4. Dewi Ayu percaya cinta bisa mengalahkan dendam hantu suaminya, tapi bagaimanapun ia tak yakin. Sepanjang hidupnya ia memikirkan</p>

		<p>hal itu, berpikir bagaimana menyelamatkan anak-anak dan membuat mereka bahagia, terlepas dari dendam hantu roh jahat yang menjadi pendamping seumur hidup. (Kurniawan, 2016:458).</p> <p>5. “Tugas ku telah berakhir, aku akan kembali kedunia orang mati,” katanya, “Selamat tinggal, Nak, terimakasih atas bantuanmu.” Lalu ia menghilang, berubah menjadi kupu-kupu yang demikian cantik, yang terbang melalui jendela dan lenyap di halaman (Kurniawan, 2016:461).</p> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buku-buku tersebutlah yang tampaknya banyak mengajarkan Alamanda bagaimana cara bersandiwara di muka umum sebagai sepasang suami-istri yang berbahagia. Tak hanya untuk kepentingan citra suaminya namun juga kepentingan citra dirinya sendiri, karena bagaimanapun ia tak mau orang lain tahu bahwa ia kawin dengan orang yang tidak ia cintai. (Kurniawan, 2016:224).</li> <li>2. Ia lupa pamit pada istri dan anaknya, yang membuat Aini mengeluh. “Ia bahkan belum mengambil biji kedondong itu,” katanya. “Percayalah, ia tak akan bertahan lama di sana,” kata Alamanda menenangkan anaknya. (Kurniawan, 2016:359).</li> </ol> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adinda harus belajar agak banyak untuk hidup sebagai petani, karena ia tak pernah bersentuhan dengan lumpur sawah sekalipun, namun jelas ia sangat bahagia. Adinda mengurus semua urusan rumah, dan menjelang siang, setelah semua urusan itu selesai, Adinda akan menyusul pula keladang sambil menenteng keranjang besi sarapan pagi. Mereka akan makan bersama di gubuk tanpa dinding yang dibangun Kamerad</li> </ol>
--	--	---

		<p>Kliwon di pinggir sawah, dan sepulangnya keranjang itu akan berisi daun singkong muda dan ubi (Kurniawan, 2016:343).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kini dengan buku-buku itu Kamerad Kliwon memulai usaha pertamanya dengan membuka sebuah taman bacaan di depan rumah, sebuah usaha kecil dengan pelanggan kebanyakan anak-anak sekolah tapi membuat Adinda sedikit punya kesibukan dan cukup membuat mereka senang. (Kurniawan, 2016:345).</li> </ol> <p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkawinan mereka berjalan damai sebagaimana sebelumnya. Di pagi hari, sebagai mana biasa, Maman Gendeng akan dibangunkan Maya Dewi dengan secangkir kopi dengan keharuman kopi Lampung yang ditumbuk langsung begitu kering (Kurniawan, 2016:256).</li> <li>2. Siang hari sepulang sekolah Maman Gendeng tak akan ada di rumah, maka Maya Dewi membereskan segala sesuatu yang bisa di perbuatnya (Kurniawan, 2016:257).</li> <li>3. Tapi istrinya yang baru berumur dua belas tahun itu, menyakinkan dirinya bahwa ia bisa menyelesaikan kerusuhan yang melanda kota. Mendengar saran istrinya, Maman Gendeng akhirnya pergi (Kurniawan, 2016:260).</li> <li>4. Hari pertama tanpa kedua pembantu itu, ketika ia pulang selepas permainan kartu <i>truf</i> dengan Sang Shodancho dan hari telah menjadi gelap, ia mendapati istrinya telah menyiapkan makan malam mereka.</li> </ol> <p>“Siapa yang memasak ini semua? Tanyanya kebingungan. “Aku.”</p> <p>Tak lama setelah itu ia baru menyadari bakat luar biasa istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah (Kurniawan, 2016:265).</p>
--	--	--

		<p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ia tak pernah membutuhkan apa pun lagi, tampaknya, sebab ia telah merasa begitu bahagia berteman dengannya. Orang-orang tak mau berteman dengannya, sebab ia buruk rupa. Tapi lelaki itu berteman dengannya, tak peduli ia buruk rupa. Orang-orang tak mau menemuinya, tapi lelaki itu menemuinya. Mereka sering bermain bersama, dan Rosinah sering dibuat terkejut oleh kegembiraan yang tiba-tiba dan tanpa sebab (Kurniawan, 2016:462).</li> </ol>
3.	Kelas Sosial	<p>(1) Dewi Ayu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi seongkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya. (Kurniawan, 2016:11).</li> <li>2. Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan selalu menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. “Mama, pinjami aku uang. Aku mau membeli rumahku kembali,” katanya. Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik. “Dari mana kau bisa membayar?” tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu. “Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.” “Jika Tuhan mencurinya?” “Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku.” (Kurniawan, 2016:101).</li> <li>3. Di sanalah Dewi Ayu menjadi pelacur. Ia tak tinggal di “Bercinta Sampai Mati”, bagaimanapun, sebab ia punya rumah. Dan ia hanya pergi waktu senja dating dan kembali ke rumah ketika pagi tiba. (Kurniawan, 2016:104).</li> </ol> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu-satu orang yang belakangan mendengar desas-desus tersebut dan tak merasa terganggu adalah justru Alamanda sendiri. Seolah</li> </ol>

		<p>mengabaikan hal tersebut atau menganggap desas-desus semacam itu sebagai sebuah hiburan yang menyenangkan, ia banyak melewati hari-hari luangnya di luar acara mendampingi Shondancho dengan membaca buku-buku roman (Kurniawan, 2016:224).</p> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamerad Kliwon membeli sepetak sawah dan ladang, dan ia mulai menggarap tanah itu seorang diri. Ia membuat kolam diujung ladangnya, dan menaburinya dengan benih ikan, memberinya dedak setiap pagi sebagaimana ia melempari ikan-ikan itu dengan daun singkong dan daun papaya. Di sawah ia menanam padi sebagaimana orang lain. Adinda harus belajar agak banyak untuk hidup sebagai petani (Kurniawan, 2016:343).</li> <li>2. Adinda bisa menjahit sedikit, tapi ia lebih banyak membantu pencatatan dan urusan uang, sebab ia harus mengurus si kecil Krisan. (Kurniawan, 2016:364).</li> </ol> <p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desas-desus bahwa ia pandai membuat kue dengan cepat menyebar di Antara tetangga, sehingga diakhir empat tahun perkawinannya mereka, Maya Dewi telah memiliki dua pekerja: dua orang dua belasan tahun yang ia bawa karena mereka yatim piatu. Dari hari kehari mereka akan sibuk dengan adonan tepung dan oven dan cetakan kue (Kurniawan, 2016:324).</li> </ol> <p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maka ia pun belajar masak dan segera mahir meramu bumbu untuk jenis masakan apa pun. Tidak sampai di sana, ia mulai bisa merajut, menjahit, menyulam, dan mungkin bisa memperbaiki mobil dan membajak sawah jika ia diberi kesempatan. Semua itu ia peroleh dari malaikat baik hati itu, yang mengajarnya dengan begitu telaten (Kurniawan, 2016:463).</li> </ol>
--	--	--

### 2.3 Analisis Data

#### 2.3.1 Kajian Feminisme Aspek Psikologi dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan data yang berkaitan dengan Kajian Feminisme Aspek Psikologi dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, sesuai dengan teori yang dicantumkan dalam kerangka teoritis penelitian ini. Kajian Feminisme Aspek psikologi yang penulis kaji mengenai psikologi watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sikana (2005:294) bahwa aspek psikologi ini menitikberatkan psikologi dalam karya sastra yang dilukiskan oleh pengarang melalui psikologi watak-watak dalam sesuatu karya, ini termasuklah pemikiran watak (tokoh), imajinasi, keinginan watak (tokoh), citarasa, tekanan perasaan. Jiwa dan segala sesuatu yang lahir dari hati dan kata-kata watak (tokoh) yang dipilih nanti.

Setelah melakukan pengelompokan dan analisis terhadap novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan yang terkandung di dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Berikut ini analisis-analisis aspek psikologi dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

##### 2.3.1.1 Pemikiran Watak (tokoh)

Pemikiran watak (tokoh) wanita pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Menurut pendapat Sikana

(2005:295) “Apa yang tersurat dan tersirat dalam pemikiran watak adalah emosi, aksi dan reaksi mereka terhadap watak lain. Hal demikianlah yang dikaji dalam sesuatu drama dari aspek psikologi”. Pemikiran watak (tokoh) wanita yang penulis kaji dibatasi pada lima tokoh saja. Berikut ini disajikan analisis kutipan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

(1) Dewi Ayu

Dewi Ayu merupakan tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dewi Ayu di gambarkan pengarang tidak hanya memiliki pemikiran yang sangat keras kepala, cuek, dan cenderung berkata kasar, ia juga seorang ibu bagi keempat putrinya. Bentuk rasa cinta Dewi Ayu kepada anak-anaknya tidak diperlihatkan secara langsung melalui dialog. Sifatnya yang selalu menjawab dengan kalimat-kalimat sarkasme ternyata memiliki sisi lembut, Dewi Ayu memiliki sisi lembut dan peduli kepada orang-orang yang menjadi temannya dan para pekerja di rumahnya. Hal ini dapat terbuti dari kutipan-kutipan novel di bawah ini:

1. Kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh Dewi Ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut.  
“Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, “kau harus punya uang untuk membayar ku.”  
 Si kyai segera berlalu, berdoa meminta ampun dan tak pernah datang lagi. (Kurniawan, 2016:8).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat pada aksi atau tindakan yang dilakukan oleh Dewi Ayu mengafani tubuhnya karena ia ingin mati dengan keinginanya sendiri. Namun tindakan yang di tunjukkan Dewi Ayu banyak membuat

orang-orang geram, terutama Kyai yang datang untuk melihatnya mencoba menghentikan tindakan Dewi Ayu, tetapi Dewi Ayu malah menjawabnya dengan kata-kata yang mengejek. Kyai tersebut merasa terhina dan akhirnya menyerah dan pergi meninggalkan Dewi Ayu dengan berharap Dewi Ayu segera menghentikan tindakannya.

2. Dewi Ayu membawa pulang gadis bisu itu, bukan karena gadis itu sebagai pembayaran malam yang menyedihkan tersebut, tapi karena si bisu itu tak lagi punya ayah dan ibu dan tak ada sanak family yang lain pula (Kurniawan, 2016:8).

Berdasarkan kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan di atas aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap Dewi Ayu. Walaupun Dewi sering sekali menggunakan kata-kata kasar, ia tetap memiliki hati yang baik. Gadis tersebut tidak memiliki orang yang bisa menjaganya tidak untuk orang tua ataupun keluarganya yang lain, itu membuat Dewi Ayu merasa mau menjaganya dan membawanya pulang bersama Dewi Ayu, karena Dewi sendiri tidak memiliki keluarga lagi di Halimunda.

3. Dewi Ayu dari kematiannya, hari ketika mereka menemukan Si Cantik terkapar di kamarnya dalam keadaan yang menyedihkan. Ibunya dibantu Rosinah mencoba membantunya berdiri, membaringkannya di atas tempat tidur. Sang Shodanco tiba-tiba muncul di belakang mereka dan berkata: “Lihat perutnya, ia hamil, hamper tiga bulan.”  
Dengan tak percaya, Dewi Ayu memandang Si Cantik dengan tatapan bukan lagi menampilkan kebingungan namun kemarahan tak terkendali oleh ketidak tahuannya, lalu bertanya, “Dengan Cara apa kau hamil?” “Seperti bagaimana kau hamil empat kali,” kata Si Cantik (Kurniawan, 2016:26).

kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kemarahan yang ditimbulkan Dewi Ayu melihat anak gadis paling bungsunya hamil.

Ia merasa sangat marah karena sebagai seorang ibu ia tidak mengetahui apapun yang terjadi dengan anak keempatnya itu. Ketidaktahuan Dewi Ayu terhadap anaknya karena ia mati setelah 12 hari melahirkan anak keempatnya. Jadi sudah dipastikan Dewi Ayu tidak pernah mengurus anaknya secara langsung dan Si Cantik tidak pernah mendapat didikan langsung dari seorang ibu.

4. “Setelah Perancis, kini Jerman mendudukinya.” Kata Dewi Ayu. “Benar-benar negeri yang malang.”  
 “Dewi Ayu apa maksud mu?” Tanya Suster Maria.  
“Maksudku, kita punya terlalu banyak pedang dari pada tentara.”  
Ia memperoleh hukuman membaca Mazmur karena komentarnya yang kurang ajar. Bagaimanapun, di Antara banyak teman sekolahnya, Dewi Ayu satu-satunya anak yang menikmati berita perang dan membuat ramalan yang mengerikan: perang akan sampai ke Hindia Belanda, dan bahkan ke Halimunda. (Kurniawan, 2016:39 ).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat aksi atau sikap yang ditimbulkan dari perkataan Dewi Ayu tentang ramalan mengerikan menimbulkan reaksi dari Suster Maria tersebut. Karena perkataan Dewi Ayu yang kurang ajar, Dewi harus terima mendapat hukuman dari Suster Maria. Meskipun ia mendapat hukuman Dewi tetap menikmati berita perang tersebut, ia tak merasa ketakutan mendengar bahwa negaranya sedang mengalami perang besar.

5. Dewi Ayu yang tak sabar dengan pembericaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata dengan lantang”  
“Dari pada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?”  
 Untuk kata-katanya, dengan sangat terpaksa para biarawati itu kemudian mengirimnya pulang kerumah. Mereka menghukumnya selama seminggu dan hanya karena perang kakeknya tak memberi hukuman tambahan (Kurniawan, 2016:43).

Berdasarkan kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan di atas aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa keberanian yang ditimbulkan dari tokoh wanita Dewi Ayu. Karena memiliki sifat yang pemberani, Dewi Ayu cenderung berani berkata kasar dan kurang ajar kepada siapapun termasuk para biarawati tersebut. Padahal perang di Halimunda membuat kotanya telah kacau balau dan Dewi Ayu harus terima di pulangkan kerumahnya. Kekacauan tersebut membuat kakeknya tak bisa berkata apa-apa dengan dipulangkannya Dewi Ayu kerumah, ia hanya pasrah dan memikirkan perang yang sedang terjadi di Halimunda.

6. Keluarga Stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas setelah memperoleh kepastian kapan mereka bias berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu yang tiba-tiba, “Aku tak akan pergi”. “jangan tolong, nak,” kata Hanneke. “Jepang tak akan melewatkanmu”. “Bagaimanapun, seorang Stammler harus tetap disini,” “Dan kelak kalian tahu siapa yang harus dicari”. Marietje dibuat menangis menghadapi kekeraskepalannya, dan berkata, “Mereka akan jadikankau tawanan”. “Oma, namaku Dewi Ayu dan semua orang tahu itu nama pribumi”. Marietje dan Hanneke Stammler akhirnya naik kapal *Zaandam* yang tergolong sangat besar, meninggalkan Dewi Ayu yang bersikeras menunggui rumah. (Kurniawan, 2016:47)

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa keberanian yang menimbulkan sifat keras kepala tokoh Dewi Ayu. Berdasarkan kutipan novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan di atas, dapat dilihat bagaimana sikap dari Dewi ayu yang dari kecil sudah sangat keras kepala. Dewi Ayu cenderung menentang apapun yang disampaikan kepadanya dan memperlihatkan emosi secara tidak

langsung melalui ungkapan-ungkapan yang membuat neneknya bersedih hingga menangis. Dewi Ayu hanya berfikir apa yang Dewi anggap itu benar dan harus Dewi lakukan. Sikapnya yang keras kepala itu membuatnya harus ditinggal oleh neneknya. Usahanya untuk bertahan di rumah itu akhirnya sia-sia, meskipun Dewi tau pada akhirnya Dewi harus rela kehilangan rumah kesayangannya dan di tawan oleh pasukan tentara jepang.

7. “Malam ini juga, seseorang harus menculik seorang lelaki tua bernama Ma Gedik di perkampung daerah rawa-rawa,” katanya. “Sebab esok pagi aku akan kawin dengannya.”  
 “Jangan bercanda, Nona,” kata Mr. Willie.  
 “Maka tertawalah jika kau anggap itu bercanda.”  
 “Tapi bahkan para pastor sudah menghilang dan gereja roboh oleh bom,” kata Mr. Willie lagi.  
“Masih ada penghulu.”  
“Nona bukan seorang Muslim, bukan?”  
“Juga bukan Katolik, sudah lama.”

Itulah awal dari perkawinan Antara Dewi Ayu dengan Ma Gedik (Kurniawan, 2016:49).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap yang diberikan Dewi Ayu dan reaksi dari para pekerjanya mendengar apa yang telah Dewi katakan. Dewi Ayu selalu bertindak dengan cara yang tidak pantas. Sikapnya yang meminta secara paksa untuk dinikahin oleh seorang pria tua membuat para pekerja dirumahnya termasuk Mr. Willie terkejut. Tindak Dewi meminta menikah dengan Ma Gedik bukan semata-mata karena Dewi mencintainya. Melainkan karena bentuk kemarahan Dewi terhadap kakeknya yang telah membuat Ma Gedik harus kehilangan kekasihnya, nenek kedua dari Dewi Ayu dan Gundik dari kakeknya.

8. “Kita tak akan kelaparan,” kata Dewi Ayu. “Selain lintah, masih ada tokek, cicak dan tikus.”  
 “Terima kasih,” jawab mereka segera (Kurniawan, 2016:63).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan yang di timbulkan dari Dewi Ayu. Meski memiliki sifat yang keras dan kasar, ada kalanya Dewi memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama membutuhkan. Hal itu membuat banyak orang yang di tahan merasa berterimakasih dengan kebaikan Dewi Ayu memberikan mereka makanan.

9. Ola kembali tanpa obat, sebaliknya, ia menangis lebih kencang. “Biarlah ia mati,” kataya sambil sesenggukan. “Apa kau bilang?” anya Dewi Ayu. Ola menggeleng dengan lemah sambil melap air matanya dengan ujung lengan baju. “Tak mungkin,” katanya pendek. “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.”  
“Biar kutemui sendiri,” katanya dengan geram. Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di kantornya. Masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu. “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!” (Kurniawan, 2016:67).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kemarahan yang ditimbulkan dari percakapan dan respon Dewi ayu ketika mendengar kepasrahan dari temannya Ola jika ibunya mati tanpa pertolongan dokter. Dewi Ayu yang selalu bertindak sesuai keinginannya di iringi dengan sikap setia kawan dan kepeduliannya membuat dia tak memikirkan dirinya sendiri hingga rela harus menyerahkan tubuhnya demi di tukar dengan seorang dokter untuk menyelamatkan ibu dari temannya Ola.

10. “Tempa apakah ini?” Tanya Sang Jendral.

“Tempat pelacuran,” jawab Dewi Ayu sebelum salah satu prajurit Jepang menjawabnya.

“Apakah kalian pelacur?” tanyanya.

Dewi Ayu menggeleng. “Kami merawat jiwa-jiwa tentara yang sakit,” katanya. “Demikianlah kami jadi pelacur, dipaksa dan tak dibayar.”

“Kau hamil?”

“Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jendral.” (Kurniawan, 2016:91).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan yang diberikan oleh Dewi Ayu ketika menjawab apa yang ditanya oleh Sang Jendral. Tanpa perintah untuk berbicara dan berbekal keberanian, Dewi mampu mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi kepada nasib mereka selama di jadikan tawanan Jepang. Ia juga mengatakan bahwa mereka tidak hanya ditawan tapi juga harus di paksa menjadi pelacur pada masa penjajahan tersebut.

11. Kecuali gadis yang secara tiba-tiba selalu memiliki gagasan sendiri: Dewi Ayu. “Aku tak punya siapa-siapa di Eropa,” katanya. “Aku hanya punya Alamanda dan seorang jabang bayi yang kini telah ada di dalam perutku lagi.”

“Paling tidak kau punya kau dan Gerda,” kata Ola.

“Tapi di sinilah rumahku.”

Ia telah berkata kepada Mama Kalong bahwa ia tak ingin pergi dari Halimunda. Ia akan tetap tinggal di kota itu, tak peduli bahkan seandainya ia harus jadi pelacur (Kurniawan, 2016:97).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan yang diberikan oleh Dewi Ayu ketika para tahanan akan di berangkatkan pulang ke Eropa, dengan gagasan Dewi sendiri ia merasa tak harus pergi dari Halimunda. Kecintaanya terhadap rumahnya di Halimunda membuat ia tak berfikir untuk pergi dari

Halimunda, meskipun dewi nantinya harus menjadi pelacur kembali, Dewi telah memantapkan hatinya untuk tetap tinggal bersama anaknya di Halimunda.

12. Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. “Mama, pinjami aku uang, Aku mau membeli rumahku kembali,” katanya.  
 “Dari mana kau bisa membayarnya?” tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu. “Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.”  
 “Jika Tuhan mencurinya?”  
 “Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku.”  
 (Kurniawan, 2016:101).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa keberanian yang diberikan oleh Dewi secara langsung, membuat Dewi berani untuk mengatakan akan menyerahkan hidupnya menjadi seorang pelacur jika ia tak dapat membayar hutang. Meskipun Dewi belum tau apakah harta karun yang di simpannya masi ada atau tidak, Dewi tetaplah Dewi dengan kekeras kepalaanya dan keberaniannya membuat kesimpulan sendiri.

13. “Satu-satunya yang harus ku syukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur,” kata Dewi Ayu pada para pelanggannya, “sebab jika itu terjadi kau mungki tak akan ada di atas tempat tidur ini bersamaku.” (Kurniawan, 2016:189-190).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kesedihan yang di katakan oleh Dewi ayu. Dewi merasa, meskipun ia seorang pelacur dan menjadi pelacur karena keterpaksaan dan sikap egonya. Ia tak ingin anak-anak yang

ia lahirkan juga mengikuti jejak kelam yang dijalani Dewi Ayu sampai ia akhirnya mati.

14. Dewi Ayu akan mempertaruhkan apapun untuk melawan roh jahat di depannya.

“Aku harus menghentikanmu,” katanya kemudian.

“Dari apa?” Tanya si roh jahat.

“Dari menghancurkan keluargaku.”

Dewi Ayu mengeluarkan pisau belati dari kantung gaun yang ia kenakan. Pisau itu serupa pisau yang dipergunakan para prajurit, begitu mengilap dan kukuh.

Dengan sekuat tenaga perempuan yang memendam kemarahan yang begitu mendalam, ia menikam bekas suaminya itu. Lima tikaman dengan kekuatan yang bertambah dari satu tikaman ke tikaman yang lain.

“Aku mati pada umur lima puluh dua tahun, atas kehendakku sendiri, dengan harapan aku bisa menahan kekuatan roh jahatmu,” kata Dewi Ayu.

“Dan hari ini aku datang. Apakah kau percaya pada manusia yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun mati? Aku bukan manusia, maka aku bisa membunuhmu.” (Kurniawan, 2016:461).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kemarahan yang di sampaikan Dewi Ayu melewati dialognya. Kematian Dewi Ayu yang ia inginkan sendiri ternyata untuk menghentikan roh jahat bekas mantan suaminya sendiri, hal yang tidak ada diceritakan sebelumnya oleh Dewi Ayu dan hanya gadis pembantu yang mengetahui kejadian yang akan terjadi, meskipun Dewi harus mempertaruhkan nyawanya dan berharap bangkit dari kematian, semua ia lakukan demi melindungi keluarganya dari kutukan roh jahat mantan suami Dewi Ayu tersebut.

(2) Alamanda

Tidak hanya karakter Dewi Ayu sebagai pembuka tokoh pada novel *Cantik Itu Luka*, terdapat beberapa tokoh wanita selaku anak kandung dari Dewi Ayu. Alamanda adalah anak pertama Dewi Ayu, anak Sulung yang lahir pada masa penjajahan Jepang dan ketika Dewi Ayu dan teman-temannya di tawan menjadi paksakan sebagai seorang pelacur. Alamanda adalah anak keturunan dari darah Jepang yang memiliki kecantikan turunan dari ibunya, bukan hanya kecantikan yang ia dapat dari Dewi Ayu tetapi juga sikap keras kepala Dewi Ayu seolah mengalir sepenuhnya pada Alamanda. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan- kutipan novel di bawah ini:

1. Ia mencoba tersenyum, tapi Alamanda hanya meliriknya acuh.  
 “Tak baik seorang gadis berkeliaran seorang diri di malam hari,” kata Sang Shodancho membuka basa-basi.  
Alamanda menatap lurus ke arah mata Shodancho masih dengan tatapan seolah acuh dan berkata, “Jangan bodoh, Shodancho, aku berkeliaran dengan ratusan orang mala mini.”  
 Selepas mengatakan itu, Alamanda pergi meninggalkan begitu saja tanpa pamit (Kurniawan, 2016:157).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap yang diberikan oleh Alamanda kepada Shodanco. Sikap tenang, acuh tak acuh dan kasar merupakan sifat turunan dari ibunya Dewi Ayu. Alamanda merasa tidak masalah jika seorang gadis keluar malam selagi ia berada di tempat yang ramai dan itu membuatnya sampai mengatakan hal kasar kepada orang yang baru ia jumpai.

2. Itu adalah saat terbaik untuk mengempaskan mereka, memorakporandakan hati mereka, menghancurkan seorang laik-laki, satu kesempatan memperlihatkan superioritas perempuan, sehingga Alamanda akan berkata, laki-laki, aku tak akan mencintaimu.  
“Aku menyukai laki-laki,” kata Alamanda suatu ketika, “tapi aku lebih suka melihat mereka menangis karena cinta.”

Ia telah melakukan permainan itu berkali-kali, selalu menyenangkan dari satu permainan ke permainan yang lain (Kurniawan, 2016:188).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap yang diberikan Alamanda kepada para lelaki yang mendekatinya. Alamanda merasa dengan kecantikan yang ia miliki ia bisa dengan leluasa menyakiti dan memperlakukan hati dari lelaki yang mengejanya. Menyakiti hati lelaki baginya adalah hal yang sangat menyenangkan seperti sebuah permainan belaka. Sehingga tindakan tersebut menjadikan sebuah kebiasaan yang terus dilakukan Alamanda.

3. Sejak itu ia menyadari bahwa kecantikkannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya.  
 “Kau tahu apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?”  
 tanyanya.  
“Tahu bagaimana sering Mama ceritakan,” jawab Alamanda. “Kini Mama lihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai.”  
 “Apa maksudmu, Nak?”  
“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.”  
 Dewi Ayu telah lama takluk oleh kekeraskepalaan anak gadis pertamanya itu (Kurniawan, 2016:189).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa keberanian yang di perlihatkan oleh tokoh wanita Alamanda. Alamanda menyadari bahwa kecantikan yang ia miliki mampu melumpuhkan laki-laki hingga ia akhirnya mencampakkan mereka semua. Meskipun Dewi Ayu telah memperingati Alamanda untuk tidak melakukan perbuatan tersebut, demi merubah sikap buruk dari anak gadis pertamanya.

Mengingat apa yang pernah terjadi oleh Dewi sendiri ketika diperlakukan tidak pantas pada masa penjajahan. Tetapi semua nasehat dari Dewi bahkan tak mampu merubah sikap keraskepala dari anak sulungnya itu. Hingga Dewi harus rela pasrah melihat sikap dari Alamanda memperlakukan lelaki yang mendekatinya.

4. Kini Alamanda tengah berfikir bagaimana membuat laki-laki kedua puluh lima terperosok dalam demam cinta yang tak terbalas (Kurniawan, 2016:209).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan Alamanda yang berencana untuk melakukan kembali permainan yang menyakitkan hati tersebut. Sebagai penakluk lelaki di Halimunda yang membuat setiap lelaki jatuh cinta dan akhirnya mencampakkan mereka seperti sampah tak berguna bagi Alamanda kecantikan yang ia miliki membuatnya tak takut untuk bermain hati pada setiap lelaki.

5. “Kehilangan anak lebih mengerikan dari pada bertemu dengan iblis, dan memberikan cinta kepadamu lebih mengerikan dari pada kehilangan dua puluh anak,” katanya tajam (Kurniawan, 2016:283).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kemarahan yang timbul dari Alamanda ketika ia untuk pertama kalinya kehilangan anak pertama dari seorang Shodanco yang ia kandung cukup lama. Kebenciannya terhadap Shodanco yang harus membuatnya menikah dengan seorang Shodanco pria ke dua puluh lima yang ia sakiti hatinya. Alamanda harus menerima konsekuensi yang ia

dapatkan dari perbuatannya. Meski ia harus menikah tanpa cinta dan dipenuhi dengan kebencian.

6. Dewi ayu berkata: “Nak, aku membawa tulang-belulang lelakimu,” katanya, “ia mati dimakan ajak.”  
“Itu sudah kuduga, Mama, sejak ia datang dengan Sembilan puluh enak ekor ajak untuk berburu babi,” kata Alamanda, tak tampak sedih sama sekali.  
 “Bersedilah sedikit,” katanya, “paling tidak karena ia tak mewariskan apapun kepadamu.”  
Ada tembakan meriam untuk memberinya penghormatan terakhir, tapi bagi Alamanda itu terlihat seolah penembakan terhadap hantu suaminya agar mampus semampus-mampusnya, dan itu membuatnya sedikit bahagia juga. (Kurniawan, 2016:456).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kemarahan yang di sampaikan Alamanda, terdapat kemarahan yang membuat Alamanda tak merasa sedih dengan kematian suaminya Shodancho. Dari awal ia memang tak mencintai Shodancho, pernikahan mereka yang karena keterpaksaan membuat Alamanda akhirnya memberikan cinta tulusnya kepada Shodanco. Sampai akhirnya Shodanco telah membuat kesalahan kepada Alamanda dan membuat Alamanda kembali sangat membenci Shodanco. Hingga ia lebih merasa bahagia atas kematian Shodanco.

(3) Adinda

Adinda adalah adik dari Alamanda sendiri, putri kedua dari Dewi Ayu. Mereka lahir tanpa adanya seorang ayah, itu karena pekerjaan Dewi Ayu seorang pelacur. Kecantikan Adinda juga tak kalah dari kakaknya Alamanda, mereka memiliki kecantikan yang berbeda-beda. Selain kecantikan Adinda juga memiliki sifat yang

hampir sama dengan kakaknya Alamanda. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan-kutipan novel di bawah ini:

1. Adinda mulai mengejar lelaki yang pernah dimiliki Alamanda: Kamerad Kliwon. Dewi Ayu tak pernah tahu apa yang dipikirkan Adinda. Ia pikir gadis itu akan membalaskan semua sakit hati kakaknya pada lelaki itu (Kurniawan, 2016:249).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan Adinda dengan mengejar mantan kekasih kakaknya Alamanda. Di dorong dengan rasa cintanya juga terhadap Kliwon. Semua tindakan Adinda membuat Dewi Ayu tak mengerti apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh anaknya Adinda. Tapi Adinda sama keraskepalanya dengan Alamanda membuat ibunya tak bisa berbuat apa-apa.

2. Ia datang di suatu sore, memohon dengan sangat kepadanya. “Jangan kau sakiti kakakku,” katanya, nyaris menangis, “ia telah cukup menderita kawin dengan Shodancho itu.” (Kurniawan, 2016:276).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kesedihan Adinda yang meluapkan kemarahannya dengan tangisan. Adinda tahu persis bahwa Alamanda kakaknya tak pernah mencintai Shodancho suaminya, bahkan Adinda sadar Alamanda sangat menderita selama pernikahan mereka dan Adinda tak ingin jika mantan kekasih kakaknya tersebut sampai menyakiti Alamanda. Sikap Adinda memperlihatkan kepedulian Antara adik dan kakak saudara kandung yang tak rela melihat saudaranya menderita meski ia pernah membencinya.

3. Adinda senang belaka dengan kunjungan itu, tapi Adinda bukanlah semacam gadis yang hanya didatangi jika seorang laki-laki dalam kesumpekan.  
 “Bicaralah pada ibuku jika kau ingin membawaku,” kata Adinda jika Kamerad Kliwon mengajaknya jalan setelah itu (Kurniawan, 2016:287).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap Adinda mengatakan bahwa ia memiliki harga diri walaupun untuk sekedar di ajak jalan karena rasa bosan semata dari seorang pria. Adinda juga mengatakan bahwa jika ada lelaki yang memintanya untuk jalan, maka lelaki tersebut harus berbicara terlebih dahulu dan meminta izin kepada ibunya Dewi Ayu.

4. Keesokan paginya ia bangun sebagaimana biasa, dan setelah menyiapkan sarapan pagi untuk ibunya yang bahkan belum pulang, ia pergi melihat para pemogok. Lalu dengan tergesa-gesa, membawa sarapan pagi dalam rantang, ia pergi kemarkas Partai dan mendapati Kamerad Kliwon telah duduk diberanda dengan secangkir kopi.  
 “Apa kabar, Kamerad?”  
 “Buruk,” jawab Kamerad Kliwon, “mereka belum juga datang.”  
 “Makanlah, searian kemarin kau tak makan.” Adinda meletakkan rantang sarpan pagi di meja di antara mereka berdua (Kurniawan, 2016:303).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kecintaan yang diberikan Alamanda kepada Kamerad Kliwon. Meski Alamanda tak lupa melakukan tugasnya sebagai mana anak perempuan di dalam rumah. Adinda juga menunjukkan bahwa kelayakannya dan perhatiannya kepada orang yang ia cintai dengan membawa bekal makanan untuk Kamerad Kliwon. Perhatian yang ia tunjukkan membuat ia berharap bahwa Kliwon akan melihatnya sebagai kekasih dan melupakan Alamanda.

5. “Berjanjilah padaku, Shodancho,” kata Adinda, “Bahwa ia akan memakannya. Sejak ia tak memperoleh Koran-koran paginya , ia tak memakan apapun kecuali kopi dan air putih.” (Kurniawan, 2016:317).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kesedihan Adinda ketika melihat Kliwon orang yang ia cintai di tangkap oleh Shodanco tak lain adalah suami dari kakaknya sendiri Alamanda. Alamanda masi memikirkan kesehatan Shodanco, kekhawatirannya karena lelaki itu belum ada makan dari awal penantian Koran-korannya.

6. Di sampingnya duduk menanti Adinda, wajahnya demikian cantik dengan senyum begitu tulus, senang melihatnya sadar dan masih hidup. “Nona ini menyeretmu sampai jalan raya sebelum membawanya kesini dengan becak, dan kau tak sadarkan diri selama dua hari dua malam, dan nona ini menunggumu terus di sini selama itu,” kata dokter yang berdiri di sampingnya. (Kurniawan, 2016:337-338).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kecintaan yang timbul dari sikap Alamanda kepada Kliwon, rasa cinta yang tulus membuat Adinda bisa melakukan apa saja meskipun ia harus menyeret Kliwon demi menyelamatkan Kliwon ketika Kliwon tidak sadarkan diri karena di hajar habis-habisan oleh tentara pasukan Shodancho.

7. Sebagai mas kawin Kamerad Kliwon memberi Adinda sebuah cincin yang dulu dibelinya di Jakarta dari hasil kerja sebagai tukang foto keliling dan sesungguhnya direncanakan sebagai mas kawin jika ia kawin dengan Alamanda. Adinda mengetahui belaka asal-usul mas kawin itu, tapi ia bukanlah seorang gadis yang demikian pencemburu, sebagaimana sering

dituduhkan Alamanda dahulu kala. Bahkan ia memperlihatkan kebanggaan yang tidak dibuat-buat bahwa akhirnya mas kawin itu melingkar di jari manisnya (Kurniawan, 2016:342-343).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kecintaan yang timbul dari Adinda. Ketulusan Cinta Alamanda terbukti dari sikapnya yang menerima Kliwon tulus apa adanya. Meskipun ia harus di lamar dari cincin yang dulu akan dijadikan mahar untuk kakaknya Alamanda, ketika Kliwon dan Alamanda masi menjadi sepasang kekasih. Alamanda justru merasa bangga dan bahagia akhirnya cincin tersebut dimiliki olehnya dan Kliwon menikah dengannya bukan dengan kakaknya.

8. Adinda segera memeluk kakaknya dan saling mencium pipi.  
 “Apa kata dokter?” Tanya Alamanda  
 “Ia bilang, semoga tak jadi pelacur seperti neneknya, dan seorang komunis seperti ayahnya.  
 Alamanda tertawa oleh humor adinda (Kurniawan, 2016:344).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap yang ditimbulkan oleh Adinda. Sikap Adinda kepada kakaknya menunjukkan bahwa tali persaudaraan kandung tidak akan bisa tergantikan oleh apapun. Meskipun berbagai macam masalah dan kecemburuan. Adinda tetaplah adik dari Alamanda dan sebaliknya Alamanda akan tetap menjadi kakak Adinda

#### (4) Maya Dewi

Maya Dewi, anak yang dikira awalnya adalah anak bungsu dari Dewi Ayu sebelum anak terakhir lahir tepat sebelum kematian Dewi Ayu. Maya Dewi memang

masi gadis usia sangat muda, tetapi ia memiliki kecantikan melebihi dari kakak-kakaknya. Disebut sebagai gadis Dewi yang mendapatkan turunan sempurna dari paras bule ibunya. Selain kecantikan ia juga memiliki hati yang baik dibanding dengan kakak-kakaknya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel di bawah ini:

1. “Nak, kau segera akan kawin sebagaimana kakakmu Alamanda,” kata Dewi Ayu.  
“Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,” kata Maya Dewi.  
“Itu benar. Yang sulit adalah bercerai.”  
Demikianlah kemudian Maman Gendeng, kira-kira berumur tiga puluh tahun, kawin dengan Maya Dewi yang berumur dua belas tahun (Kurniawan, 2016:253).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap yang diperlihatkan Maya Dewi meski hanya sedikit. Sebagai anak yang penurut, patuh dan memiliki sifat yang baik. Maya Dewi harus terima jika ia di nikah mudakan oleh ibunya dengan kekasih ibunya sendiri. Perbedaan umur yang sangat jauh memperlihatkan bahwa pernikahan mereka terjadi karena perjudohan. Dewi Ayu menjodohkan anaknya sendiri dengan kekasihnya karena ia tak ingin Maya Dewi yang memiliki reputasi baik harus hancur sebagaimana kedua kakaknya Alamanda dan Adinda. Dewi juga takut jika Maya mendapatkan suami yang tidak ia cintai dan harus tersiksa seperti di alami oleh kakak tertuanya Alamanda.

2. Di sela-sela kesibukannya sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah yang dibebankan gurunya, Maya Dewi dengan tekun terus mengurus suaminya (Kurniawan, 2016:321).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan yang di tampilkan di

atas, memperlihatkan bahwa Maya Dewi memang menjadi anak yang sangat baik juga dewasa di luar dari umurnya yang masi sangat muda. Didikan yang ia terima oleh ibunya membuat ia dewasa dan tau kewajiban seorang perempuan yang telah memiliki suami.

3. “Aku akan berhenti sekolah,” kata Maya Dewi suatu ketika, mengejutkan Maman Gendeng. Waktu itu Maya Dewi telah menjelang berumur tujuh belas tahun. Alasannya sangat tegas dikatakan Maya Dewi, bahwa ia ingin mengurus rumah dan dirinya dengan baik (Kurniawan, 2016:325).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau sikap yang timbul dari Maya Dewi. Maya Dewi memilih untuk berhenti sekolah tidak melanjutkannya karena Maya sadar bahwa ia sekarang adalah seorang wanita yang telah menikah dan bersuami. Meskipun suaminya tidak mempermasalahkan Maya untuk sekolah tetapi bagi Maya perannya sebagai seorang istri membuat ia sadar bahwa ia memiliki tugas pentingnya sebagai seorang istri, mengurus suami dan juga mengurus rumah serta anaknya nanti kelak.

4. Maka ia berburu dengan waktu, berharap tentara-tentara itu belum berhasil menembaknya. Ia masuk kehutan itu sendirian, hanya beralaskan sandal jepit, dan dilindungi kerudung merah yang dikenakan sehari sebelumnya, tersaruk-saruk menapaki jalan setapak yang dipenuhi belukar. Maya Dewi tak menakutkan apapun dan yang ia inginkan adalah bertemu suaminya, hidup atau mati (Kurniawan, 2016:448).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa keberanian yang timbul dari tokoh Maya Dewi ketika ia harus kehilangan suaminya dan mencari kemana-kemana. Di saat itu juga suaminya tengah diburu oleh Shodancho dan

prajuritnya. Meski Maya Dewi tau hal buruk apa yang akan terjadi pada suaminya, dan ia telah siap seandainya kehilangan suaminya. Namun yang terpenting bagi Maya ia bisa berjumpa jika masi hidup dan bisa menguburkan suaminya dengan layak jika telah mati.

(5) Si Cantik

Si Cantik adalah tokoh karakter terakhir dari anak dari Dewi Ayu, anak yang lahir dari ketidak inginan Dewi Ayu untuk memilikinya dan tidak pernah mendapat didikan dari orang tua dan pelajaran dari sekolah. Anak yang sebelum lahir sudah niat untuk dibunuh oleh ibunya sendiri, akan tetapi kegagalan membunuh bayinya, melahirkan Si Cantik ke dunia yang kejam itu. Si Cantik namanya, anak yang lahir berbeda dengan ketiga kakaknya, ia lahir dengan paras buruk rupa dan sangat menyeramkan. Pada pemikiran watak (tokoh) tidak banyak ditemukan kutipan Si Cantik, karena kisahnya berada d awal novel dan di akhir. Selain itu ia juga jarang berbicara. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan-kutipan novel di bawah ini:

1. “Sangat membingungkan,” kata si Cantik, “lain kali kirim dulu telegram sebelum datang.”  
Bagaimanapun Dewi Ayu tak bisa mengabaikan suara tersebut. Setelah lama memikirkannya, Dewi Ayu mulai merasakan nada permusuhan dalam komentar-komentar anak gadisnya (Kurniawan, 2016:22).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa luapan perasaan yang tersirat dari Si Cantik kepada ibunya. Perkataannya yang kasar tidak jauh berbeda dari ibu dan kakak-kakaknya. Hanya saja ia hanya mengucapkan kata tidak banyak. Di jelaskan di atas bahwa Si Cantik merasa jengkel dengan ibunya

karena ia dilahirkan di dunia dan dibesarkan tanpa seorang ibu. Tanpa didikan ia berbicara dengan nada-nada yang tidak sopan. Dewi Ayu akhirnya juga merasakan permusuhan yang di perlihatkan Si Cantik kepadanya melalui percakapan singkat tersebut.

2. Si Cantik tak akan menampakkan diri untuk mereka, sebab ia tau itu akan membuat mereka ketakutan, ketakutan yang amat sangat. Si Cantik gadis yang baik, ia tak mungkin menakutkan orang dengan menampilkan dirinya. Ia begitu baik, sehingga ia bahkan mengorbankan dirinya untuk tidak memperoleh kehidupan yang dinikmati lebih banyak orang: hidupnya hanya seputar rumah itu, kamarnya, kamar makan, kamar mandi, dapur, dan kadang-kadang ia turun ke halaman yang gelap di malam hari. ia begitu baik untuk mengorbankan dirinya, atau menghukum dirinya, menjalani kehidupan monoton yang demikian membosankan itu, dan sebaliknya ia tampak begitu berbahagia (Kurniawan, 2016:464).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa kesedihan yang timbul secara tersirat. Si Cantik sadar akan kekurangan dari fisiknya, bukan cuman karena fisiknya ia bersembunyi tetapi juga tak ingin membuat orang-orang ketakutan setiap melihat dia atau mempergunjingkan ia kelak.

3. Bahkan Si Cantik, sejak penampilan pertamanya di pemakaman, mulai berani keluar rumah dan mengunjungi rumah kakak-kakaknya. Ia tak peduli lagi pada pandangan orang. Ia mengenakan gaun-gaun yang panjang, dan kain yang nyaris menutupi wajahnya (Kurniawan, 2016:472-473).

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi berupa keberanian yang di perlihatkan oleh Si Cantik yang buruk rupa. Semenjak penampilan pertamanya dan untuk yang pertama kali ia keluar dari rumah. Ia mulai berani untuk

keluar dari zona nyamannya. Si Cantik juga mengenakan gaun-gaun dan mengunjungi kakak-kakaknya tanpa takut dengan gunjingan orang-orang terhadap dirinya.

### 2.3.1.2 Citarasa

Analisis citarasa pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan bertujuan untuk menjelaskan analisis citarasa pada novel sesuai dengan teori yang telah disetujui. Menurut Ghazali (1980:98) bahwa citarasa ialah semacam ukuran yang kita pergunakan di waktu menganggap sesuatu itu bagus atau jelek. Citarasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *pertama*, citarasa dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Apabila ada dua anak dalam satu keluarga. Anak yang satu menyukai warna baju yang meriah, sedangkan yang satunya menyukai warna yang lembut. Kalau anak-anak itu kita kenal baik-baik, dapat kita ketahui bahwa citarasa mereka erat berkaitan masing-masing. Jadi, citarasa itulah dipengaruhi oleh pembawaan. *Kedua*, citarasa dipengaruhi oleh umur. Apa yang bagus bagi anak umur usia 3 tahun berbeda dengan apa yang bagus bagi anak usia 18 tahun. Jadi, citarasa dapat dipengaruhi oleh perkembangan umur. *Ketiga*, citarasa dipengaruhi oleh lingkungan tempat kita hidup. Citarasa bangsa Indonesia sangat berbeda dengan citarasa bangsa barat. Misalnya citarasa soal makanan atau pakaian. *Keempat*, citarasa dipengaruhi oleh mode yang sedang berlangsung. Apa yang dahulu dianggap bagus, berlainan dengan apa yang dianggap dewasa ini bagus. Dahulu banyak gadis menggunakan baju kebaya sekarang menggunakan kebaya dianggap *kuno*.

## (1) Dewi Ayu

Citarasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan digambarkan pengarang bahwa Dewi Ayu memiliki paras yang cantik dan juga kecerdasan alamiah. Tapi Dewi memiliki cara bicara yang mengejutkan banyak orang. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini:

1. Dewi Ayu sudah masuk ke Sekolah Guru Fransican, ia memiliki guru-guru terbaik di Halimunda. Mereka dibuat kagum oleh kecerdasan alamiahnya, namun dibuat khawatir dengan kecantikkannya, hingga beberapa biarawati mulai membujuknya untuk meneruskan karier sebagai biarawati dan mengambil sumpah kemiskinan, keheningan, dan kesucian. “itu tak mungkin”, katanya, “jika semua perempuan mengambil sumpah semacam itu, umat manusia akan punah seperti dinosaurus.” Cara bicaranya yang mengejutkan adalah hal lain yang lebih mengkhawatirkan. Bagaimanapun, satu-satunya hal yang dia sukai dari agama hanyalah cerita-cerita fantastisnya, dan satu-satunya yang ia sukai dari gereja hanyalah dentang lonceng yang bunyinya merdu terdengar. (Kurniawan, 2016:38)

Berdasarkan kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan diatas, citarasa yang dimiliki oleh Dewi Ayu di pengaruhi oleh faktor pembawaan dan dipengaruhi oleh umur. Dewi memiliki sifat yang suka mengeluarkan kata-kata jawaban yang membuat orang sakit hati dan mengejutkan. Baginya karir sebagai biarawati itu tidak harus di lakukan oleh semua perempuan. Pembawaan Dewi Ayu yang tidak sopan itu karena sejak kecil ia tak begitu religius dan memperlihatkan tanda-tanda akan kehilangan iman. Selain itu, faktor yang dipengaruhi oleh umur dimana Dewi Ayu sukai dari agama hanyalah cerita-cerita fantastisnya dan yang ia sukai dari gereja hanyalah dentang lonceng yang suaranya merdu terdengar. Citarasa dapat dipengaruhi oleh perkembangan umur seorang anak.

2. “Masalahnya, prajurit Jepang tak butuh obat sakit perut,” kata Dewi Ayu. “Mereka butuh orang yang bisa mengamputasi leher.”

Dewi Ayu pergi meninggalkan mereka, masuk ke kamarnya. Disebabkan ia satu-satunya yang paling tenang di Antara mereka, meskipun ia bukan yang paling tua, mereka mulai menganggapnya sebagai pemimpin (Kurniawan, 2016:76).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Dewi Ayu dipengaruhi oleh faktor pembawaan yang berkaitan dengan diri masing-masing individu. Dewi Ayu memang dari kecil memiliki jiwa yang pemberani dan tenang dalam menghadapi setiap masalah. Mulai itu dari hukuman ketika kecil karena ulahnya sendiri maupun ketika ia di tawan oleh Jepang. Sehingga membuat para gadis-gadis menganggap ia sebagai pemimpin. Karena di rasa Dewi Ayu dapat membimbing gadis-gadis untuk tetap tenang dalam menghadapi masalah.

3. Hanya Dewi Ayu yang tanpa malu-malu mengambil gaun dari lemari pemilik rumah, mengenakan gaun warna krem polkadot putih, berlengan pendek, dengan ikat pinggang bergesper bulat. Ia juga memoles wajahnya dengan pupur, bibirnya dengan lipstik tipis, dan sedikit bau lavender dari tubuhnya, semuanya ia temukan dari laci meja rias. Ia tampak anggun dan ceria (Kurniawan, 2016:77).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Dewi Ayu dipengaruhi oleh faktor pembawaan yang erat berkaitan dengan masing-masing individu. Hal ini terlihat dari Dewi Ayu yang mengambil gaun berwarna krem polkadot putih, berlengan pendek, ia juga tak lupa menambahkan penampilannya dengan mengenakan ikat pinggang bergesper bulat. Selain mengenakan pakaian yang ia sukai, Dewi Ayu juga

mengenakan riasan make up di wajahnya dan diakhiri dengan sentuhan aroma pewangi lavender di tubuhnya.

4. Dewi Ayu menyukai gaun-gaun bermotif, yang dipesan dari seorang penjahit langganan, yang menjiplaknya persis dari halaman mode majalah perempuan. Bahkan perempuan-perempuan saleh secara diam-diam banyak belajar kepadanya bagaimana merawat tubuh dan berpakaian (Kurniawan, 2016:105).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Dewi Ayu dipengaruhi oleh faktor mode yang sedang berlangsung. Dewi Ayu sangat suka mengenakan gaun-gaun yang memiliki pola bermotif. Ia menirunya dari mode majalah perempuan dan di jadikan sebagai ciri khas pakaian dirinya yang ia jahitkan di tukang jahit langganannya. Citarasa penampilannya yang bagus membuat banyak perempuan-perempuan pada masa itu meniru penampilan Dewi Ayu dan caranya merawat badan.

(2) Alamanda

Citarasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan digambarkan pengarang bahwa Alamanda memiliki kenangan masa kecil yang menyenangkan, tidak selamanya ia menjadi sosok yang keraskepala dan pembangkang. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. Hari itu menjadi hari yang begitu indah bagi Alamanda. Laki-laki itu menyeret semua kenangannya ke masa kecil yang menyenangkan, dan bagi dua orang bocah kecil, keduanya duduk di pasir membangun candi setinggi mungkin (Kurniawan, 2016:195).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Alamanda dipengaruhi oleh umur. Hal ini

terlihat dari aktifitas yang dilakukan oleh Alamanda ketika ia bermain bersama Kamerad di pantai, membangun candi dan bermain di atas pasir bagaikan bocah kecil. Alamanda mengingat kenangan-kenangan menyenangkan yang pernah ia lalui semasa masi kecil dan tak akan pernah terulang setelah beranjak remaja dan dewasa. Citarasa yang dialami Alamanda dipengaruhi oleh perkembangan umur.

2. Ia banyak melewati hari-hari luangnya di luar acara mendampingi Sang Shodancho dengan membaca buku-buku roman. Buku-buku tersebutlah yang tampaknya banyak mengajarkan Alamanda bagaimana caranya bersandiwara di muka umum sebagai sepasang suami istri yang berbahagia. (Kurniawan, 2016:224).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Alamanda dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Hal ini terlihat dari pembawaan yang erat berkaitan dengan masing-masing individu. Selain menemani dan mendampingi Shodancho di depan umum. Alamanda selama menikah dengan Shodancho ia banyak menghabiskan waktu luangnya dengan membaca buku-buku roman. Ia sangat menyukai membaca buku jenis roman karena baginya banyak mengajarnya bagaimana cara bersandiwara di muka umum agar terlihat pasangan suami istri yang bahagia dan tentram. Hal itu dilakukan Alamanda karena dari awal ia menikah dengan shodancho karena keterpaksaan bukan berlandaskan cinta.

### (3) Adinda

Citarasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan digambarkan pengarang bahwa Selain Alamanda, Adinda juga memiliki kebiasaan membaca buku.

Tetapi perbedaannya Adinda membaca lebih banyak ragam buku. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. Sebagain besar merupakan buku-buku filsafat dan politik, tapi ada juga buku-buku cerita yang disukai Adinda, meskipun berbahasa Inggris. Gadis itu duduk di belakang meja besar, tepat di bawah foto Lenin, tengah membaca buku begitu khidmat. Adinda telah membaca begitu banyak buku di sana. Seluruh novel Gorki, Dostoyevsky, dan Tolstoy yang tersedia rasanya telah ia baca (Kurniawan, 2016:275).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Adinda dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Hal ini terlihat dari ada juga buku-buku cerita yang disukai Adinda. Perbedaan pembawaan berkaitan dengan diri masing-masing individu. Adinda yang juga memiliki kebiasaan membaca buku ketika ia sedang senggang. Selain pandai berbahasa inggris, Adinda juga menyukai berbagai macam buku termasuk yang paling ia sukai buku-buku cerita seperti novel dari berbagai karangan.

2. Lebih dari siapapun, Adinda yang diam-diam mendengarnya dari balik dinding ruangan merupakan yang paling terkejut mendengar lamaran mendadak Kameron Kliwon, dan ia sesungguhnya dalam perjalanan dengan nampun di tangan berisi dua gelas kopi terpaksa berhenti di belakang dinding tersebut, beruntung bahwa gelas-gelas kopinya tak jatuh ke lantai (Kurniawan, 2016:342).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Adinda dipengaruhi oleh umur. Hal ini terlihat dari Adinda yang terkejut karena Kliwon mendadak datang untuk melamar Adinda. Kecintaannya terhadap lelaki itu membuat Adinda merasa terkejut bahwa penantiannya dan perjuangannya untuk mendapatkan hati Kliwon telah terwujud. Citarasa Adinda dipengaruhi oleh faktor perkembangan umur.

## (4) Maya Dewi

Citarasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan digambarkan pengarang bahwa Maya Dewi memiliki karakter yang berbeda dengan kedua kakaknya tetapi memiliki persamaan menyukai membaca buku hanya saja buku yang dibaca Maya Dewi itu adalah buku pelajaran sesuai dengan umurnya yang masih sangat muda. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. Tangannya jauh lebih banyak bergerak dari pada tangan siapa pun di rumah itu untuk membuat segalanya menyenangkan. Ia memetik bunga mawar dan anggrek untuk dipajang pada vas bunga dan diletakkan di meja tamu setiap pagi. Gadis itu jugalah yang setiap hari Minggu membasmi sarang laba-laba di langit-langit rumah. Guru-guru di sekolah melaporkan perilaku baiknya, dan ia membuka buku-buku pelajarannya setiap malam sebelum tidur, mengerjakan semua pekerjaan rumah (Kurniawan, 2016:249).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Maya Dewi dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan Maya Dewi memetik bunga mawar dan anggrek setiap paginya untuk ia letakkan di atas meja di dalam pot bunga. Perilaku baiknya membuat segalanya di dalam rumah menjadi menyenangkan. Selain memetik bunga, Maya Dewi juga membersihkan rumah dari sarang laba-laba dan membuka buku pelajaran ketika malam sebelum ia tidur. Perilaku baiknya tidak hanya membuat keluarganya senang tetapi juga guru-guru tempat ia sekolah. Dapat diketahui bahwa citarasa pembawaan seseorang erat berkaitan dengan masing-masing individunya.

2. Setelah satu bulan perkawinan mereka berlalu, suatu malam Maya Dewi bertanya kepadanya:

“Bolehkah aku kembali pergi kesekolah?”

Pertanyaan itu mengejutkannya. Tentu saja, bagaimanapun ia masih anak sekolah. Semua gadis dua belas tahun seharusnya ada di sekolah dari pagi sampai siang (Kurniawan, 2016:256).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Maya Dewi dipengaruhi oleh faktor umur. Hal ini dapat terlihat dari Maya Dewi berkata kepada suaminya setelah pernikahan perjodohan mereka selama satu bulan berlalu, Maya Dewi meminta kepada suaminya untuk kembali bersekolah. Maya Dewi masi sangat kecil ketika dijodohkan oleh ibunya dan anak seumur Maya Dewi tentu saja masi harus bersekolah. Citarasa yang ditunjukkan Maya Dewi dipengaruhi oleh perkembangan umur.

3. Dan lihatlah betapa aku bangga pada istri kecilku, katanya selalu pada para sahabatnya, karena pada umur dua belas tahun ketika aku mengawininya ia telah pandai memasak dan menjahit dan membereskan rumah dan perkarangan, sehingga ketika pembantu itu minggat untuk kawin kami tak merasa perlu dibuat repot(Kurniawan, 2016:323).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Maya Dewi dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Hal ini terlihat dari pembawaan yang erat berkaitan dengan masing-masing individu. Maya Dewi dari kecil sudah di didik oleh ibunya Dewi Ayu untuk mandiri dan mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga ketika Maya Dewi menikah, ada atau tidaknya pembantu di rumah, Maya Dewi tidak perlu repot harus membereskan pekerjaan rumah mulai dari memasak, menjahit dan yang lainnya.

## (5) Si Cantik

Citarasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan digambarkan pengarang bahwa Si Cantik sangat berbeda dari ketiga kakaknya. ia tak pernah mendapat pendidikan layaknya seorang anak seumurannya. Akan tetapi keajaiban membuatnya pandai melakukan apapun. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. Si Cantik kecil begitu bahagia bisa menulis dan membaca. Ia menemukan banyak buku peninggalan ibunya, dan membaca hampir semuanya dengan kegimbaraan yang meluap-luap, menyalin sebagian dalam usahanya mencoba menulis dan memperoleh kegembiraan yang sama (Kurniawan, 2016:462).

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Si Cantik dipengaruhi oleh umur. Hal ini terlihat dari ketika Si Cantik bisa membaca dan menulis ia merasa sangat bahagia. Ia membaca semua buku-buku peninggalan ibunya dengan hati senang lalu menyalin tulisan tersebut sebagai usahanya untuk belajar menulis. Citarasa yang di tunjukkan Si Cantik berkaitan dengan pengaruh perkembangan umur.

2. Ia sering duduk-duduk di beranda jika malam datang, untuk menghirup udara segar. Di waktu dini hari, sebelum matahari membuat segalanya terang-benderang, ia sering bangun begitu cepat untuk duduk-duduk dan melihat bintang kemerahan yang disebut si malaikat sebagai Venus. Ia menyukainya, sebab ia begitu cantik. Seperti namanya. (Kurniawan, 2016:465)

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Si Cantik dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan Si Cantik ketika malam datang ia duduk di

beranda sekedar untuk menghirup udara segar. Karena saat malam orang-orang tidak akan bisa melihat wajahnya. Dan ketika hari mulai terang dengan cepat Si Cantik akan bangun untuk melihat bintang kemerahan yang ia sangat sukai, disebut venus. Venus yang begitu cantik seperti namanya sendiri. Dapat dilihat bahwa citarasa pembawaan seseorang erat berkaitan dengan masing-masing individunya.

3. Seharian itu ia menunggu malam datang dan Sang Pangeran muncul di jendela kamarnya, seperti gadis-gadis yang menanti kencana pertama. Ia bertanya-tanya tentang gaun apa yang akan ia pakai, dan di buat report soal itu di depan cerminnya. Ia lupa pada wajah buruknya, dan mencoba merias diri dengan segala yang ada di bekas meja rias ibunya maupun di meja rias Rosinah. (Kurniawan, 2016:466)

Berdasarkan kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya citarasa. Citarasa yang dimiliki Si Cantik dipengaruhi oleh umur. Hal ini terlihat dari Si Cantik yang menanti Sang Pangeran di jendela kamarnya pada malam tiba. Ia berharap bisa berkencana seperti gadis-gadis lain seumurannya. Ia bahkan menggunakan gaun dan sibuk merias diri dengan riasan milik ibunya dan milik Rosinah. Citarasa Si Cantik dipengaruhi oleh perkembangan umur.

### 2.3.1.3 Tekanan Perasaan

Analisis tekanan perasaan pada Kajian Feminisme Aspek Psikologi dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan, sesuai dengan teori yang dicantumkan dalam kerangka teoritis penelitian ini. Menurut Fauzi (1999:62) bahwa tekanan perasaan khususnya frustrasi adalah suatu dalam diri individu yang

disebabkan tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan karena adanya halangan atau rintangan untuk mencapai kepuasan atau tujuan tersebut.

Jenis frustasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, a) frustasi lingkungan, yaitu frustasi yang disebabkan oleh halangan atau rintangan yang terdapat dalam lingkungan. b) frustasi pribadi, yaitu frustasi tumbuh dari ketidakpuasan seseorang dalam mencapai tujuan. c) frustasi konflik, yaitu frustasi yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang. Berikut ini disajikan analisis kutipan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

(1) Dewi Ayu

Dewi Ayu memiliki tekanan perasaan yang tergambar dari kekesalannya karena telah melahirkan anak keempatnya yang tak ia harapkan kelahirannya. Berbagai cara telah ia lakukan tapi sia-sia. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. Tapi si bayi menggeliat, tersenyum, dan akhirnya si dukun bayi percaya ia memang bayi, bukan tai, dan berkata pada si ibu yang tergeletak di atas tempat tidur tak berdaya dan tak berharap melihat bayinya, bahwa bayi itu sudah lahir, sehat, dan tampak ramah.  
“Ia perempuan, kan?” Tanya Dewi Ayu.  
 “Yah,” kata si dukun bayi, “seperti tiga bayi sebelumnya.”  
“Empat anak perempuan, semua cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,” kata Dewi Ayu dengan nada jengkel yang sempurna.  
 (Kurniawan, 2016:2-3)

Kutipan diatas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustasi konflik, Dewi Ayu merasa kesal dan jengkel karena telah melahirkan anak keempatnya kedunia. Anak yang tak ia inginkan kelahirannya dan berusah ia bunuh selama ini. Ia mengira anak yang ia lahirkan adalah bayi yang

cantik seperti tiga anak sebelumnya. Itulah kenapa Dewi Sangat membencinya dan tak ingin melihatnya. Namun ketidak tahuannya membuat ia keliru wujud bayi yang ia lahirkan ternyata buruk rupa.

2. “Bayi yang malang,” kata si dukun bayi lagi, sebelum pergi mencari seseorang untuk menyusuinya. “Yah, bayi yang malang,” kata Dewi Ayu sambil menggeliat di atas tempat tidur. “Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya kutelan sebutir geranat dan meledakkannya di dalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.” (Kurniawan, 2016:3-4).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik karena segala cara telah Dewi Ayu lakukan untuk membunuh anaknya, meskipun ia harus mengorbankan dirinya untuk membunuh bayi tersebut. Tetapi anak yang ia kandung sangat kuat sehingga apapun yang dilakukan Dewi Ayu untuk membunuhnya, anak tersebut tetap hidup dan lahir ke dunia.

3. “Tak ada kutukan yang lebih mengerikan dari pada mengeluarkan bayi-bayi cantik di dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawain.” (Kurniawan, 2016:4).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik dalam diri Dewi Ayu yang telah melahirkan anak-anak yang sangat cantik-cantik. Dewi Ayu tahu betul bagaimana dunia pada masanya memperlakukan wanita cantik dengan semena-mena. laki-laki laki-laki yang mengincar wanita cantik dengan cara apapun. Membuat Dewi Ayu berfikir kecantikan dapat membawa musibah untuk anaknya.

4. “Belikan aku kain kafan,” kata Dewi Ayu. “Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah tiba keranda kematianku lewat.” (Kurniawan, 2016:6).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik yang timbul dari dalam diri seseorang. Hal ini terlihat dari Dewi Ayu berkata bahwa ia meminta dibelikan kain kafan dan ia telah siap menunggu kematinnya. Dewi merasa kecewa ia telah memiliki anak-anak yang cantik. Tetapi Dewi Ayu tidak tahu bahwa anak keempatnya memiliki paras buruk rupa.

5. Siapa pun yang mendengar doaku, Tuhan atau iblis, malaikat atau jin Iprit, jadikanlah anakku buruk rupa. Ia bahkan mulai membayangkan segala hal yang buruk, dan betapa menyenangkan sekali memiliki bayi seperti itu. (Kurniawan, 2016:16)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik yang timbul dari dalam diri Dewi Ayu. Kepasrahan Dewi Ayu untuk membunuh anaknya membuat ia akhirnya berdoa, meskipun ia tak tahu harus berdoa kepada siapa. Dan tak yakin bahwa doanya untuk paras buruk anaknya akan terkabul atau tidak. Dewi Ayu sangat mengharapkan anak yang akan ia lahirkan memiliki paras yang buruk rupa dan ia akan merasa senang karena itu.

6. Dewi Ayu mengenang semuanya ketika ia memberikan kalung emas dari dalam amplop kepadanya. Ketika kecil Inah mengajarnya memasak, membiarkannya menggerus bumbu, dan mengipasi bara api di dalam tungku. Ia mengalami guncangan kesedihan yang lebih hebat dari pada ketika ia mendengar nenek atau kakeknya mati (Kurniawan, 2016:56).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Dewi Ayu merasa kehilangan, dan kesedihan yang mendalam ketika harus berpisah dengan para pekerjanya yang selama ini telah bersamanya dan mengajarnya banyak hal terutama pekerjaan rumah. Dewi bahkan lebih bersedih meninggalkan mereka dari pada mendengar kematian kakek dan neneknya saat berperang.

7. Tak ada kalung dan gelang emas, yang ada hanya gundukan tanah membusuk, coklat dan bau lembab. Ia tak percaya semua perhiasan itu ikut membusuk bersama tai, maka ia segera meninggalkan pekerjaannya dengan putus asa, sambil menggerutu: "Tuhan telah mencurinya." (Kurniawan, 2016:103)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi pribadi karena Dewi Ayu kecewa ia tidak dapat menemukan kalung emas milik neneknya yang telah lama ia kubur di toilet rumahnya sebelum orang belanda datang membawanya sebagai tawanan. Kalung itu menjadi satu-satunya harta yang ia gunakan untuk membeli rumah dan membayar hutangnya kepada Mama Kalong.

8. Ia tak pernah mengira bahwa ia melahirkan gadis-gadis cantik yang binal. Mereka mengejar laki-laki dan mencampakkannya begitu saja. Ia telah mengetahui kelakuan buruk Alamanda bahkan sejak gadis itu mulai mengenal lelaki. Dan tampaknya, perangai buruk itu diwariskan sepenuhnya pada Adinda. Satulah yang ia khawatirkan kemudian adalah Maya Dewi si bungsu. Ia takut anak itu mengikuti kebadungan kedua kakaknya. (Kurniawan, 2016:249)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi pribadi karena Dewi Ayu kecewa telah memiliki dan melahirkan anak-anak yang tidak menurut kepadanya. Kedua anaknya Alamanda

dan Adinda memiliki sikap buruk dan reputasi yang buruk karena mereka memiliki warisan kecantikan dari Dewi Ayu sendiri. Hal yang paling Dewi Ayu takuti adalah anak ketiganya. Ia takut Maya Dewi akan menjadi seperti kakaknya kelak memperlakukan perasaan laki-laki dan mengejar laki-laki.

(2) Alamanda

Alamanda memiliki tekanan perasaan yang tergambar dari kesedihan Alamanda karena merasa telah menjadi perempuan terkutuk. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. Segalanya sudah berakhir baginya dan bagi kekasihnya. Saat itu, Alamanda merasa telah jadi seorang perempuan terkutuk dan ia malu pada diri sendiri; ia mungkin tak perlu menyesal tentang apapun yang pernah ia lakukan dan ia mungkin menerima apa pun yang terjadi karena itu, tapi tetap saja ia merasa telah menjadi perempuan terkutuk (Kurniawan, 2016:214).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik, kesedihan dan kekecewaan yang dialami Alamanda karena hubungannya dengan kekasih yang ia cintai harus berakhir. Alamanda merasa telah menjadi perempuan terkutuk karena ulahnya sendiri dan ia malu terhadap dirinya sendiri.

2. “Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu, atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan kepadaku.” (Kurniawan, 2016:215).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik, Alamanda merasa frustrasi atas apa yang

telah dilakukan oleh Shodanco terhadapnya hingga ia harus rela menikah dengan Shodanco tanpa cinta dan meninggalkan kekasih hatinya Kamerad Kliwon

3. Ia mungkin tak tahu bahwa ketika ia telah pergi dan tak tampak batang hidungnya, Alamanda berlari, kekamarnya, menangis sambil membakar fotonya yang masi tersisa (Kurniawan, 2016:218).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi pribadi karena kecewa hubungannya dengan kekasihnya Kamerad Kliwon harus kandas. Setelah menemui Kamerad, Alamanda pergi berlari ke kamarnya sambil menangis dan membakar kenangan dia dan kekasihnya. Kesedihan Alamanda jelas menimbulkan frustrasi pribadi yang mendalam.

4. “Pergilah ke neraka dengan sarapan pagi terkutukmu itu,” kata Alamanda. “Ayolah, Sayang, kau bisa mati tanpa makan,” kata Sang Shodanco. “Itu lebih bagus.”  
Dan memang begitulah kejadiannya: Alamanda jatuh demam di sore dengan wajah pucat pasi dan suhu meninggi dan tubuh mengigil (Kurniawan, 2016:230).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik karena Alamanda tidak mau makan, makanan yang telah disiapkan suaminya. Kemarahan dan kebenciannya membuat ia tidak peduli apa yang akan terjadi dengan kesehatannya, hingga akhirnya Alamanda jatuh sakit.

5. Alamanda bahkan berkata, meskipun kelak ia telah hamil tujuh bulan atau delapan atau Sembilan bulan, ia tetap akan menggugurkannya apapun yang akan terjadi, jika Sang Shodanco kembali memaksanya melayani nafsu birahi. Bahkan meskipun ia sendiri mati karena itu. Karena ia sudah berjanji untuk tak pernah mencintainya (Kurniawan, 2016:234).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik pada Alamanda yang mengancam akan mengugurkan kandungannya jika Shodancho berani menyakiti ia lagi dan memaksanya, meskipun taruhannya adalah nyawanya sendiri. Karena Alamanda telah berjanji tak akan mencintai Shodancho sampai kapan pun.

6. Nurul Aini yang itu tak pernah lahir sebagaimana harapan orang-orang itu tak pernah dikabulkan: Alamanda tak pernah melahirkan anaknya yang seharusnya muncul pada tahun kedua kedatangan Sang Shodancho kembali ke kota dari hutan gerilyanya. Bukan karena Sang Shodancho melanggar janji sendiri dan Alamanda menggugurkannya, namun bayi itu lenyap begitu saja dari dalam perut Alamanda. Hal itu maupun dukun bayi sebagai hari kelahiran anaknya (Kurniawan, 2016:279).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi pribadi karena kesedihan yang Alamanda rasakan ketika ia kehilangan anaknya di dalam perut. Ia tak pernah melahirkan anak tersebut dan anak tersebut tak pernah lahir kedunia. Hal ini membuat Alamanda dan suaminya bersedih.

7. Alamanda sangat terguncang oleh kehilangan anak yang seharusnya kini sudah lahir itu, karena bagaimanapun itu anaknya. Alamanda masi mengurung diri di dalam kamar dalam kesedihan yang khidmat. Kadang-kadang ia menggumam membuat Sang Shondacho khawatir bahkan istrinya telah menjadi gila karena gumamannya selalu saja menyebut dan memanggil nama Nurul Aini, anak mereka yang tak pernah di lahirkan itu (Kurniawan, 2016:282).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik karena kehilangan anaknya yang secara mendadak langsung dari dalam perutnya sendiri membuat Alamanda terguncang. Meskipun Alamanda tak pernah mengharapkan kehamilannya itu dan meskipun ia tak

mencintai Shodancho, tapi anak tersebut tetaplah anaknya yang ia tunggu-tunggu kelahirannya. Alamanda bahkan telah memberikan nama untuk anaknya tersebut. Kesedihan Alamanda membuat ia mengurung diri di dalam kamar dan terkadang Alamanda menggemam mengucapkan nama Nurul Aini anaknya yang tak pernah dilahirkan tersebut.

8. Tapi ketika usia kehamilan Alamanda mencapai umur Sembilan bulan, sebagaimana anaknya yang pertama, bayi itu tiba-tiba menghilang dari perutnya. (Kurniawan, 2016:292)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik karena Alamanda kembali mengalami guncangan terbesar dalam hidupnya. Kali ini usia kandungan yang telah dijaga dengan baik oleh Alamanda harus mengalami nasib yang sama dengan anak yang pertama. Bayi didalam kandungan Alamanda tiba-tiba menghilang di usia kandungan yang sangat tua.

9. Seorang gelandangan gila dijebloskan ke tahanan militer untuk waktu yang tak tentu, dan tanpa proses pengadilan pula, hanya karena memukuli anjing, tentu saja membuat siapa pun kebingungan. Bahkan Alamanda dibuat terguncang oleh hal itu, dan bertanya pada suaminya:  
 “Apa yang sesungguhnya terjadi?”  
 “Gelandangan gila itu kerasukan hantu komunis.”  
 Ini tak hanya terjadi sekali, tapi bahkan beberapa kali.  
 Itu kemudian cukup untuk membawanya kerumah sakit jiwa. (Kurniawan, 2016:356-357)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi lingkungan. Alamanda dibuat kebingungan karena suaminya Shodanco telah memenjarakan gelandangan gila yang telah memukul

seekor anjing. Ia berfikir untk membawa suaminya ke rumah sakit jiwa dari pada harus membuat masyarakat takut padanya.

(3) Adinda

Adinda memiliki tekanan perasaan yang menyedihkan, tergambar dari frustrasi yang ia timbulkan ketika Adinda menyaksikan orang yang ia cintai ditangkap oleh Shodanco. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. “Shodancho,” kata Adinda sambil berdiri dengan air mata tiba-tiba mengalir di pipinya. “Izinkanlah aku mengucapkan selamat jalan, karena mungkin saja kau mengeksekusi lelaki ini begitu sampai di tahanan.” (Kurniawan, 2016:315).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik yang dirasakan Adinda karena orang yang ia cintai di tangkap didepan matanya dan ia tak dapat berbuat apa-apa untuk menolongnya. Ia tau Shodanco akan mengeksekusi Kamerad Kliwon begitu Kliwon sampai di tahanan. Membuat Adinda tak mampu menahan air mata yang tiba-tiba mengalir di pipinya.

2. Paling tidak, katakana padaku, Shodancho, sampai kapan ia akan ditahan di sana?” Tanya Adinda.  
“Aku tak tahu,” jawab Shodancho, “mungkin sampai pemerintahan baru dikudeta kembali.” (Kurniawan, 2016:367)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik yang terjadi pada diri Adinda. Adinda Merasa khawatir apa yang akan terjadi pada Kliwon dan sampai kapan Kliwon akan di

tangkap. Hal ini menunjukkan tekanan perasaan yang menimbulkan frustrasi pada Adinda.

3. Tapi Adinda sama sekali tak bisa dibohongi. “Hantu-hantu itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang kau lakukan di rumah Shodanco,” kata Adinda, “tapi taka apa jika itu membuatmu bahagia.” Seorang istri yang telah bertahun-tahun menantikannya, dan tiba-tiba ketika ia datang ia mengkhianatinya. (Kurniawan, 2016:371)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik karena Adinda yang mencintai suaminya merasa bahagia dengan kepulangan Kliwon dari masa pengasingannya. Perubahan terjadi pada suaminya Kliwon sampai akhirnya Adinda mengetahui bahwa Kliwon telah berselingkuh di belakangnya bersama kakaknya sendiri tak lain adalah mantan kekasih suaminya Kliwon.

4. Mereka membuka pintu dan melihat Kamerad Kliwon mati menggantung diri dengan sprej yang digulung dan diikatkan pada palang kayu di langit-langit yang dilubangi. Krisan harus memeluk ibunya sebelum perempuan itu tak sadar (Kurniawan, 2016:372).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik yang dialami Adinda saat mengetahui perselingkuhan suaminya. Tidak sampai disitu, adinda juga harus dibuat bersedih karena mengetahui suaminya yang belum lama pulang dari pengasingan harus mati bunuh diri tergantung di dalam kamar tamu.

5. Pemakaman Krisan dihadiri seluruh kerabatnya tanpa tersisa, dengan Adinda tampak begitu berduka. “Kita seperti keluarga yang dikutuk,” kata Adinda di tengah isak tangisnya. (Kurniawan, 2016:471)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik, setelah kematian suaminya Kamerad Kliwon. Adinda kembali berhadapan dengan keterpuruk mendalam, frustrasi tekanan perasaan Adinda terasa ketika Adinda menghadiri pemakaman dengan isak tangis, Adinda telah kehilangan anak satu-satunya.

(4) Maya Dewi

Tokoh Maya Dewi memiliki tekanan perasaan yang memilukan. Ia merasakan kehilangan suami dan anak dengan cara yang tragis. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

1. Sejihat apapun lelaki itu, ia mencintainya sebagaimana mereka mencintai anak gadisnya, dan Maya Dewi tak ingin itu terjadi. Ia berharap lelaki itu sungguh-sungguh kebal terhadap senjata apa pun, sebagaimana telah jadi desas-desus abadi di Halimunda. (Kurniawan, 2016:379)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik, kecintaan Maya Dewi dan anaknya membuat ia merasakan akan terjadi hal yang buruk terhadap keluarganya. Maya Dewi hanya bisa berharap bahwa hal buruk tak terjadi pada suami dan putrinya.

2. Ia belum sempat bertanya ketika Si Cantik akhirnya berkata. “Mama, aku diperkosa anjing di toilet sekolah,” katanya, tenang dan intensional. “Sepertinya aku bakal hamil.”  
Maya Dewi terduduk kembali di kursinya, dengan wajah sepucat mayat empat malam. Ia seorang ibu yang tak pernah marah, tidak kepada suami dan anak gadisnya. Maka ia hanya memandang Si Cantik tak berdaya, dan dengan ia bertanya, “Seperti apa anjing itu?” (Kurniawan, 2016:379)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi lingkungan yang disebabkan oleh perkataan dari

putri satu-satunya. Anaknya mengatakan bahwa ia telah diperkosa oleh seekor anjing. Hal ini tentu mengagetkan Maya Dewi sebagai ibunya. Maya Dewi tak bisa berkata apa-apa karena ia seorang ibu yang tak pernah marah

3. Rumah itu akan menyelamatkannya dari badai kemurungan, namun ketika ia sampai di rumah, ia malah menemuka istrinya duduk menghadapi seember cucian. Menangis. “Aku khawatir ia hamil,” kata Maya Dewi tanpa menoleh. “Telah sebulan berlalu dan tak lagi kutemukan celana dalam yang merah oleh darah.” Dan ia mengatakannya dengan penuh kemarahan, perempuan yang tak pernah marah itu. Ia membanting ember cucian tersebut, menumpahkan isinya di lantai (Kurniawan, 2016:386).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik yang terjadi pada Maya Dewi. Maya Dewi yang memiliki sifat tidak pernah marah kepada suami dan anaknya akhirnya menumpahkan luapan isi hatinya. Ia takut anak satu-satunya benaran hamil sebagaimana dikatakan oleh anaknya bahwa ia di perkosa oleh seekor anjing.

4. Mereka membawanya kerumah sakit, dan dengan penuh kepastian dokter berkata bahwa gadis itu sungguh-sungguh hamil. Kini sudah tujuh minggu. Baik Maman Gendeng maupun Maya Dewi mencoba tidak mempercayai dokter itu, tapi lima dokter lain yang memeriksanya mengatakan hal yang sama. Bahkan juga dukun. (Kurniawan, 2016:389)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Maya Dewi dan suaminya akhirnya mengetahui bahwa putri satu-satunya benaran hamil. Dokter dan kelima dokter lain telah mengatakan hal yang sama. Kini anaknya memiliki kandungan usia tujuh minggu. Mendengar hal ini tentunya memerikan frustrasi yang mendalam kepada Maya Dewi dan suaminya.

5. Maman Gendeng mengusulkan untuk mengungsikannya, tapi Maya Dewi menentang gagasan suaminya dan bersikeras mempertahankannya. “Lebih baik hidup dalam aib daripada harus kehilangan anakku.” (Kurniawan, 2016:391)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Karena kehamilan anaknya, Maya Dewi mengurung anaknya agak tidak dilihat oleh orang-orang, akan tetapi Maman Gendeng mengusulkan untuk mengungsikan putrinya jauh dari rumah mereka. Tentunya Maya Dewi sebagai seorang ibu yang baik tidak akan setuju dengan gagasan tersebut. Maya memilih lebih baik hidup dalam aib dari pada harus kehilangan anak.

6. Telah tiga hari Maya Dewi berkabung, sangat berkabung, sebab ia kehilangan Maman Gendeng setelah sebelumnya kehilangan anak perempuan mereka, Rengganis Si Cantik. (Kurniawan, 2016:426)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Yang disebabkan karena Maya Dewi kehilangan kedua orang yang ia sayangi dan cintai. Maya Dewi sangat bersedih karena ia mengalami musibah berturut-turut tanpa ampun.

7. “Ia akan mati dalam beberapa hari,” kata Maya Dewi menangis, “ia tak akan tahu apa yang akan ia makan di jalanan seperti itu padahal ia tak membawa sepeserpun uang.”  
 “Aku tak melihat alasan bahwa ia harus mati,” kata Maman Gendeng mencoba menenangkan istrinya. “Jika ia kelaparan, paling tidak ia membawa bayi itu untuk dimakannya.” (Kurniawan, 2016:437).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Frustrasi yang dialami oleh Maya Dewi ketika mengetahui anak satu-satunya menghilang setelah melahirkan anaknya.

Anaknya melarikan diri tanpa membawa sepeser uang pun. Sehingga membuat Maya Dewi menjadi bersedih dan menangis.

8. Seseorang telah membunuhnya sebelum melemparkannya ke laut. Maya Dewi meledak dalam tangisan hebat. (Kurniawan, 2016:438)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Frustrasi yang dialami Maya Dewi ketika ia mengetahui kepergian anaknya dan setelah pencarian anaknya akhirnya mereka menemukan anaknya dalam kondisi tidak bernyawa. Seseorang telah melemparkan anaknya ke dalam laut. Mendengar hal itu membuat tangis Maya Dewi tak terbendung lagi.

9. Maya Dewi mengusir mereka semua, membuka tali karung, dan memastikan bahwa yang “meringkuk seperti bayi” di dalamnya memang lelaki itu, suaminya, meskipun wajahnya nyaris tak lagi bisa dikenali, tapi itu memang suaminya. Ia tak menangis waktu itu, bagaimanapun. Dengan ketenangannya yang mengagumkan, ia mengikat kembali karung tersebut dengan tali plastiknya. (Kurniawan, 2016:448)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik ketika Maya Dewi menemukan suaminya di dalam sebuah karung meringkuk seperti bayi. Ia tau suaminya sedang dikejar dan diburu oleh Shodancho dan orang-orangnya. Ketenangan Maya Dewi melihat mayat suaminya di dalam karung dinilai sangat hebat.

10. Kini mayat itu terbujur kaku dengan luka tembak di dahi dan dadanya, dua tembakan saja, tapi pasti membunuhnya seketika. Yang di dada tepat pada bagian jantungnya. Barulah ketika melihat pemandangan tersebut Maya Dewi menangis. Mayat Maman Gendeng dikuburkan persis di samping kuburan anak gadisnya, dan di sana hampir selama satu jam Maya Dewi bersimpuh di Antara kedua kburan tersebut. Merasa kesepian, terasing dan ditinggalkan. (Kurniawan, 2016:449)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Tangis Maya Dewi keluar setelah melihat tubuh kaku dari suaminya saat dimandikan sebelum dikuburkan. Suaminya dikuburkan di samping kuburan anaknya. Disitulah Maya Dewi duduk selama hampir satu jam. Maya Dewi merasa sangat kesepian, terasing dan ditinggalkan.

(5) Si Cantik

Si Cantik memiliki tekanan perasaan yang tergambar dari kesedihannya yang tidak pernah memiliki teman dan keluar dari rumah. Hal ini dapat terlihat dalam novel *Canti Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut.

1. Si gadis tak menoleh, dan tidak pula berkata apa-apa. “Apa yang kau lakukan malam-malam di beranda?” tanyanya. “Menanti Pangeranku datang,” kata si gadis akhirnya, meskipun tetap tak menoleh. “Untuk membebaskanku dari kutukan wajah buruk rupa.” Ia telah terobsesi dengan Pangeran tampan itu, paling tidak semenjak ia menyadari orang lain tak seburuk rupa dirinya. Rosinah telah mencoba membawanya kerumah-rumah tetangga, bahkan sejak ia masih seorang bayi dalam gendongan, tapi tak seorang pun menerima, sebab anak-anak akan menjerit dan menangis sepanjang hari kemudian. Mereka menolaknya di mana pun, dan begitu pula ketika waktu sekolah tiba, tak satu sekolah pun menerima Si Cantik. (Kurniawan, 2016:18-19 ).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi lingkungan karena Si Cantik tidak pernah diterima oleh masyarakat mana pun, penolakan dari berbagai pihak terus terjadi karena setiap kali orang melihat parasnya pasti akan langsung ketakutan.

2. Di luar semua keajaibannya, ia tetaplah seorang gadis buruk rupa yang malang, dan menyedihkan. Rosinah sering melihatnya berdiri di balik tirai jendela, mengintip orang-orang di jalan, atau memandangnya ketika ia harus keluar untuk membeli sesuatu, seolah meminta untuk diajak. Tentu

saja Rosinah tak pernah keberatan mengajaknya, ia bahkan berharap melakukannya, tapi si kecil sendiri yang akan menolaknya, dan berkata dengan suara yang mengibakan tu, “Tidak, orang-orang akan kehilanga selera makan sepanjang sisa hidup mereka. (Kurniawan, 2016:20)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Karena Si Cantik merasa wajahnya yang buruk rupa yang membuat ia menjadi gadis malang yang menyedihkan, tanpa ada seorang pun mau berteman dengannya. Setiap kali ia diajak pergi keluar oleh pembantunya, ia akan menolaknya dengan suara yang mengibakan.

3. Ia duduk diberanda setiap malam seperti menunggu sesuatu, dan Si Cantik akan menjawab, “Menunggu Pangeranku datang.” Rosinah mulai memahaminya bahwa gadis itu kini telah memasuki masa puber. Ia telah tahu sebelumnya gadis itu telah menstruasi, dan kini ia menginginkan seorang kekasih. Ia duduk di beranda berharap seseorang melihat dan jatuh cinta kepadanya. (Kurniawan, 2016:465)

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi pribadi yakni Si Cantik sangat menginginkan memiliki seorang kekasih. Ia ingin dicintai dan mencintai sebagaimana perempuan pada umumnya. Sikapnya ini menunjukkan perkembangan Si Cantik sehingga sangat wajar jika Si Cantik berharap ada seseorang jatuh cinta kepadanya.

4. Sang Pangeran belum sempat menyelamatkan diri ketika senapan angin itu meletus dan pelurunya tepat bersarang di dahi. Ia terkapar di tempat tidur, sekarat. Si lelaki bersenapan memompa angina lagi, mengisi peluru lagi, dan menembak Sang Pangeran lagi. Ia menembak sebanyak lima kali dengan penuh dendam, sementara Si Cantik berteriak-teriak (Kurniawan, 2016:470).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi konflik. Ketika Maya Dewi bersama dengan Pangerannya. Dengan segera seseorang datang membunuh Sang Pangeran dengan

senapan angin. Lelaki itu menembak sebanyak lima kali di hadapan Si Cantik dengan penuh dendam membuat si Cantik berteriak-teriak.


5. Pada umur keenam bulan kehamilannya, Si Cantik melahirkan secara premature dan bayinya mati tanpa pernah sempat menangis dan apalagi berteriak.  
“tidakkah kau memberinya nama sebelum dikuburkan?” Tanya Alamanda.  
“Nama hanya akan membuatku sakit hati.” (Kurniawan, 2016:473).

Kutipan di atas termasuk kritik feminisme dalam prinsip psikologi khususnya tekanan perasaan. Berupa frustrasi pribadi yang ditimbulkan dari Si Cantik, ketika ia melahirkan anak premature. Anak tersebut akhirnya meninggal. Ketika kakaknya bertanya untuk memberi nama bayi tersebut. Si Cantik tak menginginkan memberi nama pada anaknya karena hanaya akan membuat ku sakit.

Berdasarkan analisis feminisme data di atas dapat dirincikan tabel aspek Psikologi sebagai berikut:


**Tabel 4. Analisis Feminisme Aspek Psikologi Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan**

No	Unsur Aspek Psikologi	Rincian Aspek Psikologi
1	Pemikiran Watak ( Tokoh)	(1) Dewi Ayu 1. Dewi ayu dari kecil sudah sangat keras kepala, membuatnya cenderung menentang apapun karena ia hanya berfikir apa yang Dewi Ayu anggap benar maka harus ia lakukan. 2. Banyak orang yang di tahan berterimakasih dengan kebaikan Dewi Ayu memberikan

		<p>mereka makanan.</p> <p>3. Kematian Dewi Ayu yang ia inginkan sendiri ternyata untuk menghentikan roh jahat bekas mantan suaminya dan melindungi keluarganya dari kutukan roh jahat tersebut.</p> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alamanda memiliki sikap tenang, acuh tak acuh dan kasar merupakan sifat turunan dari ibunya Dewi Ayu.</li> <li>2. Alamanda menyadari kecantikan yang ia miliki mampu melumpuhkan laki-laki. Nasehat dari Dewi bahkan tak mampu merubah sikap keraskepala dari anak sulungnya tersebut.</li> <li>3. Alamanda kehilangan anak pertamanya. Anak dari pernikahan tanpa cinta dan dipenuhi dengan kebencian dengan seorang pria ke dua puluh lima yang ia sakiti hatinya.</li> </ol> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adinda mengejar mantan kekasih kakaknya Alamanda dan karena rasa cintanya juga terhadap Kliwon.</li> <li>2. Adinda memiliki harga diri walaupun untuk sekedar di ajak jalan dari seorang pria.</li> <li>3. Sikap Adinda kepada kakaknya menunjukkan bahwa tali persaudaraan kandung tidak akan bisa tergantikan oleh apapun.</li> </ol> <p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai anak yang penurut, patuh dan memiliki sifat yang baik, Maya Dewi terima di nikah mudakan oleh ibunya dengan</li> </ol>
--	---	---

		<p>kekasih ibunya sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Didikan dari ibunya membuat ia dewasa dan tau kewajiban seorang perempuan yang telah memiliki suami.</li> <li>3. Maya Dewi memilih untuk berhenti sekolah . Ia sadar bahwa ia seorang wanita yang telah menikah dan bersuami memiliki tugas pentingnya sebagai seorang istri.</li> </ol> <p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Si Cantik dilahirkan di dunia dan dibesarkan tanpa seorang ibu. Dewi Ayu merasakan permusuhan yang di perlihatkan Si Cantik kepadanya.</li> <li>2. Si Cantik sadar akan kekurangan fisiknya, ia bersembunyi tak ingin membuat orang-orang ketakutan setiap melihat dia.</li> <li>3. Semenjak penampilan pertamanya Ia mulai berani untuk keluar dari rumah. Mengenakan gaun-gaun dan mengunjungi kakak-kakaknya.</li> </ol>
2	Citarasa	<p>(1) Dewi Ayu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap Dewi Ayu yang tidak sopan itu karena sejak kecil ia tak begitu religius dan memperlihatkan tanda-tanda akan kehilangan iman.</li> <li>2. Dewi Ayu dari kecil memiliki jiwa yang pemberani dan tenang dalam menghadapi setiap masalah. Sehingga para gadis menganggap ia sebagi pemimpin.</li> <li>3. Selain mengenakan pakaian yang ia sukai, Dewi Ayu juga mengenakan riasan make up di wajahnya dan pewangi di tubuhnya.</li> </ol> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alamanda mengingat kenangan menyenangkan yang pernah ia lalui waktu masi kecil.</li> <li>2. Selain menemani dan mendampingi</li> </ol>

		<p>Shodancho di depan umum. Alamanda sangat menyukai membaca buku jenis roman.</p> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Selain pandai berbahasa inggris, Adinda juga menyukai berbagai macam buku termasuk buku cerita seperti novel dari berbagai karangan.</li> <li>Kecintaannya terhadap lelaki itu membuat Adinda terkejut karena Kliwon mendadak datang untuk melamarnya.</li> </ol> <p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kebiasaan baik Maya Dewi membuat rumah menjadi terasa menyenangkan. Perilaku baiknya tidak hanya membuat keluarganya senang tapi juga guru-guru tempat ia sekolah.</li> <li>Maya Dewi masi sangat kecil ketika dijodohkan dan Maya Dewi meminta kepada suaminya untuk kembali bersekolah.</li> <li>Dari kecil Maya Dewi sudah di didik oleh ibunya Dewi Ayu untuk mandiri dan mengerjakan pekerjaan rumah.</li> <li>Si Cantik</li> <li>Si Cantik merasa sangat bahagia ketika bisa membaca dan menulis. Ia membaca semua buku peninggalan ibunya dengan hati senang.</li> <li>Si Cantik sangat suka melihat bintang kemerahan disebut venus. Venus yang begitu cantik seperti namanya sendiri.</li> <li>Ia berharap bisa berkencan seperti gadis lain seumurannya. Ia bahkan menggunakan gaun dan merias diri</li> </ol>
3	Tekanan Perasaan	<p>(1) Dewi Ayu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>melahirkan anak yang cantik, Dewi Ayu tahu bagaimana laki-laki akan mengincar wanita cantik dengan cara apapun.</li> <li>Dewi Ayu sangat mengharapkan anak yang</li> </ol>

		<p>akan ia lahirkan memiliki paras yang buruk rupa.</p> <p>3. Dewi Ayu takut anak ketiganya akan menjadi seperti kakaknya kelak memperlakukan perasaan laki-laki dan mengejar laki-laki.</p> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alamanda merasa frustrasi atas apa yang terjadi pada dirinya hingga ia harus rela menikah dengan Shodanco tanpa cinta.</li> <li>2. Kesedihan Alamanda rasakan ketika ia kehilangan anaknya di dalam perut.</li> <li>3. Kehilangan anaknya yang secara mendadak membuat Alamanda terganggu.</li> </ol> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adinda tak mampu menahan air mata karena orang yang ia cintai di tangkap didepan matanya.</li> <li>2. Adinda dibuat bersedih karena mengetahui suaminya mati bunuh diri tergantung di dalam kamar tamu.</li> <li>3. Adinda kembali berhadapan dengan keterpuruk mendalam ketika Adinda menghadiri pemakaman anak satu-satunya.</li> </ol> <p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewi sebagai seorang ibu yang baik tidak akan setuju dengan gagasan untuk mengungsikan putrinya jauh dari rumah.</li> <li>2. Ketika Maya Dewi mengetahui kepergian anaknya dan setelah pencarian anaknya akhirnya mereka menemukan anaknya dalam kondisi tidak bernyawa.</li> <li>3. Maya Dewi menemukan suaminya di dalam sebuah karung meringkuk seperti bayi.</li> </ol> <p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Si Cantik tidak pernah diterima oleh</li> </ol>
--	---	--

		<p>masyarakat mana pun</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Si Cantik merasa wajahnya yang buruk rupa yang membuat ia menjadi gadis malang yang menyedihkan</li> <li>3. Si Cantik, ketika ia melahirkan anak premature anak tersebut akhirnya meninggal.</li> </ol>
--	--	--

Berdasarkan table rincian diatas pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat dijelaskan bahwa feminisme aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh), citarasa dan tekanan perasaan, data yang paling dominan muncul yaitu pemikiran watak (tokoh) pada tokoh Dewi Ayu. Sebagai tokoh utama pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan penulis melihat tokoh Dewi Ayu memiliki watak paling dominan sebagai seorang wanita berdasarkan kajian feminisme aspek psikologi dan memunculkan pemikiran watak (tokoh) emosi, aksi, dan reaksi paling banyak di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penulis juga menemukan data kedua yang dominan didalam analisis aspek psikologi khususnya tekanan perasaan pada tokoh Maya Dewi. Penulis menemukan bahwa pengarang memunculkan tokoh Maya Dewi memiliki banyak sekali masalah-masalah yang memberikan tekanan perasaan pada Maya Dewi dan menimbulkan frustrasi mendalam setiap dialognya. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memiliki 5 orang tokoh wanita yang paling memperlihatkan aspek psikologi. Terdiri dari tokoh utama Dewi Ayu juga sebagai seorang ibu dari ke empat anaknya Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Si Cantik.

## 2.3.2 Kajian Feminisme Aspek Sosial dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

### 2.3.2.1 Proses Sosialisasi

Mengkaji kutipan novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan berdasarkan proses sosialisasi pada tokoh Dewi Ayu, Alamanda, Adina, Maya Dewi dan Si Cantik sebagai berikut:

#### (1) Dewi Ayu

Proses sosialisasi yang terdapat pada tokoh Dewi Ayu dapat dilihat pada kutipan berikut:

1. Dewi Ayu mengenal beberapa diantaranya, sebab ia sering menghilang dari rumah untuk masuk kegubuk-gubuk mereka. Orang-orang pribumi sering mendongenginya banyak cerita, tentang wayang dan buta, dan ia suka karena mereka doyan tertawa. Ia sering berdandan menirukan perempuan-perempuan itu, dengan sarung melilit ketat dan kebaya serta rambut disanggul, sebagaimana dilakukan neneknya (Kurniawan, 2016:59-59).

Pada kutipan novel di atas dapat dijelaskan bahwa proses sosial Dewi Ayu di tandai dengan proses tidak formal. Dewi mendapatkan pendidikan secara tidak langsung melalui pergaulan dan pertemanan dengan banyak orang termasuk orang-orang pribumi. Ia disukai oleh orang-orang pribumi karena cara bicaranya yang unik meski terkadang cenderung tidak sopan.

2. Dewi Ayu, yang lelah membungkuk memandangi jalanan, berbalik dan menyandarkan punggungnya ke dinding truk, dan seketika ia menyadari beberapa perempuan di atas truk itu ia kenal dengan baik. Beberapa tetangganya, dan beberapa yang lain bahkan teman-teman sekolahnya. Mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab. Jika kau anak-anak, kau akan bertemu nyaris setiap sore di teluk untuk berenang. Jika kau telah remaja, kau akan bertemu di kamar dansa atau bioskop dan komidi. Jika kau orang dewasa, kalian akan bertemu di rumah bola. Dewi Ayu mengenali beberapa teman berenangnya, sesegera mengenali teman-teman dansanya.

Mereka melempar senyum satu sama lain, terasa pahit, dan salah satu di Antara mereka dengan konyol bertanya kepadanya, “Apa kabar?” Dengan penuh keyakinan Dewi Ayu menjawab, “Buruk. Kita sedang menuju kamp tahanan.” Itu cukup membuat mereka bisa sedikit tertawa. Ia mengenali gadis konyol itu, namanya Jenny, temannya berenang waktu kecil. Itu waktu yang menyenangkan, dan ia bertanya-tanya apakah selama ditahanan mereka diperbolehkan berenang atau tidak (Kurniawan, 2016:59-60).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Dewi Ayu selama ia kecil dan remaja memiliki banyak teman-teman dan lingkungan bermasyarakat yang baik. Dewi Ayu juga memiliki kenangan menyenangkan bersama teman masa kecilnya. Meskipun ia memiliki cara bicara yang ketus, tak membuat temannya sakit hati dan menjauhi Dewi Ayu. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tegarnya Dewi ketika di tanggap oleh tentara Jepang untung di tahan dan di jadikan tawanan. Ketenangannya sangat membuat banyak orang kagum meski itu tak dapat dijelaskan secara langsung oleh teman-temannya.

3. Suatu hari Dewi Ayu melihat seekor anak buaya di ujung delta, ia tahu yang perlu dihindari dari seekor buaya di darat hanyalah ekornya, maka dengan sebuah batu besar ia menghantam kepala buaya itu. Dewi Ayu menyeret anak buaya itu kedalam kamp dengan memegang ekornya. Kini mereka bisa pesta, sup daging buaya. Banyak yang memuji keberaniannya dan berterimakasih karena telah berbagi (Kurniawan, 2016:59-69).

Pada kutipan novel di atas dapat dijelaskan bahwa Dewi Ayu memiliki sosok yang pemberani di dalam hidupnya. Setiap waktu Dewi Ayu berfikir untuk mendapatkan makanan untuknya dan juga teman-temannya. Keberaniannya dan juga kepeduliannya itu di tunjukkan dari cara Dewi Ayu membunuh buaya tersebut, proses belajar yang ia dapatkan dari kecil itu secara langsung. Ia terbiasa di ajari oleh kakeknya untuk berburu hewan . Selain itu Dewi Ayu memiliki kepedulian yang baik

terhadap orang lain. daging buaya yang ia dapat Dewi bagikan ke teman-temannya. Sehingga orang banyak kagum dengan keramahan hatinya.

4. Dewi Ayu beberapa kali bertemu dengan perempuan pribumi setengah baya itu: Mama Kalong, dan membangun persahabatan yang aneh. Hal itu disebabkan oleh sikap Dewi Ayu yang tenang dan tidak menunjukkan sikap pemberontak, sehingga tak menyulitkan Mama Kalong sendiri dalam hubungan dengan orang-orang Jepang. (Kurniawan, 2016:59-89).

Penjelasan kutipan novel *Cantik itu Luka*. Dari kutipan tersebut terlihat Dewi Ayu merupakan orang yang pandai bergaul. Ia bahkan mampu bergaul dengan induk dari pemilik tempat pelacuran Mama Kalong. Mama Kalong sendiri menyukai Dewi Ayu karena Dewi memiliki sifat yang tenang dan tidak melawan. Bagi Mama Kalong Dewi Ayu adalah emas penghasil uangnya terbaik. Karena seluruh lelaki akan berebut mendapatkannya meski hanya semalam.

#### (2) Alamanda

Penjelasan proses sosial pada tokoh Alamanda dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Alamanda menghabiskan hari-harinya dengan melihat konser, bernyanyi dengan iringan gitar bersama kekasih dan teman-temannya di tempat manapun yang bisa mereka dapatkan. Mereka pergi tamasya dan nonton bioskop, sehingga kadang-kadang ia baru pulang kerumah larut malam menjelang pagi (Kurniawan, 2016:187).

Tak jauh dari kebiasaan Dewi Ayu dikala muda yang memiliki banyak teman dan pandai bersosialisasi. Alamanda jugas sangat menikmati kehidupan remajanya pada masa yang berbeda. Bertemu dengan teman-teman bermain bersosialisasi dan memiliki banyak penggemar lelaki. Alamanda memiliki banyak sekali penggemar

yang dengan senang mengejar cinta dari seorang gadis cantik bernama Alamanda.

Mereka akan dengan senang takluk dalam hayalan mendapatkan Alamanda.

(3) Adinda

Tak jauh dari sikap kakaknya Alamanda juga dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

1. Dan tampaknya, perangai buruk itu diwariskan sepenuhnya ke pada Adinda. Sebelum ini sebenarnya ia gadis yang sangat lugu, lebih banyak di rumah dari pada berkeliaran. Namun semenjak perkawinan Alamanda yang mendadak, ia jadi lebih sering menghilang. Lihatlah gadis itu, kini ia selalu ada di mana pun Partai Komunis melakukan perayaan mereka yang indah (Kurniawan, 2016:249).

Dari kutipan di atas dapat penulis jelaskan bahwa sikap yang dimiliki Adinda tidak jauh berbeda dari Alamanda. Sikap Alamanda yang berubah karena rasa Cintanya yang mendalam terhadap mantan kekasih kakaknya, perubahan tersebut terjadi karena kekesalan Adinda yang ia anggap telah menyakiti Kliwon yang telah tulus mencintai kakanya Alamanda. Hanya saja berbeda dengan Alamanda Adinda lebih sering menghilang dan mengikuti acara yang dibuat oleh Partai Komunis. Itu karena Kliwon mengikuti Perserikatan Partai Komunis. Perjuangan cinta yang Adinda inginkan dapat dilihat dari kutipan yang membuat ia rela ikut kedalam Partai Komunis.

2. Adinda pandai berbahasa Inggris, Kamerad memiliki perpustakaan yang menyenangkan bagi orang yang tergila-gila buku. Adinda telah membaca begitu banyak buku di sana (Kurniawan, 2016:275).

Dari kutipan diatas dapat penulis paparkan sebagai berikut. Anak-anak dari Dewi Ayu selain memiliki kecantikan yang tiada tara, juga memiliki kecerdasan yang

alami, salah satunya Adinda. Ia tak hanya cantik tapi juga pandai Bahasa Inggris dan suka membaca buku. Adinda sering berkomunikasi dengan para pelancong yang datang ke Halimunda yang membuat ia fasih berbahasa Inggris.

(4) Maya Dewi

Penjelasan aspek sosialisasi pada tokoh Maya Dewi Sebagai berikut:

1. Maya Dewi sibungsu. Ia takut anak itu mengikuti kebadungan kedua kakaknya. Kini ia berumur dua belas tahun. Ia anak yang baik, penurut, dan tak menampakkan sikap badung sedikitpun. Tangan jauh lebih banyak bergerak dari pada tangan siapapun di rumah itu untuk membuat segalanya menyenangkan. (Kurniawan, 2016:249).

Jauh berbeda dari kedua kakaknya justru Maya lebih banyak dirumah dan menjadi anak yang penurut. Maya Dewi memiliki tangan yang lebih banyak bergerak dari pada orang yang ada di rumahnya. Memetik bunga, membersihkan sarang lab-laba dan juga rajin belajar ia kerjakan setiap hari. Sikapnya sangat membuat Dewi Ayu bangga padanya. Karena memiliki anak yang cantik dan penurut adalah kebangga bagi dirinya. Sehingga Dewi Ayu takut jika Maya mengikuti sifat binal dari kakak-kakanya.

(5) Si Cantik

Penjelasan mengenai putri terakhir Dewi Ayu sebagai berikut:

Si Cantik kecil begitu bahagia bisa menulis dan membaca. Ia menemukan banyak buku peninggalan ibunya, dan membaca semuanya dengan kegembiraan yang meluap-luap, menyalin sebagian dalam usahanya mencoba menulis dan memperoleh kegembiraan yang sama (Kurniawan, 2016:462).

Berbeda dengan para kakak-kakaknya, karena keterbatasan penampilan Si Cantik. Membuat ia tidak keluar rumah dan memilih menutup diri. Selain itu tak ada satupun sekolah yang mau menerimanya dan tak ada orang yang bisa mengajarnya belajar karena parasnya yang buruk rupa. Hingga akhirnya yang membuat ia belajar banyak hal oleh kekasih bayangannya. Secara mistis yang di anggap dan dipercaya adalah hantu bagi ibunya dan pembantunya. Tetapi Si Cantik mengatakan itulah pangeran impiannya yang ia tunggu-tunggu.

#### 2.3.2.2 Tugas Sosial

Mengkaji kutipan novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan berdasarkan tugas sosial pada tokoh Dewi Ayu, Alamanda, Adina, Maya Dewi dan Si Cantik sebagai berikut:

##### (1) Dewi Ayu

1. Tak banyak hiburan yang bisa diperoleh selama di dalam tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. Bahkan di malam hari ia akan mendongeng untuk anak-anak ia (Kurniawan, 2016:65).

Berdasarkan kutipan pada novel diatas tugas sosial yang dimiliki sebagai seorang teman dalam kelompok masyarakat. Berbekal ilmu yang Dewi miliki selama ia sekolah di sekolah ke Guruan membuat ia berniat untuk membuka sekolah kecil. Dewi mengajarkan anak-anak banyak hal membuat mereka lupa akan dimana mereka sedang berada. Tak hanya mengajari anak-anak menulis, Dewi juga membacakan

dongeng buat mereka. Kepedulian Dewi terhadap orang banyak membuat ia disukai sama semua orang.

2. “Tugas ku telah berakhir, aku akan kembali kedunia orang mati,” katanya, “Selamat tinggal, Nak, terimakasih atas bantuanmu.”  
Lalu ia menghilang, berubah menjadi kupu-kupu yang demikian cantik, yang terbang melalui jendela dan lenyap di halaman (Kurniawan, 2016:461).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa Dewi Ayu dibangkitkan kedunia kembali untuk menolong dan membantu mengakhiri kegelapan yang menyelimuti keluarganya. Kematian Dewi yang ia buat sendiri setelah melahirkan anak terakhir yang bahkan belum sempat Dewi lihat parasnya, ternyata dengan niat untuk menghentikan kutukan arwah jahat dari mantan suaminya Ma Gedik. Dengan cara itu dan bangkit kembali dari kematian Dewi Ayu dapat melindungi anak-anak mereka dan mengalahkan arwah jahat mantan suaminya tersebut.

(2) Alamanda

1. Buku-buku tersebutlah yang tampaknya banyak mengajarkan Alamanda bagaimana cara bersandiwara di muka umum sebagai sepasang suami-istri yang berbahagia. Tak hanya untuk kepentingan citra suaminya namun juga kepentingan citra dirinya sendiri, karena bagaimanapun ia tak mau orang lain tahu bahwa ia kawin dengan orang yang tidak ia cintai. Ia tak ingin orang lain menganggapnya sebagai perempuan malang yang menyedihkan (Kurniawan, 2016:224).

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa kebencian dari Alamanda dan cara bersandi wara ia dapatkan dari membaca buku-buku tersebut. Meski Alamanda menikah dengan Shodancho tanpa cinta dan terpaksa, Alamanda juga tak ingin jika orang lain tau keluarga mereka tidak seharmonis kelihatannya. Karena bagaimanapun

ia tak ingin orang lain tau tentang keburukan yang ada di dalam rumah tangga mereka.

(3) Adinda

1. Adinda harus belajar agak banyak untuk hidup sebagai petani, karena ia tak pernah bersentuhan dengan lumpur sawah sekalipun, namun jelas ia sangat bahagia. Adinda mengurus semua urusan rumah, dan menjelang siang, setelah semua urusan itu selesai, Adinda akan menyusul pula keladang sambil menenteng keranjang besi sarapan pagi. Mereka akan makan bersama di gubuk tanpa dinding yang dibangun Kamrad Kliwon di pinggir sawah, dan sepulangnya keranjang itu akan berisi daun singkong muda dan ubi (Kurniawan, 2016:343).

Dari kutipan di atas dapat di jelaskan. Setelah pernikahan Adinda dengan Kliwon. Mereka harus tinggal sederhana dengan matapencarian Kliwon sebagai petani. Adinda yang tak pernah menjadi petani harus berusaha belajar menjadi petani. Demi keberlangsungan hidup mereka. Kecintaan Adinda terhadap Kliwon membuat ia tak masalah jika harus hidup sederhana dan menjadi seorang petani.

(4) Maya Dewi

1. Siang hari sepulang sekolah Maman Gendeng tak akan ada di rumah, maka Maya Dewi membereskan segala sesuatu yang bisa di perbuatnya (Kurniawan, 2016:257).

Berdasarkan kutipan diatas dapat penulis jelaskan. Berbeda dengan para kakak-kakanya. Ia pandai berperan sebai seorang istri dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Maya menunjukkan kelayakannya sebagai istri walaupun umurnya masi sangat muda. Ia terbiasa bekerja keras meski masi sangat muda, karena

selama dirumah Maya terbiasa membersihkan rumahnya dan membantu pekerjaan rumah. Maya memiliki sifat yang sangat mandiri.

2. Tapi istrinya yang baru berumur dua belas tahun itu, menyakinkan dirinya bahwa ia bisa menyelesaikan kerusuhan yang melanda kota. Mendengar saran istrinya, Maman Gendeng akhirnya pergi (Kurniawan, 2016:260).

Berdasarkan kutipan novel diatas dapat terlihat bagaimana Maya Dewi berperan dalam menyakinkan suaminya untuk berangkat menyelesaikan masalah di kota. Fisiknya yang kecil tak lantas membuat Maya menjadi sosok yang kekanak-kanan. Ia telah dewasa sebelum waktunya.

3. Maya Dewi menjadi satu-satunya duta keluarga untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar rumah mereka sebab Maman Gendeng sam sekali tak bisa diharapkan mengingat reputasi buruknya di telinga setiap orang. Kue-kue itu sungguh memberi banyak keberuntungan, sebab tak lama kemudian seorang tetangga memesan kue-kue kering bikinannya untuk hajatan sunat anak lelaki mereka. Sejak itu pesanan-pesanan baru dating. Maya Dewi melakukannya sepulang sekolah dan perekonomian keluarga itu tampaknya tak bakalan mencemaskan (Kurniawan, 2016:265).

Berdasarkan kutipan diatas terlihat jelas peran yang ditunjukkan Maya Dewi dan tugasnya sebagai seorang istri. Ia mampu berhubungan baik dengan tetangga-tetangganya. Maya mampu menutup kekurangan suaminya yang tak mampu bersosialisasi dengan orang biasa, karena suaminya adalah seorang preman ditakuti di Halimunda. Selain itu Maya Dewi juga menjadikan keahlian membuat kuenya menjadi lahan peluang mendekati ibu-ibu untuk memesan kue-kuenya.

#### (5) Si Cantik

Karakter tokoh Si Cantik tidak terdapat banyak tugas sosial, dikarenakan minimnya dialog dan halaman yang membahas tentang Si Cantik. Seolah karakternya

tidak banyak di tampilkan. Dialong Si Cantik hanya terdapat di awal pembuka novel dan penutup novel saja. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

1. Ia tak pernah membutuhkan apa pun lagi, tampaknya, sebab ia telah merasa begitu bahagia berteman dengannya. Orang-orang tak mau berteman dengannya, sebab ia buruk rupa. Tapi lelaki itu berteman dengannya, tak peduli ia buruk rupa. Orang-orang tak mau menemuinya, tapi lelaki itu menemuinya. Mereka sering bermain bersama, dan Rosinah sering dibuat terkejut oleh kegembiraan yang tiba-tiba dan tanpa sebab (Kurniawan, 2016:462).

Tugas sosial yang dimiliki Si Cantik bukan seorang ibu, tapi lebih kearah pertemanan Si Cantik. Si Cantik untuk pertama kalinya mendapat teman dan seorang pria yang mau mendekat dengannya tanpa rasa takut melihat parasnya yang buruk rupa. Teman yang dimiliki Si Cantik bukan lah teman manusia pada umumnya, ia memiliki teman yang tak kasat mata. Hanya ia yang dapat melihat teman tak kasat matanya itu.

#### 2.3.2.3 Kelas Sosial

Mengkaji kutipan novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan berdasarkan kelas sosial pada tokoh Dewi Ayu, Alamanda, Adina, Maya Dewi dan Si Cantik sebagai berikut:

##### (1) Dewi Ayu

Kelas sosial yang tepat buat tokoh Dewi Ayu yaitu kelas sosial bawahan. Pekerjaannya sebagai pelacur menjadikannya kelas soail bawahan. Berikut kutipannya:

1. Ia telah berkata pada Mama Kalong bahwa ia tak ingin pergi dari Halimunda. Ia akan tetap tinggal di kota itu, tak peduli bahkan seandainya ia harus jadi pelacur. Mama Kalong berkata padanya, “Tinggal lah di

rumah ini sebagaimana sebelumnya. Ia milikku sekarang dan orang Belanda itu tak mungkin menuntutnya balik” (Kurniawan, 2016:97).

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat dipastikan kelas sosial Dewi Ayu berada di kelas sosial bawahan. Status seorang pelacur di mata masyarakat berada di kelas bawah dan hina. Demi tetap bertahan di Halimunda Dewi Ayu tidak peduli apakah dia harus menjadi pelacur atau tidak. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ketetapan itu sudah di katakan sendiri oleh Dewi Ayu tanpa ada paksaan dari berbagai pihak.

2. Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan selalu menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. “Mama, pinjami aku uang. Aku mau membeli rumahku kembali,” katanya. Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik. “Dari mana kau bisa membayar?” tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu. “Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.”“Jika Tuhan mencurinya?” “Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku.”  
(Kurniawan, 2016:101)

Berdasarkan kutipan diatas. Menjelaskan bahwa Dewi Ayu dengan sengaja kembali masuk ke dalam pekerjaan pelacuran. Demi mendapatkan rumahnya kembali yang telah di rampas oleh orang-orang Jepang pada masa penjajahan. Dewi rela menjual dirinya sebagai jaminan pembayaran jika ia tak mampu membayar uang pinjaman dari Mama Kalong. Meski akhirnya ia menjadi pelacur karena keinginan egonya terhadap rumah yang ia tinggali dimasa kecil, Dewi tak peduli. Sikap keras kepala Dewi yang membuat ia selalu bertindak sesuai keinginannya.

## (2) Alamanda

1. Satu-satu orang yang belakangan mendengar desas-desus tersebut dan tak merasa terganggu adalah justru Alamanda sendiri. Seolah mengabaikan hal tersebut atau menganggap desas-desus semacam itu sebagai sebuah hiburan yang menyenangkan, ia banyak melewati hari-hari luangnya di luar acara mendampingi Shondancho dengan membaca buku-buku roman (Kurniawan, 2016:224).

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Alamanda memiliki status sosial kelas tidak bekerja. dikarenakan yang bekerja adalah Shodanco sebagai seorang Kapten. Alamanda juga tidak melakukan apa-apa selain membaca buku di rumah atau pergi mendampingi shodanco.

## (3) Adinda

1. Kamerad Kliwon membeli sepetak sawah dan lading, dan ia mulai menggarap tanah itu seorang diri. Ia membuat kolam diujung ladangnya, dan menaburinya dengan benih ikan, memberinya dedak setiap pagi sebagaimana ia melempari ikan-ikan itu dengan daun singkong dan daun papaya. Di sawah ia menanam padi sebagaimana orang lain. Adinda harus belajar agak banyak untuk hidup sebagai petani (Kurniawan, 2016:343).

Berdasarkan kutipan novel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Berbeda dengan kakaknya Alamanda, Adinda harus bekerja mengikuti suaminya Kliwon menggarap sawah dan berladang. Ia juga mempelajari bagaimana cara hidup sebagai seorang petani. Kelas sosial yang di miliki Adinda yaitu kelas sosial bawahan.

## (4) Maya Dewi

1. Desas-desus bahwa ia pandai membuat kue dengan cepat menyebar di Antara tetangga, sehingga diakhir empat tahun perkawinannya mereka, Maya Dewi telah memiliki dua pekerja: dua orang dua belasan tahun yang ia bawa karena mereka yatim piatu. Dari hari kehari mereka akan sibuk dengan adonan tepung dan oven dan cetakan kue (Kurniawan, 2016:324).

Berdasarkan kutipan novel di atas dapat di simpulkan bahwa Maya Dewi memiliki status sebagai kelas pekerja kelas menengah. Berbeda dengan kedua kakaknya Maya Dewi di umurnya yang masi sangat muda, ia telah memiliki dua orang pekerja yang Maya bawa karena mereka anak yatim piatu. Kesibukan dari hari kehari dirasakan oleh Maya Dewi sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang pekerja rumahan.

(5) Si Cantik

1. Maka ia pun belajar masak dan segera mahir meramu bumbu untuk jenis masakan apa pun. Tidak sampai di sana, ia mulai bisa merajut, menjahit, menyulam, dan mungkin bisa memperbaiki mobil dan membajak sawah jika ia diberi kesempatan. Semua itu ia peroleh dari malaikat baik hati itu, yang mengajarnya dengan begitu telaten (Kurniawan, 2016:463).

Si Cantik memiliki keterbatasan dalam bergerak karena parasnya yang buruk rupa sehingga membuatnya tak dapat pergi keluar dari rumah. Selain itu ia juga masih sangat kecil, ia berada di kelas sosial tidak bekerja. Akan tetapi ia dapat belajar memasak, menjahit dan lainnya. Tak ada yang tahu dari siapa Si Cantik bisa belajar itu semua sementara taka da seorang pun yang mengajarnya. di anggap suatu anugrah keajaiban karena bisa melakukannya secara sendiri tanpa bantuan orang lain.

**Tabel 5. Analisis Feminisme Aspek Sosial Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan**

No	Unsur Aspek Sosial	Rincian Apek Sosial
1	Proses Sosialisasi	(1) Dewi Ayu 1. Dewi Ayu mendapat pendidikan formal dan tidak formal dari kecil 2. Dewi Ayu banyak disukai oleh teman-temannya

		<p>3. Dewi Ayu dianggap sebagai pemimpin kelompok selama ditahan jepang</p> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alamanda memiliki banyak teman dan sering berkumpul dengan teman-temannya</li> <li>2. Banyak lelaki yang menyukai Alamanda</li> <li>3. Alamanda menjadi wanita populer dan diidam-idamkan semua lelaki</li> </ol> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adinda pintar berbahasa Inggris dan sering berkomunikasi dengan pelancong</li> <li>2. Adinda ikut dalam Partai Politik</li> </ol> <p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maya Dewi anak yang sangat mandiri dan disukai oleh gurunya di sekolah karena perilaku baiknya</li> <li>2. Maya Dewi pandai bersosialisasi dengan para tetangga ketika dia telah menikah</li> </ol> <p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Si Cantik tidak memiliki teman karena ia tidak pernah sekalipun keluar rumah</li> <li>2. Si Cantik mulai keluar rumah untuk pertama kalinya untuk berjumpa dengan kakak-kakaknya</li> </ol>
2	Tugas Sosial	<p>(1) Dewi Ayu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbekal ilmu yang Dewi miliki selama ia sekolah di sekolah ke Guruan. Dewi mengajarkan anak-anak banyak hal selama ditahan Jepang</li> <li>2. Dewi Ayu dibangkitkan ke dunia kembali untuk menolong dan membantu mengakhiri kegelapan yang menyelimuti keluarganya</li> </ol> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alamanda tak ingin orang lain tahu kehancuran didalam rumah tangganya</li> </ol> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernikahan Adinda dengan Kliwon membuat Adinda harus belajar hidup sederhana</li> </ol>

		<p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maya Dewi pandai berperan sebagai seorang istri dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.</li> <li>2. Maya Dewi berperan dalam menyakinkan suaminya untuk berangkat menyelesaikan masalah di kota.</li> <li>3. Maya Dewi juga menjadikan keahlian membuat kue menjadi lahan peluang mendekati ibu-ibu dan memesan kue-kue nya.</li> </ol> <p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Si Cantik untuk pertama kalinya mendapat teman dan seorang pria yang mau mendekati dengannya tanpa rasa takut melihat parasnya yang buruk rupa.</li> </ol>
3	Kelas Sosial	<p>(1) Dewi Ayu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berada di kelas terbawah karena pekerjaannya sebagai pelacur</li> </ol> <p>(2) Alamanda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berada di kelas bawah karena Alamanda tidak bekerja selama menikah dan hanya membaca buku.</li> </ol> <p>(3) Adinda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berada di kelas bawah karena pekerjaannya sebagai petani</li> </ol> <p>(4) Maya Dewi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berada di kelas menengah karena telah membuka usaha rumahan dan memiliki dua karyawan</li> </ol> <p>(5) Si Cantik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berada di kelas bawah karena Si Cantik tidak bersekolah dan tidak bekerja.</li> </ol>

Berdasarkan table rincian diatas dapat dijelaskan data feminisme aspek sosial yang paling dominan muncul didalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

yaitu aspek sosial khususnya proses sosialisasi. Proses sosialisasi tokoh utama Dewi Ayu dijelaskan penulis bahwa Dewi Ayu mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun tidak formal. Penulis menemukan tokoh Dewi Ayu sejak kecil sudah memiliki pendidikan yang baik dan juga banyak mendapatkan pendidikan tidak formal dari keluarganya dan sekitarnya. Penulis juga menemukan didalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan bahwa dengan pendidikan yang didapat Dewi Ayu dari kecil membuatnya mampu beradaptasi dimanapun Dewi Ayu berada. Selain aspek sosial khususnya proses sosialisasi, penulis juga menemukan data kedua yang dominan di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu tugas sosial pada tokoh Maya Dewi. Maya Dewi adalah anak dari Dewi Ayu yang memperlihatkan tugas sosial sebagai seorang istri dan sosial bermasyarakatnya paling menonjol. Dengan tingkah laku yang baik Maya Dewi mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam suatu masyarakat.

### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan terdapat 2 aspek feminisme yang terkandung di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, yakni (1) Aspek Psikologi. (2) Aspek Sosial. Maka penulis menyimpulkan:

#### 3.1 Feminisme Aspek Psikologi

Berdasarkan analisis aspek psikologi terhadap tokoh pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dijumpai tiga bagian analisis berdasarkan pemikiran watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan masing-masing tokoh wanita. Pada aspek ini tokoh utama Dewi Ayu lebih cenderung memiliki ketiga bagian aspek psikologi karena Dewi Ayu sebagai tokoh utama sekaligus ibu dari ke empat anaknya. Peran Dewi Ayu memang dijelaskan sangat detail dari awal halaman novel sampai akhir. Tokoh yang sedikit muncul yaitu anak terkahir Si Cantik. Hanya muncul di awal novel dan di akhir novel. Dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan data yang mengandung kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat 87 kutipan yang berkaitan dengan aspek psikologi. 35 data yang menjelaskan aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh), 14 data khususnya citarasa, dan 38 data yang membahas aspek psikologi khususnya tekanan perasaan.

#### 3.2 Feminisme Aspek Sosial

Secara keseluruhan analisis feminisme aspek sosial khususnya proses sosialisasi, tugas sosial, dan kelas sosial juga terlihat jelas tidak hanya Dewi Ayu tapi juga anak ketiga Maya Dewi. Dapat di analisis Maya Dewi memiliki kepribadian

yang lebih baik dari pada kedua kakaknya dalam hubungan bermasyarakat. Potensi dan sifat Maya Dewi di gambar jelas di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka. Pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat 35 kutipan yang berkaitan dengan feminisme aspek sosial. Dari data yang penulis kaji, ditemukan 13 data aspek sosial khususnya proses sosialisasi, 14 data tugas sosial dan 8 data aspek sosial khususnya kelas sosial.

Secara keseluruhan ditemukan 122 data feminisme aspek psikologi dan aspek sosial di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data feminisme aspek psikologi dan aspek sosialnya pada Dewi Ayu sebagai tokoh utama, Alamanda, Adinda, Maya Dewi dan Si Cantik. Aspek yang menonjol dari kedua aspek psikologi dan aspek sosial terdapat pada aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) memiliki emosi, aksi, dan reaksi, sementara pada citarasa ditemukan faktor lingkungan, pembawaan dan dipengaruhi oleh umur pada setiap tokohnya, selain itu tekanan perasaan pada kelima tokoh ini juga ditemukan adanya frustrasi yang melibatkan perasaan kekecewaan, kesedihan, kepiluan, dan penderitaan yang di alami setiap tokoh.

## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### *4.1 Hambatan*

Dalam penelitian Kajian Feminisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan ini penulis mendapatkan beberapa hambatan dari awal sampai akhir proses penelitian. Adapun hambatan tersebut adalah:

- 4.1.1 Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis mengalami hambatan dalam mencari buku-buku yang menunjang mengenai karya sastra dan buku-buku teori lainnya yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.
- 4.1.2 Penulis mendapatkan hambatan menyelesaikan penelitian ini baik dalam mengumpulkan teori-teori, menganalisis dan menyimpulkan data-data penelitian yang disebabkan karena keterbatasan ilmu penulis.

### *4.2 Saran*

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, penulis menganggap perlu menyampaikan demi perkembangan ilmu yang akan datang khususnya mengenai sastra. Adapun saran tersebut adalah:

- 4.2.1 Kepada pihak perpustakaan UIR hendaknya dapat menambahkan lagi buku-buku bacaan dari teori sastra, sehingga dapat mempermudah bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian.
- 4.2.2 Kepada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian hendaknya dapat memperbanyak membaca buku-buku berhubungan dengan penelitian agar mempermudah penulis menggarap penelitian baik menganalisis, mengumpulkan teori, maupun menyimpulkan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Furqonul Dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *KBBI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dina, Farah. Jurnal diakses 27 April 2020. Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel *Tanah Tabu* Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 02/ No. 01.
- Dwinura, Supitra. 2015. "Analisis Feminisme Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Pekanbaru. *Skripsi*. FKIP UIR.
- Fakih, Mansour . 2013. *Analisis Gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Fauzi, Ahmad. 1999. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitri, Eka Susila. 2016. "Kritik Feminisme Dalam Novel *Ta'aruf Cinta* Karya Maemunah". Pekanbaru. *Skripsi*. FKIP UIR.
- Ghazali, dkk. 1980. *Ilmu Jiwa*. Bandung: GANACO NV.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru. Bilik Kreatif Press.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2012. *TEORI, METODE, DAN APLIKASI SOSIOLOGI SASTRA*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* . Jakarta: Buku Obor.
- Mus, Mawaddah. Jurnal diakses 28 Juli 2020. Analisis Feminisme Radikal Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 03/ No.01.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Selangor: Pustaka Karya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.

- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru:Forum Kerakyatan.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2015. *Teori-Teori PSIKOLOGI SOSIAL*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yasmi, Nuraini Astria. 2016. “Analisis Feminisme Dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*”. Pekanbaru. *Skripsi*. FKIP UIR.

